



**TEORI INTERAKSI SIMMEL DALAM NOVEL *KERUMUNAN TERAKHIR* KARYA
OKKY MADASARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH
SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

Nama : Siti Halimah Fauzia

NIM : 2015840019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

2022

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Skripsi, 31 Agustus 2022

Siti Halimah Fauziah (2015840019)

**TEORI INTERAKSI SIMMEL DALAM NOVEL *KERUMUNAN TERAKHIR*
KARYA OKKY MADASARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN DI SEKOLAH**

xx + 246 Hal, 50 tabel, 1 gambar, 12 lampiran

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Teori Interaksi Simmel dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Sekolah”. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari berdasarkan teori interaksi menurut Simmel dan (2) mendeskripsikan implikasi nilai-nilai sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menitikberatkan pada nilai sosial yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dengan menggunakan acuan teori interaksi sosial Simmel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode studi pustaka. Metode studi pustaka dilakukan dengan cara membaca karya nonilmiah (novel) *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, sejumlah buku dan artikel serta tulisan-tulisan yang memiliki hubungan dengan objek penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat nilai sosial dalam bentuk relasi individu dengan lingkungan sosialnya yang mencakup 6 aspek, yaitu relasi individu dengan dirinya, relasi Individu dengan keluarga, relasi individu dengan lembaga, relasi individu dengan komunitas, relasi individu dengan masyarakat, dan relasi individu dengan nasional. Selain itu, peneliti juga menguraikan tipe serta bentuk dari interaksi sosialnya. Dalam ranah pembelajaran sastra di sekolah, diketahui bahwa siswa dapat menganalisis dan memahami pembahasan novel secara umum baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya serta tipe interaksi sosial yang terdapat dalam novel.

Kata kunci: novel, nilai sosial, interaksi, pembelajaran

Daftar Pustaka 31 (2001-2017)



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FACULTY OF EDUCATION SCIENCE
INDONESIAN LITERATURE AND LANGUAGE EDUCATION STUDY
PROGRAM**

Thesis, August 31, 2022

Siti Halimah Fauziah (2015840019)

**SIMMEL'S INTERACTION THEORY IN OKKY MADASARI'S
KERUMUNAN TERAKHIR NOVEL AND ITS IMPLICATIONS FOR
LEARNING IN SCHOOL**

xx + 246 Pages, 50 tables, 1 picture, 12 attachments

ABSTRACT

This thesis is entitled "Simmel's Theory of Interaction in Okky Madasari's *Kerumunan Terakhir* Novel and Its Implications for Learning in School". This study aims to (1) describe the social values contained in Okky Madasari's *Kerumunan Akhir* novel based on Simmel's theory of interaction and (2) describe the implications of social values in Okky Madasari's *Kerumunan Akhir* novel on literary learning in schools. This study focuses on the social values contained in Okky Madasari's *Kerumunan Akhir* novel using Simmel's social interaction theory as a reference. The data collection method used in this research is the literature study method. The literature study method is carried out by reading the non-scientific work (novel). The *Kerumunan Terakhir* is written by Okky Madasari, a number of books and articles as well as writings that have a relationship with the object of research. The data analysis method used in this research is descriptive qualitative method. The results of the study show that there are social values in the form of individual relations with their social environment which includes 6 aspects, namely the individual's relationship with himself, the individual's relationship with his family, the individual's relationship with the institution, the individual's relationship with the community, the individual's relationship with society, and the individual's relationship with the national. In addition, researchers also describe the types and forms of social interaction. In the realm of learning literature in schools, it is known that students can analyze and understand the general discussion of novels, both intrinsic and extrinsic elements and the types of social interactions contained in novels.

Keywords: novel, social value, interaction, learning

Bibliography 31 (2001-2017)

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
PERSYARATAN UNTUK UJIAN SKRIPSI**

Pembimbing,



Lutfi Syauki Faznur, M.Pd.

Tanggal : *18 Agustus 2022*.....

**MENGETAHUI :
KETUA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Kaprodi,



Ratna Dewi Kartikasari, M.Pd.

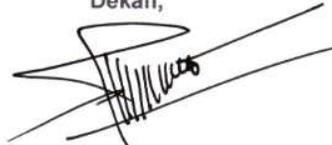
Tanggal : *18 Agustus 2022*.....

Nama	:	SITI HALIMAH FAUZIAH
Nomor Pokok	:	2015840019
Judul Skripsi	:	TEORI INTERAKSI SIMMEL DALAM NOVEL KERUMUNAN TERAKHIR KARYA OKKY MADASARI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH
Angkatan	:	2015

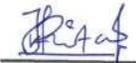
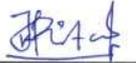
PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Teori Interaksi Simmel Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di Sekolah" yang ditulis oleh Siti Halimah Fauziah Nomor Induk Mahasiswa 2015840019 telah diujikan pada Agustus 2022 diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Mengesahkan,
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Dekan,



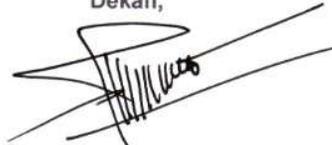
Dr. Iswah, M.Si.

Panitia Ujian	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Ismah, M.Si.</u> Ketua		<u>19/10/22</u>
<u>Ratna Dewi Kartikasari, M.Pd.</u> Sekretaris		<u>6-10-2022</u>
<u>Lutfi Syauki Faznur, M.Pd.</u> Pembimbing		<u>5-10-2022</u>
<u>Ratna Dewi Kartikasari, M.Pd.</u> Penguji-1		<u>30-09-2022</u>
<u>Aida Sumardi, M.Pd.</u> Penguji-2		<u>29-09-2022</u>

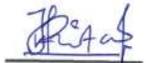
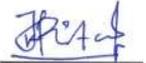
PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Teori Interaksi Simmel Dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di Sekolah" yang ditulis oleh Siti Halimah Fauziah Nomor Induk Mahasiswa 2015840019 telah diujikan pada Agustus 2022 diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Mengesahkan,
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Dekan,



Dr. Iswah, M.Si.

Panitia Ujian	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Ismah, M.Si.</u> Ketua		<u>19/10/22</u>
<u>Ratna Dewi Kartikasari, M.Pd.</u> Sekretaris		<u>6-10-2022</u>
<u>Lutfi Syauki Faznur, M.Pd.</u> Pembimbing		<u>5-10-2022</u>
<u>Ratna Dewi Kartikasari, M.Pd.</u> Penguji-1		<u>30-09-2022</u>
<u>Aida Sumardi, M.Pd.</u> Penguji-2		<u>29-09-2022</u>

PAKTA INTEGRITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- a. Nama : Siti Haimah Fauziah
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Bogor, 20 Oktober 1997
- c. Fakultas/Prodi : Ilmu Pendidikan
- d. Nomor Induk : 2015840019
- e. Alamat Rumah : Bukit Cimanggu City, cluster Okwood, blok Kc1
no 32. Tanah Sereal. Bogor
- f. No. Tlp/Hp : 081398608440
- g. Judul Skripsi : Teori Interaksi Simmel Dalam Novel
Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari dan
Implikasinya Terhadap Pembelajaran di
Sekolah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa seluruh dokumen atau data yang saya sampaikan dalam skripsi ini adalah benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dokumen/data terdapat indikasi penyimpangan atau pemalsuan pada bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pakta integritas ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun juga, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 31 Agustus 2022

Mahasiswa yang bersangkutan,



Siti Halimah Fauziah

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK PENINGKATAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Halimah Fauziah
No. Pokok : 2015840019
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pendidikan menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (*Non Exlusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**TEORI INTERAKSI SIMMEL DALAM NOVEL KERUMUNAN
TERAKHIR KARYA OKKY MADASARI DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan ini hak bebas royalti Fakultas Ilmu Pendidikan berhak menyimpan, menggali media, mengelola dalam bentuk perangkat data (data base), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di Jakarta,

Pada tanggal, 31 Agustus 2022



Siti Halimah Fauziah

PERSEMBAHAN

*Sekripsi ini adalah persembahan kecil saya untuk kedua orang tua saya.
Ketika dunia menutup pintunya pada saya, ayah dan ibu membuka lengannya untuk saya. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untuk saya, mereka berdua membuka hati untukku.
Terima kasih karena selalu ada untukku.*

MOTTO

**“Judgement itu ada di tangan Tuhan. Jadi orang yang suka men-judge orang lain, itu adalah yang sombong.
Merasa dirinya Tuhan”**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta kepada umatnya yang selalu melaksanakan ajarannya. Skripsi ini sengaja penulis ajukan sebagai salah satu syarat dalam pemerolehan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jarkrta.

Dalam Penulisan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahannya. Penulis ingin menyampaikan permohonan kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Penyusun skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan yang baik ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada.

1. Bapak Dr. Iswan, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk mengikuti studi di fakultas ini.
2. Ibu Ratna Dewi Kartikasari, M. Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta dan selaku penguji satu pada sidang skripsi,

yang telah memberikan dorongan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Lutfi Syauki Faznur, M. Pd., selaku dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademik yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Aida Sumardi, M. Pd., selaku dosen penguji dua pada sidang skripsi, yang telah memberikan dorongan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
5. Kedua orang tua penulis, H. Asep Mustopa dan Hj. Eti Sopiah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, serta atas kesabaran yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan serta semangat kepada penulis dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala ketulusan hati yang bersih dan ikhlas. Penulis berdoa semoga segala amal baik yang telah mereka berikan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Jakarta, Agustus 2022

Penulis

Siti Halimah Fauziah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
ABSSTRACT	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PANITIA SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PAKTA INTEGRITAS.....	vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan masalah	10
E. Tujuan penelitian	10
F. Manfaat penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori.....	13
1) Hakikat Sosiologi Sastra.....	13
2) Hakikat Novel	16
3) Hakikat Nilai Sosial.....	24
4) Teori Interaksi Simmel.....	26
a. Relasi individu dengan lingkungan sosialnya	28
b. Tipe Interaksi Sosial George Simmel	36
c. Bentuk Interaksi Sosial Georg Simmel	41
5) Hakikat Pembelajaran Sastra	46
B. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
1. Tempat Penelitian.....	52
2. Waktu Penelitian.....	52
B. Metode Penelitian	53

C. Desain Penelitian	54
D. Subjek Data	55
1. Data	55
2. Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	56
F. Instrumen Penelitian	57
G. Analisis Data.....	59
BAB IV PEMBAHASAN	69
A. Deskripsi Data.....	69
1. Deskripsi Novel.....	69
2. Biografi Pengarang.....	71
B. Hasil Analisis Data	72
1. Unsur Intrinsik Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari.....	72
2. Teori Interaksi Simmel.....	146
a) Relasi Individu dengan Lingkungan Sosial	146
b) Tipe Interaksi Sosial George Simmel.....	171
c) Bentuk Interaksi George Simmel	178
C. Interpretasi Hasil Analisis.....	191
D. Implikasi Pada Pembelajaran Sastra di Sekolah.....	194
BAB V PENUTUP.....	196
A. KESIMPULAN	196

B. SARAN.....	196
DAFTAR PUSTAKA.....	198

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	51
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria relasi individu dengan lingkungan sosialnya	34
Tabel 2.2 Tipe interaksi sosial menurut teori Simmel.....	39
Tabel 2.3 Tabel Bentuk Interaksi Sosial Georg Simmel.....	44
Tabel 3.1 Tabel Jadwal Kegiatan Penelitian	52
Tabel 3.2 Penelitian Terkait Unsur Intrinsik (Tema)	57
Tabel 3.3 Penelitian Terkait Unsur Intrinsik (Tokoh dan Penokohan)	58
Tabel 3.4 Penelitian Terkait Unsur Intrinsik (Alur)	58
Tabel 3.5 Penelitian Terkait Unsur Intrinsik (Latar dan <i>Setting</i>)	58
Tabel 3.6 Penelitian Terkait Unsur Intrinsik (Sudut Pandang)	58
Tabel 3.7 Penelitian Terkait Unsur Intrinsik (Gaya Bahasa).....	59
Tabel 3.8 Penelitian Terkait Unsur Intrinsik (Amanat)	59
Tabel 3.9 Tabel Relasi Individu dengan Lingkungannya (Diri Sendiri)	60
Tabel 3.10 Tabel Relasi Individu dengan Lingkungannya (Keluarga)	61

Tabel 3.11 Tabel Relasi Individu dengan Lingkungannya	
(Lembaga).....	61
Tabel 3.12 Tabel Relasi Individu dengan Lingkungannya	
(Komunitas).....	62
Tabel 3.13 Tabel Relasi Individu dengan Lingkungannya	
(Masyarakat).....	62
Tabel 3.14 Tabel Relasi Individu dengan Lingkungannya	
(Nasion)	63
Tabel 3.15 Tabel Tipe Interaksi Sosial Menurut George Simmel	
(Tipe orang miskin).....	63
Tabel 3.16 Tabel Tipe Interaksi Sosial Menurut George Simmel	
(Tipe orang asing).....	64
Tabel 3.17 Tabel Tipe Interaksi Sosial Menurut George Simmel	
(Tipe pemboros).....	64
Tabel 3.18 Tabel tipe interaksi sosial menurut George Simmel	
(Tipe pengelana)	65
Tabel 3.19 Tabel tipe interaksi sosial menurut George Simmel	

(Tipe bangsawan).....	65
Tabel 3.20 Tabel bentuk interaksi sosial menurut George	
Simmel (Superordinasi dan Subordinasi).....	66
Tabel 3.21 Tabel bentuk interaksi sosial menurut George	
Simmel (Pertukaran)	66
Tabel 3.22 Tabel bentuk interaksi sosial menurut George Simmel	
(Konflik)	67
Tabel 3.23 Tabel bentuk interaksi sosial menurut George	
Simmel (Prostitusi)	67
Tabel 3.24 Tabel bentuk interaksi sosial menurut George	
Simmel (Sosiabilitas).....	68
Tabel 4.1 Tema Bab Jagat Pertama	73
Tabel 4.2 Tema Bab Jagat Kedua	75
Tabel 4.3 Tema Bab Dua Jagat Bermuara.....	78
Tabel 4.4 Tokoh Jaya Negara.....	80
Tabel 4.5 Tohoh Matajaya	84
Tabel 4.6 Tokoh Ibu Jaya Negara	88

Tabel 4.7 Tokoh Sukendra	92
Tabel 4.8 Tokoh Ibu Tiri.....	97
Tabel 4.9 Tokoh Akardewa.....	100
Tabel 4.10 Tokoh Jitun	104
Tabel 4.11 Tokoh Maera	108
Tabel 4.13 Tokoh Naura.....	111
Tabel 4.14 Tokoh Juwi.....	113
Tabel 4.15 Tokoh Shima	116
Tabel 4.16 Tokoh Keken	118
Tabel 4.17 Tokoh Kara.....	120
Tabel 4.18 Tokoh Tante Anne	122
Tabel 4.19 Alur Tahap Perkenalan.....	124
Tabel 4.20 Alur Tahap Pemunculan Perselisihan.....	126
Tabel 4.21 Alur Tahap Klimaks	128
Tabel 4.22 Alur Tahap Penyelesaian	130
Tabel 4.23 Setting Lokasi	131
Tabel 4.24Setting Waktu.....	134

Tabel 4.25 Setting Sosial	131
Tabel 4.26 Sudut Pandang	141
Tabel 4.27 Gaya Bahasa	142
Tabel 4.28 Amanat	144
Tabel 4.29 Relasi Individu dengan Dirinya	146
Tabel 4.30 Relasi Individu dengan Keluarga	151
Tabel 4.31 Relasi Individu dengan Lembaga	159
Tabel 4.32 Relasi Individu dengan Komunitas	162
Tabel 4.33 Relasi Individu dengan Masyarakat	164
Tabel 4.34 Relasi Individu dengan Nasion.....	166
Tabel 4.35 Tipe Interaksi Sosial Individu Miskin	170
Tabel 4.36 Tipe Interaksi Sosial Individu Asing	171
Tabel 4.37 Tipe Interaksi Sosial Individu Pemboros	173
Tabel 4.38 Tipe Interaksi Sosial Individu Pengelana	174
Tabel 4.39 Bentuk Interaksi Sosial Superordinasi dan Subordinasi	178
Tabel 4.40 Bentuk Interkasi Sosial Pertukaran.....	179

Tabel 4.41 Bentuk Interkasi Sosial Perselisihan	182
Tabel 4.42 Bentuk Interkasi Sosial Prostitusi.....	185
Tabel 4.43 Bentuk Interkasi Sosial Sosiabilitas	186

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Novel Kerumunan Terakhir	201
Lampiran 2 Cover Novel Kerumunan Terakhir	206
Lampiran 3 Silabus	207
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	209
Lampiran 5 Materi Pembelajaran	219
Lampiran 6 Kartu Menyaksikan Sidang	230
Lampiran 7 Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	231
Lampiran 8 Lembar Uji Referensi	232
Lampiran 9 Surat Permohonan Melaksanakan Penelitian.....	240
Lampiran 10 Surat Balasan dari Sekolah.....	241
Lampiran 11 Dokumentasi	242
Lampiran 12 Riwayat Hidup Penulis	244

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala sesuatu yang diciptakan di muka bumi ini pasti memiliki nilai, terutama nilai yang berguna dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Hal ini selalu berkaitan dengan berbagai aktivitas manusia, nilai biasanya menjadi dasar dalam melakukan interaksi dengan sesama manusia. Nilai tersebut dapat berupa nilai sosial, nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan, serta nilai kesusilaan. Penerapan nilai diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat guna menciptakan generasi berkepribadian cerdas dan peka terhadap kehidupan di sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, di era modern ini telah nilai-nilai dalam masyarakat yang mulai berubah.

Perubahan nilai yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya mengarah pada krisis moral. Hal ini sebagian besar diakibatkan oleh masalah pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi peserta didik yang berkarakter, cerdas, jujur, bijaksana, dan bertanggung jawab. Namun, kehadiran krisis moral justru mengubah nilai-nilai positif yang seharusnya di dapatkan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk mewujudkan sebuah bangsa yang dinamis. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai media yang menjadikan peserta didik lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (Binti Maunah, 2009:5). Pendidikan juga diharapkan mampu membawa perubahan, baik pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi, maupun kehidupan dalam bermasyarakat.

Dunia pendidikan bukanlah satu-satunya hal yang menjadi penyebab krisis moral pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Namun, secara tidak langsung pendidikan berperan sebagai *agent of change* atau pihak yang dapat membentuk karakter positif dari peserta didik. Lembaga pendidikan diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berjiwa luhur, berperikemanusiaan, tidak merampas hak orang lain, jujur, mandiri, serta menumbuhkan jiwa-jiwa kebaikan. Oleh karena itu, karakter positif dalam diri peserta didik dapat terbentuk karena adanya lembaga pendidikan yang berkualitas.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terancam untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu pelajaran yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan yaitu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Karya sastra merupakan hasil karya manusia yang bersifat imajinatif. Selain itu, sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan dan di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang berguna untuk menambah kekayaan batin manusia, kemanusiaan, dan kehidupan. Hal tersebut sependapat dengan Nurgiantoro (2005:2) yang menjelaskan bahwa sastra sebagai karya imajinatif berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan. Novel juga sarat dengan nilai-nilai budaya yang berfungsi untuk menambah kekayaan batin manusia, kemanusiaan, dan kehidupan. Karya sastra memerlukan bantuan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarangnya (Semi, 2003:70).

Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, khususnya permasalahan sosial. Salah satu jenis karya sastra yang populer di kalangan peserta didik adalah karya sastra novel. Karya sastra ini menyajikan tokoh-tokoh dengan karakter khusus yang dapat menggambarkan hubungan antarmanusia secara nyata, meskipun

dikemas dengan format cerita fiksi. Novel menjadi cerminan dari persoalan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, novel juga dapat berupa rekaman dari peristiwa sejarah yang telah dialami dan dirasakan oleh seorang pengarang. Melalui karya sastra, seperti novel, pengarang berusaha mengungkapkan peristiwa yang berisi persoalan sosial, baik suka maupun duka di dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Waluyo dan Wardani (2009:1) novel merupakan bentuk suatu cerita dari pengalaman pengarang atau pengalaman sosial manusia yang dituangkan ke dalam sebuah cerita dengan narasi yang panjang. Melalui narasi tersebut terdapat beberapa tokoh yang kemudian memunculkan suatu konflik atau masalah. Sama halnya dengan jenis karya sastra lain, novel dibentuk oleh berbagai unsur. Beberapa unsur tersebut antara lain yaitu penokohan, plot atau alur, latar atau *setting*, sudut pandang dan tema. Unsur-unsur yang menjadi penyusun sebuah novel dianggap penting guna membangun sebuah karya sastra yang utuh. Karya sastra novel mengangkat beragam tema mulai dari sosial, religi, politik, percintaan maupun lingkungan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, novel merupakan karya fiksi yang memberikan hiburan kepada para pembacanya. Novel yang disajikan serta memiliki narasi yang baik dapat menarik perhatian para pembacanya. Selain mendapat

hiburan, melalui novel para pembacanya dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang disajikan pengarang. Nurgiyantoro (2000:3) menjelaskan bahwa cerita fiksi atau kesastraan dapat mendorong manusia untuk lebih arif, atau dapat dikatakan sebagai “memanusiakan manusia”.

Salah satu unsur terpenting dari sebuah novel adalah tokoh. Meskipun sifatnya fiksi, tokoh-tokoh yang ada dalam novel mencerminkan perilaku dan watak manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seorang tokoh dalam novel memiliki sifat dan karakter tertentu sebagai individu, baik sebagai orang yang memiliki kepribadian yang baik maupun buruk. Sifat dan karakter tokoh dapat dilihat melalui cara ia berbicara ataupun perilaku yang ditunjukkan dalam novel tersebut. Kesuksesan sebuah novel memerlukan peran penting dari seorang tokoh untuk membangun cerita yang nyata. Menurut Nurgiyantoro (2005:173) menjelaskan bahwa penafsiran terhadap sikap dan watak seseorang sangat mendasar pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan atau dengan kata lain ucapan dan tindakan seseorang mencerminkan perwatakannya.

Salah satu novel yang memiliki tokoh yang mengajarkan kehidupan dan nilai-nilai kebaikan adalah novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Novel tersebut disusun berdasarkan tanggapan Okky Madasari sebagai pengarangnya terhadap

permasalahan yang sering terjadi di dalam kehidupan sosial khususnya masyarakat modern. Okky Madasari menyajikan sejumlah persoalan kehidupan tokoh utama dan beberapa tokoh pendukung lainnya. Tokoh utama berperan sebagai seseorang yang tengah menghadapi dunia yang semakin modern dan permasalahan sosial yang tengah marak di perbincangkan. Novel *Kerumunan Terakhir* menceritakan sejumlah masyarakat modern yang selalu menjadikan dunia maya sebagai alat untuk menyuarakan segala hal. Bahkan ada juga masyarakat yang memanfaatkan dunia maya untuk mencari perhatian dari sejumlah orang yang tergabung dalam dunia maya. Oleh karena itu, Okky Madasari sebagai pengarang tergelitik ingin menyampaikan kritiknya terhadap permasalahan yang terjadi melalui sebuah novel. Novel “Kerumunan Terakhir” digunakan sebagai objek kajian penelitian karena menggambarkan kehidupan dan pemikiran masyarakat saat ini. Isi novel yang menjelaskan hubungan sosial antar tokoh ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai interaksi sosial menurut Simmel.

Melalui novel *Kerumunan Terakhir*, Okky Madasari ingin menyampaikan pengetahuan, nilai-nilai baik dan sebuah pengalaman kepada para pembacanya. Oleh karena itu, novel dirancang dan ditulis sedemikian rupa untuk mendapatkan wawasan, baik tentang masa lalu ataupun saat ini. Novel yang

dirancang tersebut disajikan kepada pembaca sebagai makhluk sosial yang memiliki akal agar manusia tersebut senantiasa belajar dan menggali pengetahuan.

Perintah kepada manusia untuk selalu belajar dan menuntut ilmu tertera dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نَفْسٍ مَرْجُومٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ مَاءٍ مَرْجُومٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَجْعَلِ الْإِنْسَانَ مِرْغَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-Alaq, 96:1-5)

Pada penelitian ini, penulis melakukan analisis interaksi sosial dengan menggunakan teori interaksi Georg Simmel sebagai teori kajiannya. Teori interaksi Georg Simmel ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menganalisis segala bentuk hal yang berulang atau memiliki pola yang disebut dengan sosiasi. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa sosiasi yaitu proses terjadinya suatu hal di masyarakat yang merupakan interaksi timbal balik. Adanya proses ini membuat individu saling memiliki hubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Georg Simmel memandang bahwa interaksi yang terjadi memiliki peran penting dalam kehidupan. Selain itu, Georg Simmel juga mengemukakan salah satu teori yang berkaitan dengan sebuah interaksi. Teori tersebut yaitu sebuah teori yang menjelaskan

tentang masyarakat yang mengambil peran utama dalam proses interaksi sosial. Menurutnya, masyarakat dapat terbentuk karena adanya interaksi bukan adanya kelompok orang yang hanya berdiam diri. Georg Simmel juga mengatakan bahwa dalam sebuah interaksi tidak mementingkan beberapa jumlah orang yang berinteraksi, hal yang terpenting yaitu adanya interaksi.

Oleh karena itu, dengan adanya interaksi timbal balik ini dapat membuat antar individu dapat saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Georg Simmel tertarik untuk mengisolasi bentuk atau pola dimana proses interaksi itu dapat dibedakan dari isi kepentingan dan tujuan. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, bersifat timbal balik antar individu, antar kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Hal ini dapat terjadi ketika suatu individu sedang melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu lainnya. Berdasarkan hal tersebut, interaksi tidak hanya berupa tindakan kerjasama, tetapi juga bisa berupa persaingan ataupun pertikaian.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah dapat memberikan keseimbangan yang berpengaruh bagi kepribadian peserta didik. Pembelajaran tersebut akan memberikan keseimbangan antara nilai spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika. Melalui pembelajaran sastra ini, para

peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan mengembangkan kompetensi terkait dengan hal spiritual, emosional, bahasa atau untuk mengembangkan intelektual dan kinestetika.

Berdasarkan dengan beberapa hal yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengkaji nilai sosial dalam novel yang berjudul *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Hal ini akan dicapai melalui analisis sosiologi karya sastra. Tahap selanjutnya untuk mendapatkan hasil analisis, penulis akan menganalisis isi serta makna nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Nantinya, hasil dari analisis dapat dijadikan materi pembelajaran Sastra Indonesia di sekolah dan digunakan untuk para peserta didik. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan akan membuat penelitian analisis isi novel dengan judul “Teori Interaksi Simmel dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Sekolah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang akan diidentifikasi sebagai berikut.

1. Nilai-nilai sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

2. Implikasi nilai-nilai sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari pada pembelajaran sastra di sekolah.

C. Batasan Masalah

Penulis memberikan batasan dalam penelitian guna membatasi pembahasan yang terlalu luas. Selain itu juga untuk memfokuskan objek penelitian hanya pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari berdasarkan teori interaksi sosial menurut Simmel. Pada penelitian ini, penulis juga akan membahas implikasi nilai sosial pada pembelajaran sastra di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah nilai sosial yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menurut teori interaksi Simmel?
2. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari terhadap pembelajaran Sastra Indonesia di sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari berdasarkan teori interaksi menurut Simmel.
2. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan dalam kajian sosiologi sastra dalam mengungkap novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami isi cerita dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, terutama menguraikan cara pandang pengarang yang mewakilkan dalam karyanya dengan pemanfaatan lintas disiplin ilmu yaitu sosiologi dan sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Sosiologi Sastra

a. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini membuat sastra terlihat seperti cermin bagi kehidupan masyarakat. Pada setiap penelitian sosiologi sastra memiliki asumsi dasar tentang kelahiran sastra yang tidak lahir dalam kekosongan sosial. Pada akhirnya kekosongan sosial tersebut memicu lahirnya karya sastra di dunia. Karya sastra yang berhasil atau sukses, yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. Guna mendukung kesuksesan penelitian sosiologi, peneliti membutuhkan keahlian dan pengetahuan terkait dengan ilmu sosiologi yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian.

Ilmu sosiologi yang digunakan dalam setiap penelitian telah berkembang menjadi salah satu ilmu yang benar-benar otonom. Escarpit (2005: 8) menjelaskan bahwa perkembangan ilmu sosiologi selain otonom yaitu, ilmu tersebut telah meinggalkan sesusastraan yang dianggap sebagai bidang rumit dengan definisi yang sangat tidak pasti, dan yang dilindungi oleh semacam rasa hormat serta kemanusiawian. Pendapat lain mengatakan bahwa

sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar kemasyarakatan (Endaswara, 2013: 78). Seperti halnya sosiologi, sastra berurusan dengan manusia dan masyarakat yang memiliki usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat tersebut. Namun, pada dasarnya sosiologi dan sastra mengandung isi dengan kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan antarmanusia, dan proses yang timbul dari hubungan tersebut dalam masyarakat (Bambang, 2010: 5).

Damono (dalam Bambang, 2010: 5) menjabarkan perbedaan antara sosiologi dengan sastra. Perbedaan antar keduanya adalah sosiologi melakukan analisis ilmiah yang objektif dan ilmu tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana proses tersebut berlangsung, serta bagaimana ia tetap ada. Sedangkan novel menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya serta melakukan telaah secara subjektif dan personal.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa objek studi sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakat di sekitarnya, sedangkan objek studi sosiologi adalah manusia itu

sendiri. Penelitian sosiologi sastra banyak membahas tentang keterkaitan antara pengarang dengan kehidupan sosialnya. Keduanya dapat saling melengkapi dalam kaitan cabang ilmu sosiologi sastra. Meskipun sosiologi dan sastra adalah dua cabang ilmu yang mempunyai perbedaan tertentu dan dianggap rumit, namun sosiologi dan sastra memperjuangkan masalah yang sama. Keduanya berurusan dengan masalah manusia dan masyarakat pada proses sosial dalam kehidupan.

b. Keterkaitan Sastra dengan Masyarakat

Menurut Ratna (2007: 332) ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan mengapa sastra memiliki kaitan erat dengan masyarakat. Kaitan-kaitan tersebut dapat dijabarkan dan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, dan disalin oleh penyalin. Ketiga pihak yang berperan penting tersebut adalah anggota dari masyarakat sekitar.
- 2) karya sastra hidup dalam masyarakat dan menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Pada akhirnya proses pembuatan karya sastra juga difungsikan dan digunakan oleh masyarakat itu sendiri.
- 3) medium karya sastra baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat. Medium tersebut dengan

sendirinya telah mengandung masalah-masalah kemasyarakatan.

- 4) berbeda dengan ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat, dan tradisi yang lain, dalam karya sastra terkandung estetika, etika, bahkan juga logika. Masyarakat jelas sangat berkepentingan terhadap tiga aspek tersebut.
- 5) sama dengan masyarakat, karya sastra adalah hakikat intersubjektivitas, dimana masyarakat menemukan citra dirinya dalam suatu karya.

Karya sastra yang berkaitan erat dengan masyarakat memiliki berbagai genre di dalamnya. Genre-genre tersebut yaitu, puisi, prosa, drama, dan genre prosalah. Karya sastra yang menyajikan berbagai genre di dalamnya salah satunya yaitu novel. Karya sastra novel ini dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Beberapa alasan yang menjadikan novel sebagai karya sastra paling dominan adalah sebagai berikut.

- a) novel menampilkan unsur-unsur cerita paling lengkap, memiliki media yang paling luas serta menyajikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kemasyarakatan.
- b) bahasa yang ditulis di dalam novel cenderung menggunakan bahasa sehari-hari sebagai bahasa yang paling umum

digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dikatakan bahwa novel merupakan genre yang paling sosiologis dan responsif, karena sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris.

2. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru” menurut Tarigan (2011: 167). Dikatakan “baru” karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka novel muncul yang paling terakhir. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, kehadiran novel berawal dari kesusastraan Inggris pada awal abad ke-18. Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke pada tahun 1632 sampai dengan 1704 yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berpikir secara fantastis (Priyatni, 2010: 124)

Novel merupakan sebuah karya fiksi yang bentuk kisah maupun ceritanya melukiskan tokoh-tokoh dan cerita rekaan (Aziez dan Hasim, 2010: 2). Sebuah novel bisa saja bermuatkan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, namun pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai pelengkap dan dimasukkan dalam rangkaian cerita yang sifatnya rekaan. Novel juga merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter atau rima dan tanpa irama yang teratur. Novel tidak terbentuk

begitu saja, dalam novel dapat dijumpai elemen-elemen puisi maupun puisi di dalamnya.

Nurgiyantoro (2013:23) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel merupakan cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang dan tidak kurang dari 50.000 kata. Namun, Priyatni (2010:125) mengatakan bahwa jumlah kata tersebut bukanlah hitungan baku, sehingga jumlah kata dalam novel dapat bersifat relatif berdasarkan imajinasi penulisnya. Novel merupakan sebuah karya sastra yang mengeksplor kronik kehidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu. Karya sastra ini juga berisi pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerak manusia (Woolf dalam Tarigan, 2011:167).

Sebuah novel merupakan karya sastra yang totalitas, menyeluruh dan bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian dan unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya secara erat. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk dari prosa fiksi yang berasal dari buah pikiran seseorang atau bentuk dari pengalaman-pengalamannya yang diaplikasikan dalam karya. Saat membaca novel, bagian terpenting yang harus dilakukan adalah

menemukan nilai-nilai dalam setiap karakter, meskipun terkadang sulit untuk membedakan dengan jelas antara yang baik dan buruk.

b. Unsur Pembangun Novel

Secara garis besar pembagian unsur pembangun sebuah novel dibagi menjadi dua bagian yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra (Nurgiantoro, 2010:23). Dijelaskan pula bahwa terdapat beberapa unsur lain yang berfungsi untuk membangun novel. Unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Beberapa hal yang termasuk dalam unsur intrinsik adalah sebagai berikut.

a) tema

Sadikin (2011:4) menjelaskan bahwa tema merupakan pokok pembicaraan dalam sebuah cerita atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sedangkan menurut Siswanto (dalam Aminuddin, 2010: 20) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakannya. Penulisan suatu karya sastra mengharuskan pengarang untuk benar-benar bijaksana dalam memilih tema karangannya.

Penyimpangan cerita dari tema akan mengakibatkan hilangnya selera pembaca. Hal ini harus diimbangi oleh kemahiran pengarang dalam melukiskan watak setiap tokoh dalam ceritanya.

b) tokoh dan penokohan

Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang dihadirkan dalam suatu cerita (Aminuddin, 2010:20). Kehadirannya dapat diindikasikan dengan nama tokoh atau kata ganti tertentu yang merujuk pada pelaku tertentu. Tokoh cerita di dalam novel memiliki peran yang sangat penting, karena di setiap isi novel pasti menghadirkan tokoh utama dan juga tokoh pendukung. Namun, Sadikin (2011:46) memaparkan hal yang menjadi perbedaan antara novel satu dengan novel lainnya yaitu kehadiran tokoh statis dan tokoh dinamisnya.

Tokoh statis adalah tokoh utama yang selalu hadir di sepanjang cerita dan watak tokoh tersebut tidak berubah. Sebaliknya, tokoh dinamis wataknya sebagai seorang tokoh mengalami perubahan selama cerita berlangsung. Selain itu penokohan adalah salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting di dalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada (Sadikin, 2011: 47). Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus

mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan, dan bagaimana pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

c) alur

Menurut Aziz dan Hasim (2010:68) alur atau plot adalah suatu urutan cerita maupun peristiwa yang teratur dan terorganisasi. Selain itu pakar lain berpendapat bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin dalam Munaris, 2010:20).

Sebuah cerita tidak akan utuh apabila tidak ada pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa dalam alur, hubungan kausalitas dan keberpengaruhannya. Pada dasarnya alur bergerak dari permulaan, pertengahan, dan akhir. Keterampilan seorang pengarang dibutuhkan untuk merangkai sebuah peristiwa agar dapat dijadikan rangkaian cerita yang utuh. Hal ini menentukan kualitas terbaik dari seorang pengarang. Setiap peristiwa tersusun menjadi tahapan-tahapan alur dalam cerita.

d) latar atau *Setting*

Latar atau *setting* dalam cerita adalah lingkungan tempat peristiwa tersebut terjadi. Latar cerita itu berkaitan dengan

dimana atau latar tempat, kapan atau latar waktu, dan bagaimana suasana peristiwa itu berlangsung.

Nurgiyantoro (2010:227-233) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu.

- 1) latar tempat yaitu tempat atau lokasi terjadinya sebuah cerita dalam karya fiksi, misalnya desa, gunung, kota, hotel, rumah, dan sebagainya.
- 2) latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tahun, siang, malam, dan jam.
- 3) latar sosial yaitu latar yang menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap.

e) sudut Pandang

Menurut Tarigan (dalam Wahyuni, 2017: 18), sudut pandang adalah posisi fisik, tempat, dan cara pembaca melihat gagasan atau peristiwa yang terjadi di dalam karya sastra. Lalu, Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 248) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah cara yang digunakan oleh pengarang untuk menyajikan tokoh,

tindakan, latar, dan sebagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang ini merupakan perspektif atau pandangan seseorang di dalam ruang dan waktu yang telah dibuat oleh penulis. Selain itu, sudut pandang juga mencakup kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan nada. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijabarkan, secara sederhana sudut pandang adalah posisi pengarang di dalam sebuah cerita.

Dalam dunia karya sastra, terdapat dua jenis sudut pandang yang biasa digunakan oleh pengarang atau penulis. Berikut beberapa jenis sudut pandang tersebut yaitu.

- 1) sudut pandang persona pertama “Aku”, sudut pandang ini membuat seorang narator ikut terlibat dalam cerita. Dalam sudut pandang persona pertama “Aku” dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu “Aku” (tokoh utama) dan “Aku” (tokoh tambahan).
- 2) sudut pandang persona ketiga “Dia”, pengisahan cerita yang menggunakan sudut pandang ini terletak pada seorang narator yang berada di luar cerita dan menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti orang. Sudut pandang persona ketiga

“Dia” dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu “Dia” mahatahu (narator mengetahui segalanya dan serba tahu) dan “Dia” terbatas atau hanya sebagai pengamat (narator mengetahui segalanya, namun terbatas hanya pada seorang tokoh).

f) gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya. Pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan untuk memunculkan nilai keindahan dalam sebuah cerita. Ratna dalam Munaris (2010: 22) menyatakan gaya bahasa adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dicapai secara maksimal.

g) amanat

Amanat ialah pesan atau kesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui jalan cerita. Pesan dalam karya sastra bisa berupa, kritik, saran, harapan, usul, dan lain-lain. Amanat selalu ada disetiap karya fiksi baik itu novel, cerita pendek, dan lain sebagainya.

2) unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yaitu unsur pembangun di luar karya sastra. Unsur ini mempengaruhi cara penyusunan cerita dalam

sebuah karya sastra. Selain itu, unsur ekstrinsik juga membantu penafsiran suatu karya, sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut antara lain biografi pengarang, buah pemikiran pengarang, serta latar sosial-budaya yang menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri. Pemahaman unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Misalnya, faktor sosioekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosio-politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

3. Hakikat Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai Sosial

Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Menurut seorang filsuf asal Jerman Amerika, Hans Jonas, nilai adalah *the address of a yes* yang berarti “sesuatu ditunjukkan dengan kata ‘ya’”. Nilai selalu mempunyai konotasi atau pandangan yang positif. Sebaliknya, ada juga hal atau sesuatu yang bernilai negatif yaitu non-nilai atau disvalue. Kluckhohn, seorang antropolog yang banyak membahas mengenai nilai-nilai, menyatakan bahwa suatu nilai merupakan (C. Kluckhohn dalam Maryati dan Suryawati, 2001: 33).

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat atau hal-hal yang penting serta berguna

bagi kemanusiaan. Nilai menjadi salah satu hal yang dapat membantu manusia dalam menyempurnakan hakikatnya yang berhubungan erat dengan etika. Selain itu, kata “nilai” juga diartikan sebagai harga, kadar, mutu atau kualitas. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting dan bermutu atau berguna bagi kemanusiaan serta dapat membantu manusia untuk menyempurnakan hakikatnya. Sedangkan kata “sosial” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti berkenaan dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa sosial ialah segala hal yang berhubungan dengan masyarakat, seperti suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, dan menderma dapat disebut sebagai sosial.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dan biasanya berkaitan dengan hal yang dianggap baik atau buruk. Suatu hal memerlukan proses pertimbangan untuk dapat dikatakan sebagai hal yang baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Melalui proses pertimbangan tersebut masyarakat dapat mengetahui mana yang baik atau buruk, benar atau salah, serta boleh atau tidak boleh dilakukan. Nilai sosial yang terbukti langgeng dan digunakan dalam waktu yang lama akan berubah menjadi sistem nilai budaya. Nilai sosial yang dapat bertahan lama dalam tatanan masyarakat

dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat itu sendiri.

Nilai sosial dapat disimpulkan sebagai hal-hal yang bersifat penting dan berguna bagi kemanusiaan serta berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Sebuah masyarakat yang hidup bersama dengan baik biasanya memiliki suatu hal yang selalu dijunjung tinggi, dihormati, serta ditaati. Di sisi lain ada juga sesuatu yang dilarang untuk dilakukan dan harus dihindari oleh anggota masyarakat tersebut. Hal-hal yang biasanya dilakukan dan tidak dilakukan oleh masyarakat akibat adanya kebiasaan yang turun-turun secara umum disebut sebagai nilai sosial.

4. Teori Interaksi Simmel

Georg Simmel (dalam Ritzer dan Smart, 2010: 282) mengemukakan masyarakat adalah suatu proses yang selalu bergerak dan berjalan. Masyarakat ada karena timbulnya sebuah interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi yang biasanya terjadi dalam masyarakat timbul karena adanya kepentingan dari masing-masing individu. Simmel beranggapan bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan harus bisa mendeskripsikan, menganalisis serta melakukan penelitian tentang bentuk hubungan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Awalnya Simmel dikenal dengan pemikirannya yang membahas tentang

bentuk dan tipe interaksi dalam masyarakat. Berikut penjelasan mengenai teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Simmel.

- a) masyarakat terbentuk dari jaringan relasi-relasi antarorang, sehingga mereka merupakan satu kesatuan. Jaringan relasi yang terbentuk dalam masyarakat terjadi karena adanya aksi dan reaksi yang tak terbilang banyak. Masyarakat juga terbentuk karena adanya proses dinamis yang ditentukan oleh perilaku anggotanya.
- b) jaringan relasi yang ada dalam masyarakat memiliki sifat yang berbeda satu sama lain. Artinya dari jaringan relasi tersebut dapat terbentuk komunitas asosiasi, tendensi, serta pergeseran dari pola relasi afektif dan personal menjadi fungsional dan rasional.
- c) jaringan relasi tidak selamanya terbentuk dari adanya integrasi dan harmonis namun dapat pula terbentuk dari adanya kritik, oposisi, konflik, dan lain-lain. Masyarakat yang sehat menganggap sebuah kritik, oposisi dan persaingan sebagai hal yang diperlukan. Tindakan yang dianggap negatif menurut individu-individu, sebenarnya mempunyai akibat positif bagi keseluruhan relasi yang ada dalam masyarakat atau organisasi.
- d) frekuensi interaksi dan kadar interaksi memiliki tingkatan yang bervariasi, ada yang tinggi dan ada yang rendah.

Semakin penting hal yang mempertemukan orang dalam relasi, maka timbal balik semakin dan relasi tersebut akan segera dilembagakan.

Pada intinya Simmel memandang masyarakat sebagai produk dari proses interaksi individu-individu. Terjadinya interaksi akibat dorongan-dorongan dan tujuan-tujuan tertentu. Sehingga akibatnya ada kesatuan sosial yang sifatnya dapat lama atau sementara. Tujuan dan dorongan itu sendiri bukan sosial tetapi sebagai isi sosialisasi. Proses sosialisasi itu sendiri terdapat dalam bentuk-bentuk yang berupa interaksi (Soelaeman, 2001: 56).

Individu dituntut memiliki kemampuan untuk membawa dirinya secara konsisten, tanpa kehilangan identitas nilai etisnya. Satuan-satuan lingkungan sosial yang melingkari individu terdiri dari keluarga, lembaga, komunitas, masyarakat, dan nasion. Individu mempunyai “karakteristik” yang berbeda baik dari fungsinya, struktur, peranan, dan proses-proses yang berlangsung di dalam dirinya. Posisi, peranan, dan tingkah lakunya diharapkan sesuai dengan tuntutan setiap satuan lingkungan sosial dalam situasi tertentu.

a. Relasi individu dengan lingkungannya

1) relasi Individu dengan Dirinya

Relasi individu dengan dirinya berkaitan dengan masalah khas psikologi dalam individu itu sendiri. Dalam diri seseorang

terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut sebagai *Id* atau “es” (jiwa ibarat gunung es di tengah laut), *Ego* atau “aku”, dan *Superego* (uber ich).

Id adalah wadah dalam jiwa seseorang, berisi dorongan primitif dengan sifat temporer yang selalu menghendaki agar segera dipenuhi atau dilaksanakan demi sebuah kepuasan., contohnya seksual dan libido. *Ego* bertugas melaksanakan dorongan-dorongan yang dibuat atau disebabkan oleh *Id*. *Superego* berisi kata hati atau *conscience*, berhubungan dengan lingkungan sosial dan punya nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol terhadap dorongan yang datang dari *Id*.

Terkadang terdapat semacam pertentangan antara *Id* dan *Superego*. Bila *Ego* gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari *Id* dan larangan dari *Superego*, maka individu akan mengalami konflik batin yang terus menerus. Untuk itu perlu kanalisasi melalui mekanisme pertahanan. Demikian psikoanalisa sebagai teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud seorang sarjana berkebangsaan Jerman.

2) relasi Individu dengan Keluarga

Individu memiliki relasi mutlak dengan keluarga. Ia dilahirkan dari keluarga lalu tumbuh, dan berkembang untuk kemudian membentuk sendiri keluarga batinnya. Peranan-peranan dari setiap anggota keluarga merupakan resultan dari

relasi biologis, psikologis, dan sosial. Relasi khusus oleh kebudayaan lingkungan keluarga dinyatakan melalui bahasa (adat-istiadat, kebiasaan, norma-norma, bahkan nilai-nilai agama sekalipun).

3) relasi Individu dengan Lembaga

Lembaga diartikan sebagai norma-norma yang berintegrasi di sekitar masyarakat dan memiliki fungsi yang penting. Oleh karena itu, dari segi kultural terdapat norma-norma dan nilai-nilai. Sedangkan, dari segi strukturalnya terdapat berbagai peranan sosial. Kedua hal ini berfungsi dalam integrasi dan stabilitas dikarena lembaga sosial memegang peran dalam menjaga keutuhan tatanan perilaku manusia. Tumbuhnya individu ke dalam lembaga-lembaga sosial berlangsung melalui proses sosialisasi karena lembaga disadari dan mempunyai arti sebagai realitas-realitas objektif.

Posisi dan peranan individu dalam Lembaga sosial sudah dibakukan berdasarkan moral, adat, atau hukum yang berlaku. Individualitasnya ditanggung didalam struktur, yaitu hubungan kelembagaan. Individu bertingkah laku spesifik, berbeda dengan yang lainnya. Individu merupakan ketua, direktur, pemimpin, tokoh, dan lain-lainnya. Terjadi kompleksitas interaksi sosial, merupakan struktur baku dalam pola relasi yang terungkap dalam pranata sosial.

4) relasi Individu dengan Komunitas

Dalam sosiologi, komunitas diartikan sebagai satuan kebersamaan hidup sejumlah orang banyak yang memiliki ciri-ciri.

- a) teritorialitas yang terbatas.
- b) keorganisasian tata kehidupan Bersama.
- c) berlakunya nilai-nilai dan orientasi nilai-nilai yang kolektif.

Ketentuan batas wilayah bersifat objektif dan subjektif, sehingga batas-batas administratif dan batas kultural tidak tumpang tindih dalam kehidupan. Komunitas mencakup individu-individu, keluarga-keluarga, dan juga lembaga yang saling berhubungan secara interdependen. Bersifat kompleks dalam hal ini berarti makna kehidupannya ditentukan oleh orientasi nilai yang berlaku. Posisi dan peranan individu didalam komunitas tidak lagi bersifat langsung, sebab perilakunya sudah tertampung atau direndam oleh keluarga dan kebudayaan yang mencakup dirinya. Sebaliknya pengaruh komunitas terhadap individu tersalur melalui keluarganya dengan melalui lembaga yang ada.

5) relasi Individu dengan Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu lingkungan sosial yang bersifat makro. Aspek teritorium kurang ditekankan, namun aspek keteraturan sosial dan wawasan hidup kolektif

memperoleh bobot yang lebih besar. Kedua aspek itu menunjuk kepada derajat integrasi masyarakat karena keteraturan esensial dan hidup kolektif ditentukan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari pranata, status, dan peranan individu. Variabel-variabel tersebut dipakai dalam mengkaji dan menjelaskan fenomena masyarakat menurut persepsi makro. Sifat makro diperoleh dari kenyataan, bahwa masyarakat pada hakikatnya terdiri dari sekian banyak komunikasi yang berbeda, sekaligus mencakup berbagai macam keluarga, lembaga, dan individu-individu.

6) relasi Individu dengan Nasion

Nasion adalah suatu jiwa, suatu asas spiritual, suatu solidaritas besar yang terbentuk oleh perasaan dan timbul sebagai akibat pengorbanan masyarakat. Relasi individu dengan nasionnya dinyatakan pula dengan posisi serta peranan-peranan yang ada pada dirinya. Semuanya tertampung oleh atau tersalurkan melalui unit-unit lingkungan sosial yang lebih makro. Hubungan langsung individu dengan nasion diekspresikan melalui posisinya sebagai warga negara (Soelaeman, 2001: 123-127).

Menurut George Simmel (dalam Siahaan, 2004: 159) masyarakat adalah suatu bentuk interaksi sosial yang terpola seperti halnya jaringan laba-laba. Masyarakat terdiri dari

jaringan yang banyak liku-likunya dari suatu hubungan yang bersifat ganda diantara individu di dalam suatu interaksi yang konstan. Masyarakat hanyalah sebuah nama untuk sejumlah individu-individu yang dihubungkan oleh interaksi. Perhatian utamanya dibatasi oleh pola-pola dasar dari interaksi antara individu-individu yang berada di bawah kelompok sosial dan dikenal dengan sebutan *micro sociology*.

Adapun bentuk-bentuk dari hubungan sosial menurut Simmel antara lain dominasi (penguasaan), subordinasi (penundukan), kompetisi, imitasi, pembagian pekerjaan dan lain-lain. Semua hal tersebut terdapat di dalam satu kesatuan sosial seperti kesatuan agama, kesatuan keluarga, kesatuan organisasi dagang, dan sekolah. Bagi Simmel, bentuk-bentuk yang ditemukan di dalam kenyataan sosial tidak pernah bersifat murni. Setiap fenomena sosial merupakan elemen formal yang bersifat ganda, antara kerjasama dan konflik, antara superordinasi dan subordinasi, antara keakraban dan jarak sosial, yang kesemuanya dijalankan di dalam hubungan yang teratur di dalam struktur yang kurang lebih bersifat birokratis.

Kemudian masyarakat dapat didefinisikan sebagai sejumlah individu yang dihubungkan dengan interaksi. Saat dilakukan dalam waktu yang lama, maka Interaksi ini dapat menjadi sebuah bidang permanen. Hubungan ini dapat

membentuk *sociation* dengan sifat yang sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat bukan merupakan substansi, melainkan sebuah peristiwa. Bentuk-bentuk *sociation* dapat mengatasi individu/dualisme sosial (individu terlibat dengan satu sama lain dan dengan demikian merupakan sosial). Sedangkan interaksi sosial menurut Georg Simmel memiliki poin-poin tersendiri yang menurutnya merupakan hal yang perlu untuk disertakan dalam teori-teorinya, Simmel mengungkapkan bahwa interaksi dibagi menjadi ke dalam beberapa bentuk dan tipe.

Tabel 2.1 Kriteria relasi individu dengan lingkungan sosialnya

No	Nilai-Nilai	Kriteria
1	Relasi individu dengan dirinya	Merupakan masalah khas psikologi yang berkaitan erat dengan masalah kejiwaan seseorang.
2	Relasi individu dengan keluarga	Hubungan ini merupakan relasi yang mutlak. Relasi ini membentuk kedekatan biologis, psikologis, dan sosial.
3	Relasi individu dengan lembaga	Hubungan ini menjadi sangat penting bagi keutuhan tatanan perilaku manusia dalam kebersamaan hidup. Interaksi sosial

		antara individu lembaga sosial terjadi melalui proses sosialisasi. Lembaga dapat mengintegrasikan norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi patokan hidup dalam masyarakat.
4	Relasi individu dengan komunitas	Hubungan ini dilatarbelakangi oleh visi dan misi hidup yang sama antarindividu. Komunitas mencakup individu dengan individu, keluarga dengan keluarga, dan juga lembaga yang saling berhubungan secara interdependen.
5	Relasi individu dengan masyarakat	Hubungan ini sangat bersifat sosial. Karena individu melakukan interaksi sosial melalui proses sosialisasi dengan suatu lingkungan sosial yang bersifat makro. Aspek keteraturan sosial dan wawasan hidup kolektif mempunyai bobot yang besar. Dalam keluarga dan masyarakat, misalnya, orang Jawa

		harus menjaga kehormatan dan kerukunan dengan berbahasa yang pantas untuk menghindari perselisihan.
6	Relasi individu dengan nasion	Hubungan ini berkaitan erat dengan posisi dan peranan-peranan yang ada dalam diri setiap individu sebagai warga Negara.

b. Tipe Interaksi Sosial George Simmel

1) orang Miskin

Menurut Simmel, orang miskin adalah orang yang dibantu oleh orang lain atau paling tidak berhak untuk mendapatkan bantuan tersebut. Simmel tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada orang miskin berdasarkan pola relasi dan interaksi tertentu. Namun dalam essainya yang berjudul "The Pooria", Simmel juga mengembangkan beragam pandangan menarik tentang orang miskin dan kemiskinan. Hal yang menjadi contoh yaitu, Simmel berpendapat bahwa serangkain hak dan kewajiban timbal balik mendefinisikan hubungan antara pemberi dengan yang membutuhkan. Kelompok yang membutuhkan berhak mendapatkan bantuan, hak ini membuat bantuan yang

diterima bukan sebagai hal yang menyakitkan dan memalukan (Simmel dalam Ritzer, 2016:183).

Kemiskinan dapat didefinisikan dengan berbagai cara yang berbeda. Beberapa cara tersebut meliputi, kekurangan sumber daya (pendapatan) yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau untuk meraih standar hidup. Lalu melalui jumlah pengeluaran yang sesungguhnya dan penurunan yang diindikasikan oleh kekurangan segala sesuatu yang mendasar. Cara terakhir yaitu kemiskinan dapat digunakan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari.

2) orang Asing

Menurut teori yang dikemukakan Simmel (dalam Ritzer, 2016:182), orang asing merupakan tipe aktor yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Interaksi yang dilakukan orang asing dengan sekelompok orang meliputi kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak tertentu orang asing dari kelompok tersebut memungkinkan memiliki serangkaian pola yang tak lazim dengan anggota kelompok lain. Sebagai contoh, orang asing dapat lebih objektif dalam hubungannya dengan anggota kelompok lain. Oleh karena itu, terkadang orang asing merasa dengan bersam anggota lain, mereka lebih nyaman mengekspresikan kepercayaan dirinya.

3) pemboros

Menurut Nugroho (2013:42) pemboros adalah gaya hidup seseorang yang memiliki kegemaran dalam melebih-lebihkan penggunaan harta, uang maupun sumber daya yang ada demi kepentingan dan kesenangan saja. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemboros adalah orang yang berlebihan dalam pemakaian uang, barang, dan sebagainya. Hal ini membuat orang boros tersebut cenderung buta terhadap orang-orang lain yang membutuhkan di sekitarnya. Sifat boros bukan hanya terdapat pada harta, tetapi dapat juga terjadi dalam hal yang lain. Misalnya boros dalam penggunaan listrik, boros dalam memakai air, melakukan suatu hal yang tidak bermanfaat, membuang-buang waktu dan lain-lain.

4) pengelana

Pengelana adalah orang yang hidup berpindah atau melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain (Nugroho, 2013:43). Mereka tinggal di suatu daerah untuk beberapa saat sebelum melanjutkan perjalanan. Dalam tenggang waktu tinggal di sebuah daerah, pastilah si pengelana melakukan interaksi dengan masyarakat barunya. Saat itu pula, terjadi pertukaran baik budaya yang ia bawa langsung dari tempat asalnya maupun budaya yang ia bawa

dari tempat singgah sebelumnya. Proses di atas berkelanjutan hingga budaya dari satu tempat dapat tersebar baik secara sengaja ataupun tidak (Simmel dalam Ritzer, 2014:182).

5) bangsawan

Bangsawan adalah seseorang yang hidup dalam lingkup keluarga raja atau masih tergolong dalam lingkup keluarga istana. Hal tersebut membuat sistem dalam kerajaan monarki bangsawan berperan untuk kepentingan masyarakat umum. (Simmel dalam Ritzer, 2014: 182). Di Indonesia, bangsawan memiliki arti yang sama dengan keturunan raja dalam masyarakat tradisional raja dan keturunannya menempati lapisan atas. Seperti yang terdapat pada masyarakat tradisional Jawa, Bugis, Aceh, Bali, Manggarai, dan lain-lain.

Tabel 2.2 Tipe interaksi sosial menurut teori Simmel

Aspek	Interaksi	Deskripsi
Tipe	Orang miskin	Orang miskin didefinisikan dengan cara-cara berbeda: kekurangan sumber daya (pendapatan) yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau untuk meraih

		standar hidup;
	Orang asing	Orang Asing adalah tipe aktor yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Interaksi yang dilakukan orang asing dengan sekelompok orang meliputi kombinasi kedekatan dan jarak.
	Pemboros	Pemboros adalah orang yang berlebihan dalam pemakaian uang, barang, dan sebagainya. Sehingga dengan terbiasa berbuat boros seseorang bisa menjadi buta terhadap 10 orang-orang yang membutuhkan di sekitarnya. Pemborosan diartikan pula membelanjakan harta, atau membeli sesuatu tanpa terpikir kegunaannya.
	Pengelana	Pengelana adalah orang yang hidup berpindah-pindah atau melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat yang lain. pengelana tinggal di suatu daerah untuk beberapa saat,

		<p>sebelum melanjutkan perjalanan.</p> <p>Dalam tenggang waktu tinggal di sebuah daerah, pastilah orang yang berkelana melakukan interaksi dengan masyarakat baru.</p>
	Bangsawan	<p>Bangsawan adalah seseorang yang hidup dalam lingkup keluarga raja atau masih tergolong dalam lingkup keluarga istana. Hal tersebut membuat sistem dalam kerajaan monarki bangsawan berperan untuk kepentingan masyarakat umum.</p>

c. Bentuk Interaksi Sosial Georg Simmel

1) superordinasi dan subordinasi

Simmel mengemukakan superordinasi dan subordinasi memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan mereka kepada orang lain. Pemimpin yang ter subordinasi akan beraksi secara positif atau negatif. Tidak satu pun bentuk interaksi ini yang dapat terjadi tanpa adanya hubungan timbal balik. Dalam hal ini pihak yang ter subordinasi tetap

memiliki kebebasan pribadi (Simmel dalam Mulyani, Mahmudah, dan Suarni 2014: 6)

2) pertukaran

Simmel menganggap pertukaran sebagai jenis interaksi yang paling murni dan paling maju. Salah satu karakteristik dari pertukaran adalah jumlah nilai dari pihak berinteraksi lebih besar setelahnya dari pada sebelumnya, yaitu masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri. Meskipun semua bentuk interaksi membutuhkan pengorbanan, namun interaksi secara jelas terjadi dalam hubungan pertukaran. Simmel menganggap bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi (Simmel dalam Mulyani, Mahmudah, dan Suarni 2014: 7).

3) konflik

Menurut Simmel (dalam Faruk, 2014: 36) konflik adalah proses sosial yang melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Konflik justru merupakan bentuk dasar dari interaksi karena hal tersebut memungkinkan interaksi terus berlangsung. Dalam konflik seperti ini terjadilah pertentangan pendirian, dan masing-masing pihak pun berusaha menyingkirkan lawannya. Sehingga salah satu

pihak berusaha melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujuinya.

4) prostitusi

Prostitusi adalah pekerjaan dengan cara menyerahkan diri atau menjual jasa seksual dengan harapan mendapatkan upah atau imbalan dari orang-orang yang memakai jasa seksual tersebut. Masyarakat sering memandang pekerjaan seksual selalu menggunakan standar ganda. Hal ini berarti di satu sisi, pemerintah melarang pekerja seksual, namun di sisi lain negara juga menarik pajak dari pekerjaan seksual. Selain itu pekerja seksual dianggap rendah oleh masyarakat, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan pekerja seksual selalu ramai dikunjungi (Narwoko, 2007: 343).

5) sosiabilitas

Menurut Wikipedia sosiabilitas dapat diartikan sebagai disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup serta kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain. Contoh dari konsep ini adalah interaksi antara orang-orang yang terkadang saling bersikap cuek tetapi kalau mereka mulai berinteraksi, maka interaksinya itu akan mencerminkan bentuk sosiabilitas yang murni.

Tabel 2.3 Tabel Bentuk Interaksi Sosial Georg Simmel

Bentuk	Superordinasi dan subordinasi	Superordinasi dan subordinasi memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain, melainkan pemimpin berharap pihak yang tersubordinasi beraksi secara positif atau negatif.
	Pertukaran	Salah satu karakteristik dari pertukaran adalah jumlah nilai dari pihak berinteraksi lebih besar setelahnya dari pada sebelumnya. Masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri. Simmel juga menganggap bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi
	Konflik	Konflik merupakan bentuk dasar dari interaksi karena hal tersebut memungkinkan interaksi terus berlangsung. Dalam konflik terjadilah pertentangan pendirian dan

		<p>masingmasing pihak pun berusaha menyingkirkan lawannya, sehingga salah satu pihak berusaha melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tidak disetujuinya.</p>
	Prostitusi	<p>Prostitusi adalah pekerjaan dengan cara menyerahkan diri atau menjual jasa seksual dengan harapan mendapatkan upah atau imbalan dari orang-orang yang memakai jasa seksual tersebut.</p>
	Sosiabilitas	<p>Sosiabilitas dapat diartikan sebagai disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti sifat pribadi yang mampu berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain yang bisa disebut keramahan</p>

5. Hakikat Pembelajaran Sastra

a. Pengertian Pembelajaran Sastra

Istilah pengajaran yang mempunyai pengertian sebagai proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan suatu hal. Sedangkan, pembelajaran biasa diucapkan sejalan dengan semangat dan perubahan yang terjadi. Pembelajaran lebih dipilih dan dipergunakan secara formal, karena didalam kata ini aktivitas yang terjadi adalah seimbang antara pihak guru dan peserta didiknya. Kedua belah pihak ini sama-sama aktif dan diharapkan juga sama-sama kreatif (Noor, 2011: 137).

Istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tulisan atau karangan. Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Sifat indah dan baik yang dimiliki karya sastra menjadi fungsi yang dikenal dengan istilah *dulce et utile*. Bentuk fisik dari sastra disebut karya sastra, penulis karya sastra disebut sastrawan (Noor, 2011: 17).

Pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan kepribadian. Sastra dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir orang mengenai hidup, baik dan buruk, benar dan salah serta cara hidup.

Oleh karena itu, selain memberikan kenikmatan dan keindahan, pembelajaran sastra juga mampu memberikan nilai-nilai sosial yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Pembelajaran sastra di sekolah merupakan sesuatu yang penting dan patut diajarkan sesuai dengan tingkatannya. Dari usia dini, yaitu tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Jika sastra diajarkan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat membantu bidang pendidikan.

Ketepatan dalam pengajaran sastra tersebut dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat yaitu, membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak. Manfaat tersebut juga berguna untuk menafsirkan dan memahami masalah-masalah dunia nyata, walaupun sastra sendiri merupakan karya fiktif. Oleh karena itu, pengajaran sastra dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang penting dan patut menempati tempat yang selayaknya.

Pembelajaran sastra juga mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Menurut Rahmanto (2004: 16) pengajaran sastra akan membantu pendidikan secara utuh apabila

cakupannya meliputi 4 manfaat yaitu, membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Menurut Sudjana (2009: 67) bahan ajar adalah isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bahan ajar pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Melalui bahan ajar ini peserta didik diantarkan kepada tujuan pengajaran.

Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu peserta didik berlatih untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang masing-masing erat kaitannya. Melalui pengajaran sastra, peserta didik dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman. Peserta didik dapat melatih keterampilan berbicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Peserta didik dapat pula meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Mengapresiasi sastra itu menarik, peserta didik dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan keterampilan menulis.

Pembelajaran sastra dapat ditingkatkan lagi dengan pendidikan melalui sastra. Kita dapat mengembangkan peserta

didik dalam hal keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika melalui sastra. Hal tersebut juga dapat mengembangkan kecakapan hidup belajar sepanjang hayat serta pendidikan keseluruhan dan kemitraan. Selain itu, dengan pendidikan sastra, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami dan menganalisis berdasarkan bukti nyata yang ada dalam karya sastra dan kenyataan yang ada di luar karya sastra, tetapi juga diajak untuk mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra. Pendidikan semacam ini akan mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, menyeimbangkan pengembangan kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, dan kinestetika peserta didik.

B. Kerangka Berfikir

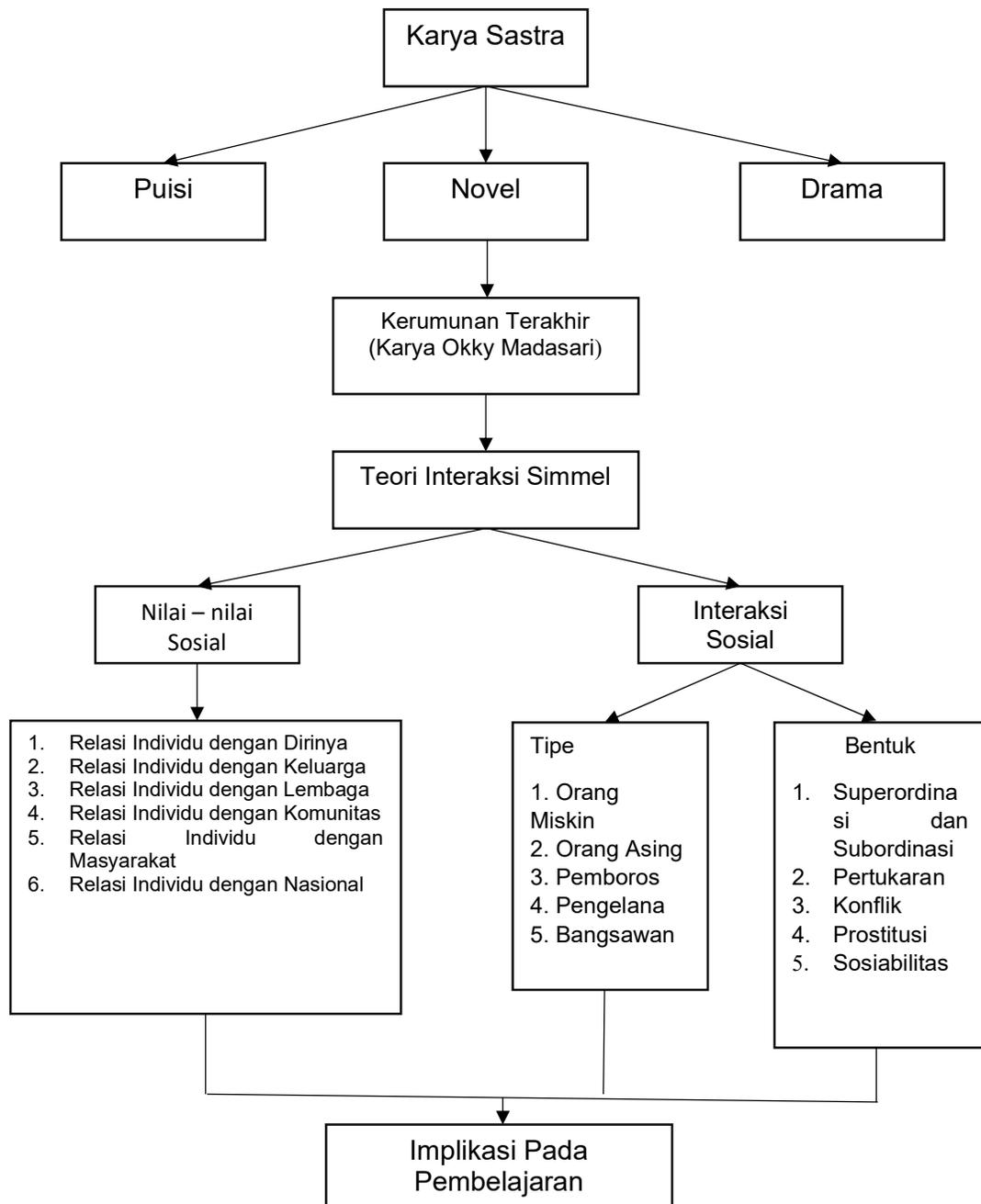
Karya sastra terdiri atas tiga jenis yaitu puisi, drama, dan prosa fiksi. Salah satu jenis karya sastra yang dilihat dari bentuknya adalah prosa fiksi. Prosa fiksi merupakan salah satu genre sastra yang berupa cerita rekaan atau khayalan pengarang, seperti novel (roman) dan cerpen (cerita pendek).

Pada dasarnya novel berperan sebagai sebuah pembangun karya sastra yang di kelompokkan menjadi dua unsur. Kedua unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang secara

langsung berada dalam karya sastra yang merupakan kesatuan unsur intern. Unsur-unsur itu adalah tema dan amanat, konflik, alur, latar dan sudut pandang yang saling terkait dalam mengungkap ide atau gagasan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis pola interaksi sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dengan mengkaji aspek psikologi dalam karya sastra dan mengacu pada konsep prinsip dasar psikologi Georg Simmel. Peneliti akan mengkaji jenis-jenis interaksi yang ada dalam novel. Hasil dari penelitian kemudian memperoleh gambaran tentang jenis interaksi tokoh-tokoh. Interaksi tokoh-tokoh inilah yang menjadi tujuan utama penelitian.

Kerangka berpikir



Gambar 2.1

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada metode ini, data yang ditampilkan merupakan data yang diambil secara langsung apa adanya tanpa manipulasi data. Pada penelitian ini menggunakan novel sebagai objek penelitian, sehingga penelitian ini tidak terkait dengan tempat.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2021/2022, dengan kegiatan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Tabel jadwal kegiatan penelitian

No.	Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
1	Pengajuan Judul									
2	Pengajuan Proposal Skripsi									
3	Pelaksanaan Penelitian									
4	Pengumpulan Data									

5	Analisis Data									
6	Penyusunan Laporan									
7	Ujian Sidang Skripsi									
8	Revisi Skripsi									

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana riset yang dilakukan bersifat deskriptif dengan menggunakan metode penelitian analisis guna mencari data ilmiah. Data yang digunakan berhubungan dengan konteks keberadaan yang melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2007: 47). Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menyajikan temuannya dalam bentuk deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam mengenai proses mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi.

Pengkajian deskriptif menyarankan pada pengkajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (sastrawan). Artinya, yang dicatat dan dianalisis adalah unsur-unsur dalam karya sastra seperti apa adanya. Maka, jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian dasar yang memfokuskan pada deskripsi mengenai nilai sosial yang terdapat dalam novel. Dengan demikian, penelitian ini merupakan

penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan metode *content analysis* atau analisis isi yang mendeskripsikan teks berupa masalah atau temuan. Masalah tersebut kemudian dianalisis dan ditafsirkan menggunakan strategi analisis isi, yaitu dengan mengkaji isi berdasarkan data yang didapatkan.

Sesuai dengan tujuan penelitian, hal yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah teori interaksi Simmel untuk menganalisis nilai sosial yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dan bagaimana implikasinya pada pembelajaran sastra di sekolah. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat serta ungkapan yang ada dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Kerumunan Terakhir* (data primer), dan buku literatur, serta artikel yang berkaitan dengan penelitian dan karya-karya Okky Madasari (data sekunder). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang membahas tentang hubungan antarindividu, individu dengan keluarga, masyarakat, komunitas, lembaga, dan negara. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini peneliti mencoba menguraikan berbagai nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Menurut Creswell (2016: 32) desain

penelitian ditetapkan berdasarkan tujuan dan hipotesis penelitian. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara purposive dan untuk ukuran sampel tersebut ditentukan secara snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna generalisasi.

D. Subjek Data

Subjek data adalah hal yang menjadi sumber darimana data penelitian yang digunakan untuk menganalisis diperboleh. Berikut beberapa subjek data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data

Data dalam penelitian adalah kutipan atau teks yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis yaitu berasal dari Novel *Krumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan metode khusus yang dikembangkan untuk memperoleh fenomena-fenomena simbolik dengan tujuan untuk menggali dan mengungkapkan fenomena lain. Beberapa fenomena tersebut meliputi isi, makna, atau unsur simbolik. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, karena data yang di peroleh menggunakan sumber tertulis. Endraswara (2003:8) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan proses pengambilan data, sehingga data yang banyak diambil mampu mewakili subjek penelitian dan memudahkan proses analisis sebuah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu teknik baca catat dan teknik studi pustaka.

Teknik baca catat digunakan oleh peneliti untuk membaca novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dan semua teori yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Setelah dibaca, peneliti akan mencatat data-data yang diperoleh. Catatan tersebut merupakan poin-poin yang berkenaan dengan interaksi sosial menurut Simmel dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk

mendapatkan data serta referensi yang akurat guna menganalisis teks sesuai dengan teori yang digunakan.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2009:365) menyatakan bahwa pada dasarnya dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Selain itu, data yang dinyatakan valid tidak memiliki perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan objek sesungguhnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen yang berupa dokumentasi dan manusia sebagai alat peneliti. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi, seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian ke tahap selanjutnya. Setelah fokus penelitian telah menjadi lebih jelas barulah instrumen dikembangkan. Upaya tersebut dilakukan untuk mempertajam serta melengkapi dokumentasi. Adapun instrumen pada penelitian ini dilakukan secara individu yang mana dibantu dengan beberapa tabel-tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Tabel penelitian terkait unsur intrinsik (Tema)

No.	Halaman	Tema	Deskripsi Kalimat
1			

Tabel 3.3 Tabel penelitian terkait unsur intrinsik (Tokoh dan Penokohan)

No.	Halaman	Nama Tokoh	Watak Tokoh	Deskripsi Kalimat
1				
2				

Tabel 3.4 Tabel penelitian terkait unsur intrinsik (Alur)

No.	Halaman	Jenis Alur	Deskripsi Kalimat

Tabel 3.5 Tabel penelitian terkait unsur intrinsik (Latar atau Setting)

No.	Halaman	Jenis Latar	Deskripsi Kalimat
		Latar Tempat	
		Latar Waktu	
		Latar Sosial	

Tabel 3.6 Tabel penelitian terkait unsur intrinsik (Sudut Pandang)

No.	Halaman	Sudut Pandang	Deskripsi Kalimat
		Orang Pertama	
		Orang Ketiga	

Tabel 3.7 Tabel penelitian terkait unsur intrinsik (Gaya Bahasa)

No.	Halaman	Gaya Bahasa	Deskripsi Kalimat

Tabel 3.8 Tabel penelitian terkait unsur intrinsik (Amanat)

No.	Halaman	Amanat	Deskripsi Kalimat

G. Analisis Data

Berdasarkan beberapa hal yang telah dijabarkan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif. Berikut terdapat beberapa acuan penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang ada dalam novel *Kerumunan Terakhir*.

1. Menganalisis novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari dengan menggunakan analisis struktural. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang sudah diperoleh. Selanjutnya, mengelompokkan kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang mengandung unsur tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.
2. Analisis dengan tinjauan sosiologi sastra dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data yang telah diperoleh.

Selanjutnya, peneliti harus mengelompokkan kutipan-kutipan yang telah diperoleh sesuai teori interaksi Simmel mengenai nilai sosial dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari;

3. Mengimplikasikan nilai sosial yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* pada pembelajaran sastra di sekolah. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungkan materi pelajaran sastra di sekolah dengan data yang telah diperoleh.

Dalam upaya untuk mendapatkan data tambahan sebagai penunjang data lainnya, peneliti menggunakan beberapa relasi yang terbagi menjadi enam kategori Simmel. Penelitian ini menggunakan instrumen yang merupakan peneliti sendiri yang dibantu oleh tabel-tabel analisis kerja berdasarkan subfokus penelitian nilai-nilai sosial dalam novel “Kerumunan Terakhir”. Beberapa tabel tersebut digunakan untuk mengelompokkan nilai-nilai sosial yang dianalisis dalam relas-relasi yang terbagi menjadi enam kategori menurut Simmel. Tabel-tabel tersebut meliputi:

Tabel 3.9 Tabel relasi individu dengan lingkungannya (Diri Sendiri)

Relasi Individu dengan Diri Sendiri		
No.	Kutipan	Halaman

Tabel 3.10 Tabel relasi individu dengan lingkungannya (Keluarga)

Relasi Individu dengan Keluarga		
No.	Kutipan	Halaman

Tabel 3.11 Tabel relasi individu dengan lingkungannya (Lembaga)

Relasi Individu dengan Lembaga		
No.	Kutipan	Halaman

Tabel 3.12 Tabel relasi individu dengan lingkungannya (Komunitas)

Relasi Individu dengan Komunitas		
No.	Kutipan	Halaman

Tabel 3.13 Tabel relasi individu dengan lingkungannya (Masyarakat)

Relasi Individu dengan Masyarakat		
No.	Kutipan	Halaman

Tabel 3.14 Tabel relasi individu dengan lingkungannya (Nasion)

Relasi Individu dengan Nasion		
No.	Kutipan	Halaman

Tabel 3.15 Tabel tipe interaksi sosial menurut George Simmel (Tipe orang miskin)

Tipe Interaksi Sosial Orang Miskin		
No.	Kutipan	Halaman

Tabel 3.16 Tabel tipe interaksi sosial menurut George Simmel (Tipe orang asing)

Tipe Interaksi Sosial Orang Asing		
No.	Kutipan	Halaman

Tabel 3.17 Tabel tipe interaksi sosial menurut George Simmel (Tipe pemboros)

Tipe Interaksi Sosial Pemboros		
No.	Kutipan	Halaman

**Tabel 3.18 Tabel tipe interaksi sosial menurut George Simmel (Tipe
pengelana)**

Tipe Interaksi Sosial Pengelana		
No.	Kutipan	Halaman

**Tabel 3.19 Tabel tipe interaksi sosial menurut George Simmel (Tipe
bangsawan)**

Tipe Interaksi Sosial Bangsawan		
No.	Kutipan	Halaman

**Tabel 3.20 Tabel bentuk interaksi sosial menurut George Simmel
(Superordinasi dan Subordinasi)**

Bentuk Interaksi Sosial Superordinasi dan Subordinasi		
No.	Kutipan	Halaman

**Tabel 3.21 Tabel bentuk interaksi sosial menurut George Simmel
(Pertukaran)**

Bentuk Interaksi Sosial Pertukaran		
No.	Kutipan	Halaman

**Tabel 3.22 Tabel bentuk interaksi sosial menurut George Simmel
(Konflik)**

Bentuk Interaksi Sosial Komflik		
No.	Kutipan	Halaman

**Tabel 3.23 Tabel bentuk interaksi sosial menurut George Simmel
(Prostitusi)**

Bentuk Interaksi Sosial Prostitusi		
No.	Kutipan	Halaman

**Tabel 3.24 Tabel bentuk interaksi sosial menurut George Simmel
(Sosiabilitas)**

Bentuk Interaksi Sosial Sosiabilitas		
No.	Kutipan	Halaman

Data yang telah ditemukan dalam penelitian ini dideskripsikan dan dikelompokkan menurut Nurgiantoro yang menyatakan bahwa analisis *stile* dilakukan dengan mengidentifikasi masing-masing unsur tanpa mengabaikan konteks. Selain itu juga menghitung frekuensi kemunculan unsur-unsur tersebut, menafsirkan dan mendeskripsikan kontribusinya bagi *stile* karya fiksi secara keseluruhan (Nurgiantoro: 2007:23).

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Novel

Pada penelitian ini setiap baris bab atau halaman dalam novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari terdiri atas 360 halaman dan 20 cm. Novel Kerumunan Terakhir terpublikasikan pada penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2016. Novel Kerumunan Terakhir mengangkat isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Novel ini menceritakan tentang Sukendar yang status sosialnya dikatakan tidak mampu dan berjuang untuk mendapatkan beasiswa hingga keberhasilannya mendapatkan gelar akademik dan menjadi profesor di kampus. Ketika sedang berkuliah diluar negeri, status dari Sukendar adalah suami dari ibu Sundari dan ayah dari Jayanegara.

Hingga beberapa waktu kemudian, ayah Jayanegara seringkali bergonta-ganti wanita dan berselingkuh. Hal ini terbukti dengan ayah Jayanegara membawa wanita selingkuhannya ke kamar rumahnya dan memberikan pesan-pesan singkat serta foto berdua bermesraan. Ketika hal tersebut terjadi, maka ibu Jayanegara pergi dari rumah dan ayahnya pun meminta cerai melalui pengacaranya. Dari hal inilah awal

mula Jayanegara dan adiknya sangat bebas dalam hidup yang tidak terarah karena tidak diawasi oleh orangtuanya.

Novel kerumunan Terakhir juga membahas mengenai kegagapan dalam berteknologi sehingga seharusnya setiap orang harus menggunakan teknologi demi menyelaraskan kehidupan. Hal ini dilakukan agar kita bisa hidup berdampingan dengan teknologi yang semakin pesat ini. Kerumunan Terakhir seolah memberikan gambaran bahwa tak ikut ambil alih peran dalam teknologi maka itu celaka, jangan biarkan teknologi digenggam oleh kebodohan dan ketidaktahuan. Setiap individu seolah harus ikut bertanggung jawab untuk perang melawan informasi, karena jika kebenaran didiamkan maka dunia akan dikuasai oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Hal ini ditandai dengan tokoh Jayanegara yang sangat asing dalam bidang teknologi terlebih ia tinggal bersama dengan neneknya yang tinggal di tempat terpencil yang jauh dari hal-hal berbasis teknologi. Jayanegara bertemu dengan Maera dan akhirnya menjadi kekasihnya. Maera merupakan seorang yang ambisius terhadap cita-citanya membuat ia pergi ke Jakarta. Mereka pun terlibat keadaan yang serba salah hingga Jayanegara mendatangi Maera dan hidup bersama dengan Maera. Dari hal tersebutlah terjadi beberapa kejadian yang membuat semua keadaan pun semakin rumit.

2. Biografi Pengarang

Okky Madasari merupakan seorang sastrawan. Novel pertamanya Entrok, sebuah epic tentang kehidupan dibawah kekuasaan totalitarian dan militerisme pada zaman Orde Baru di Indonesia, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan pada Juli 2013 dengan judul *The Years of the Voiceless*. Dua novel lainnya, Maryam dan Pasung Jiwa, juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris masing-masing dengan judul *The Outcast* dan *Bound*. Beliau dikenal sebagai penulis novel yang menggugah kesadaran dan lekat akan kritik sosial. Bahkan, lewat karyanya yang berjudul Maryam (2012), Okky mendapat Penghargaan Sastra Khatulistiwa, penghargaan sastra paling berpengaruh di Indonesia. Okky lahir pada 30 Oktober 1984 di Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Ia lulus dari Departemen Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada pada 2005 serta memilih menjadi jurnalis dan penulis sejak kelulusannya

Beliau dikenal sebagai penulis novel yang menggugah kesadaran dan lekat akan kritik sosial. Bahkan, lewat karyanya yang berjudul Maryam (2012), Okky mendapat Penghargaan Sastra Khatulistiwa, penghargaan sastra paling berpengaruh di Indonesia. Okky lahir pada 30 Oktober 1984 di Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Ia lulus dari Departemen Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada pada 2005 serta memilih menjadi jurnalis

dan penulis sejak kelulusannya. Berbicara tentang karya Okky Madasari, salah seorang mahasiswa menanyakan khususnya hal-hal yang menantang ketika menuliskan Maryam. Okky mengatakan sepanjang penulisan novel tersebut beliau cukup mengalami kesulitan terutama ketika menuangkan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, proses pengumpulan data juga memiliki tantangan tersendiri. Beliau berusaha untuk tidak membatasi metode riset, dalam proses pengumpulan data Okky menggunakan metode menonton film dan membaca sebagai salah satu sumber.

B. Hasil Analisis Data

A. Unsur Intrinsik Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari

a. Tema

Tiap buatan sastra khususnya roman pasti memiliki ide utama maupun ide dasar dalam buatan sastra didalam teks. Ide utama maupun ide dasar dapat dikenal dengan sebutan tema. Dengan hadirnya tema, maka penulis dapat menentukan perselisihan demi rangkaian peristiwa pada buatan sastra khususnya roman. Tema yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari secara keseluruhan membahas tentang pengaruh teknologi khususnya media sosial terhadap perubahan sikap manusia. Berikut ini tabel data dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.1 Tema Bab Jagat Pertama

No Data	Bab	Halaman	Tema	Deskripsi Kalimat
1.	Bab pertama (Jagat pertama)	23	Dimana keterbalikan keadaan; ayahnya memiliki status sosial yang baik dan berharap anaknya seperti ayahnya nanti, tetapi faktanya bahwa status sosial membuat ayahnya semena-mena dan menghinati istrinya dengan cara selingkuh. Secara tak langsung, anak menjadi objek. Selain itu, Jaya merupakan anak yang belum dapat menerima perkembangan teknologi. Baginya, tinggal sewaktu kecil bersama Simbah di Samigaluh jauh lebih menyenangkan daripada berdiam di kota.	Tapi tiap kali aku menyalbakal televisi, Simbah malah menyingkir keluar rumah. Duduk di dingklik, bambu sambil melinting tembakau, melempari ayam-ayamnya dengan jumputan beras, maupun hanya melamun saja sambil dibelai-belai hembusan angin hingga tertidur di situ. "Gawe sumpek," katanya tiap kali benda-benda asing itu mengeluarkan bunyi.

Pada **Bab pertama** memiliki tema dimana keterbalikan keadaan; ayahnya memiliki status sosial yang baik dan berharap anaknya seperti ayahnya nanti, tetapi faktanya bahwa status sosial

membuat ayahnya semena-mena dan mengkhianati istrinya dengan cara selingkuh. Secara tak langsung, anak menjadi objek. Demikian pula jaya adalah seindividu anak yang kini belum mampu menerima kecenderungan teknologi. Baginya, gaya tinggal sebagai anak dengan simbah di samigaluh menjadi jauh lebih mengasyikkan daripada berdiam di dalam kota. Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung pada tema bab pertama yang terkandung pada roman *Kerumunan Terakhir* buatan Okky Madasari.

(Data 1)

“Tapi tiap kali aku menyalakan televisi, Simbah malah menyingkir keluar rumah. Duduk di dingklik, bambu sambil melinting tembakau, melempari ayam-ayamnya dengan jumputan beras, maupun hanya melamun saja sambil dibelai-belai hembusan angin hingga tertidur di situ. “Gawe sumpek,” katanya tiap kali benda-benda asing itu mengeluarkan bunyi “(Madasari, 2016: 23).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara. Kalimat tersebut memiliki maksud bahwa saat Jayanegara menyalak televisi, simbah yang merupakan nenek dari Jayanegara menyingkir demi keluar rumah. Kegiatan simbah yang dilakukan yaitu melinting tembakau demi rokok, Duduk di bangku bambu melinting tembakau demi rokok, melempari ayam dengan nasi demi mbakal ayam, atau bermimpi kira-kira menikmati angin hingga akhirnya Simbah tertidur di lokasi itu.

Reaksi dari simbah sangat tak terduga, dimana simbah merasbakal sumpek maupun tak betah saat televisi tersebut sedang

menyala. Hal ini dikarenakan pada teks dari roman tersebut mendeskripsikan bahwa simbah maupun nenek Jayanegara berdiam di kampung dan tak pernah menyetel televisi karena tinggalnya sangat sederhana dan tak pernah mau ke kota demi menikmati teknologi yang canggih. Maka dari itu, simbah tak terbiasa mengikutikan bunyi dari teknologi dan tak memahami tentang teknologi. Hal ini sejalan dengan tema pada bab pertama, dimana teknologi juga masih sangat minim dan kurang dalam penerimaan demi pemakaian teknologi. Lokasi berdiam yang berterdapat di kampung dan kebiasaan demi tak menggunakan teknologi menjadi penghalang penerimaan teknologi termasuk daerah kampung.

Tabel 4.2 Tema Bab Jagat Kedua

No Data	Bab	Halaman	Tema	Deskripsi Kalimat
2.	Bab Kedua (Jagat Kedua)	70	Jaya mulai memberontak. Putus kuliah, pengangguran, dan kabur ke Jakarta demi menemui kekasihnya, Maera. Di sana, dia didesak oleh Maera demi melamar pekerjaan melalui internet. Maera mengmaukan Jaya meninggalkan masa lalunya dan menjadi individu anyar yang tinggal di Jakarta. Bagaimana kecanggihan digital mempertemukan Jaya kepada	Perjalanan dari stasiun kereta hingga ke lokasi kos Maera adalah salah satu perjalanan terlamaku naik motor.

			<p>individu-individu seperti Akardewa, Kara, dan Nura. Bagaimana jagat maya membuat Jaya mau mendapat perhatian, populer, dan diakui keberterdapatannya. Jaya membangkit jagat anyar sebagai Matajaya, seindividu potretgrafer yang berdiam di New York. Bualan Matajaya mengenai tinggalnya yang penuh inspiratif dia sebar dan membius individu-individu demi percaya. Sedangkan kenyataannya, Jaya adalah pria pecundang.</p>	
--	--	--	--	--

Jagat kedua, Jaya mulai memberontak. Putus kuliah, menganggur, dan kabur ke Jakarta demi memuaskan pacarnya, Maera. Di sana, dia dipaksa Maera demi mencari pekerjaan melalui internet. Maera mau Jaya meninggalkan masa lalunya dan menjadi individu anyar yang berdiam di Jakarta. Bagaimana kecanggihan virtual menentang Jaya kepada individu seperti Akardewa, Kara, dan Nura. Bagaimana jagat digital membuat Jaya perlu mendapat perhatian, terkenal, dan dikenal. Jaya membangkit *image* anyar sebagai Matajaya, seindividu potretgrafer yang berdiam di NYC.

Matajaya's membanggabal tentang keberterdapatannya yang menginspirasi, ia menyebarkan dan menghipnotis individu demi percaya. Padahal sebenarnya Jaya adalah pecundang. Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tema bab jagat kedua yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 2)

“Perjalanan dari stasiun kereta hingga ke lokasi kos Maera adalah salah satu perjalanan terlamaku naik motor” (Madasari, 2016: 70).

Pada kalimat tersebut termasuk pernyataan dari Jayanegara. Kalimat tersebut menggambarkan keadaan dimana Jayanegara sedang dalam perjalanan ke lokasi kos Maera. Isi dari roman Kerumunan Terakhir menceritakan bahwa kos Maera berterdapat di Jakarta. Maka dari itu, Jayanegara datang ke kos Maera. Pernyataan ini dapat menggambarkan bahwa perjalanan menuju lokasi kos maera dari stasiun kereta merupakan perjalanan Jayanegara saat naik kendaraan motor. Hal ini sejalan dengan tema pada bab Jagat Kedua, dimana Jayanegara kabur ke Jakarta demi menyusul kekasihnya, beridentitas Maera. Jayanegara datang ke lokasi kos Maera menggunbakal kendaraan umum. Kendaraan umum yang mengantarkan Jayanegara ke lokasi Maera menggunbakal ketera api dan ojek online.

Tabel 4.3 Tema Bab Dua Jagat Bermuara

No Data	Bab	Halaman	Tema	Deskripsi Kalimat
3.	Bab ketiga (Dua Jagat Bermuara)	304	Dua Jagat Bermuara, Jaya sempat dipenjara lantaran terlibat beberapa kasus seperti menyebarkan fitnah ayahnya. Akhirnya Jaya terdapat bahwa dia telah menimbulkan masalah di jagatnya yang anyar. Jaya memutuskan kembali ke kampung Simbah dan menikahi Maera.	Aku tiba di kantor polisi, dibawa ke ruang pemeriksaan yang luasnya sama dengan luas ruangan warnet lokasi aku ditangkap dua polisi itu. Dua polisi terdapat di tengah-tengah ruangan. Mereka mulai menanyaiku macam-macam, lalu mengetik jawabanku dengan laptopnya.

Terakhir, bab Dua Jagat Bermuara, aya dipenjara karena terlibat dalam berbagai hal, seperti menyebarkan fitnah dari ayahnya. Pada akhirnya Jaya menyeterdapat bahwa dia telah menenteng kerumitan dalam jagat anyarnya. Jaya mengambil keputusan demi kembali ke desa Simbah dan menikahi Maera. Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tema bab dua jagat bermuara yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 3)

“Aku tiba di kantor polisi, dibawa ke ruang pemeriksaan yang luasnya sama dengan luas ruangan warnet lokasi aku ditangkap dua polisi itu. Dua polisi terdapat di tengah-tengah ruangan. Mereka mulai menanyaiku macam-macam, lalu mengetik jawabanku dengan laptopnya” (Madasari, 2016: 304).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan keadaan yang sedang dialami oleh Jayanegara. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa Jayanegara ditangkap oleh polisi mengenai kasus terkait dengan ayahnya dengan menyebarkan informasi yang tak baik sehingga ayahnya melaporkan hal tersebut. Hal ini sejalan dengan tema pada bab Jagat Jagat Bermuara, dimana Jayanegara terlibat kasus menyebarkan fitnah yang ditujukan kepada ayahnya. Pada kasus tersebut, Jayanegara harus terlibat dalam kepolisian. Hal ini disebabkan karena menimbulkan masalah dijagat anyarnya yaitu jagat maya.

b. Tokoh dan Penokohan

1) Jayanegara

Jayanegara adalah seindividu anak pria dari Sukendar dan Sundari, identitas yang diberikan oleh kedua individu tuanya yang beridentitas ayah dan ibu Jayanegara. Tokoh Jayanegara dalam roman *Kerumunan Terakhir* buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh dinamis. Alasan mengapa Jayanegara sebagai tokoh dinamis karena wataknya yang sering mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa saat dimana Jayanegara merasa

bahwa ibunya diperlakukan tak adil oleh ayahnya. Akan tetapi perubahan watak ini juga berlangsung karena merasa kasihan dan tak tega kepada ayahnya. Rasa kasihan dan tak tega ini muncul karena sebuah berita yang menggambarkan pria dan wanita yang sedang dikabarkan di internet dengan berita dan gambar yang tak baik.

Selain itu, Jayanegara memiliki sifat yang mengikutikan seseorang demi berkeluh kesah. Contohnya Maera, kekasih dari Jayanegara terkejut dan mengeluh tentang ketinggalannya. Akan tetapi, Jayanegara memiliki sifat yang tak boleh ditiru oleh individu lain, yakni melakukan hubungan seksual dengan individu-individu yang belum menikah termasuk kekasihnya. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Jayanegara dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.4 Tokoh Jayanegara

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
4.	82	Jayanegara	Aku jadi tahu Jayanegara tidaklah raja yang baik. Dia suka main wanita, dia tak becus memimpin, dia juga bodoh dan sewenang-wenang.
5.	189		Semua cara harus dilakukan, semua individu harus berbicara, dan seolah hanya berdiam Jayanegara manusia yang tak terdapat gunanya.
6.	192		Jayanegara boleh kalah dan tinggal dalam kesia-siaan. Jayanegara hanya dapat

			tinggal dalam gelap bayang-bayang ayahnya.
--	--	--	--

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh Jayanegara yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 4)

“Sejak SD aku telah menyembunyikan identitas itu rapat-rapat. Gara-garanya karena aku mengikuti cerita Raja Jayanegara dari sandiwara radio Tutar Tinular yang tiap hari kuikuti. Aku jadi tahu Jayanegara tidaklah raja yang baik. Dia suka main wanita, dia tak becus memimpin, dia juga bodoh dan sewenang-wenang. Apa yang dipikirkan Ayah saat memberiku identitas itu? Apakah ia hanya berpikir tentang kata Jaya dan Negara? Apakah ia sekterdapatr tahu bahwa itu identitas raja tanpa mencari tahu seperti apa raja itu? Maka jangan terlalu heran andaikan aku seperti ini: suka main wanita, suka semaunya, dan tak becus apa-apa. Karena memang itu telah sesuai dengan identitasaku” (Madasari 2016: 82).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai arti identitas yang diberikan oleh individu tuanya demi dirinya. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa sejak SD, Jayanegara menyembunyikan identitas dengan rapat-rapat. Hal itu dilakukan karena Jayanegara mengikuti cerita tentang Raja Jayanegara dari Radio Tutar Tinular yang tiap hari ia ikuti. Jayanegara pada cerita tersebut tidak menjadi raja yang baik. Raja yang beridentitas Jayanegara menyukai main dengan wanita, tak becus dalam memimpin, bodoh dan sewenang-wenang.

Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara menutupinya dengan rapat-rapat. Jayanegara sangat terheran-heran dengan ayahnya mengenai pemberian identitas. Apakah ayahnya hanya memikirkan arti dari Jaya dan Negara, tak memikirkan keseluruhan termasuk cerita dari raja tersebut. Maupun, ayahnya hanya sekedar memberikan identitas begitu saja demi anaknya.

(Data 5)

“Semua cara harus dilakukan, semua individu harus berbicara, dan seolah hanya berdiam Jayanegara manusia yang tak terdapat gunanya” (Madasari, 2016: 189)

Pada kalimat tersebut merupakan pernyataan dari Jayanegara mengenai suatu keadaan yang sedang berlangsung. Kalimat tersebut menjelaskan tentang Juwi yang sedang kena kasus mengenai penangkapan yang dilakukan oleh Juwi karena ulahnya mengunggah cerita di media sosial mengenai temannya. Sedangkan, terdapat keadaan dimana akhirnya ayahnya menyerah karena kasus tersebut tak dapat ia kendalikan. Maka dari itu, Jayanegara memikirkan cara mengenai Juwi agar ia terlepas bebas dari kasus tersebut.

Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara harus melakukan semua cara demi dilakukan dan semua individu harus berbicara agar didengarkan oleh pihak terkait. Namun, Jayanegara merasa bahwa hanya ia yang menjadi manusia yang tak memiliki guna maupun

manfaat. Perasaan timbul tersebut berlangsung karena Jayanegara tak mampu demi mengurus kasus tersebut sebatang kara saja.

(Data 6)

“Jayanegara boleh kalah dan tinggal dalam kesia-siaan. Jayanegara hanya dapat tinggal dalam gelap bayang-bayang ayahnya” (Madasari, 2016: 192).

Pada kalimat tersebut merupakan pernyataan dari Metajaya di jagat anyar yang merupakan Jayanegara mengenai dirinya sendiri. Kalimat tersebut menjelaskan tentang Jayanegara yang tinggal dalam kekalahan dan kesia-siaan dan tak berlaku demi Matajaya. Menurut dirinya, Jayanegara hanya mampu tinggal dalam bayang-bayang ayahnya.

Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara memang dideskripsikan menjadi bayang-bayang dari ayahnya karena kekayaan yang dimiliki. Jayanegara mendapatkan perhatian yang sama dengan adiknya yang lain, karena ayahnya seringkali memanjakal anaknya dengan uang yang dimiliki. Maka dari itu, Jayanegara merasa ia mampu tinggal dalam bayang-bayang ayahnya karena belum dapat berdiri sendiri dan masih bergantung pada ayahnya.

2) Matajaya

Matajaya menjadi identitas kedua dari Jayanegara. Tujuan diberikannya identitas Matajaya yaitu mau membuat identitas diri agar ia dapat bebas demi menceritakan dan melakukan apapun yang

dimaukannya. Tokoh Matajaya dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa Jayanegara sebagai tokoh statis karena wataknya yang tak terdapat perubahan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana Matajaya hanya digunbakal demi bermain-main dengan jagat anyar yang diciptbakal demi bebas mengekspresikan dirinya.

Matajaya dapat melakukan apapun, hingga pada akhirnya misi dari pemberian identitas Matajaya oleh Jayanegara berhasil dilakukan. Misi yang dilakukannya yaitu demi membalas dendam kepada ayahnya. Meski telah dipenjara akibat ulahnya sendiri, ia merasa senang karena kemauannya demi membalas rasa bencinya dengan tangannya sendiri pun tercapai. Kemauannya telah terwujud melalui perselisihan hingga menimbulkan pertengkaran yang hebat dengan ayahnya. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Matajaya dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.5 Tokoh Matajaya

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
7.	13	Matajaya	Aku memulai tinggal anyarku dengan identitas anyar: Matajaya. Sebagai Matajaya, aku dapat bebas bercerita tentang apa saja dan melakukan apa saja. Termasuk

			membalas dendamku pada Ayah.
8.	116		Dan bagi banyak individu di jagat anyarku ini, Matajaya adalah jagoan yang dapat menghajar ayahnya yang munafik dan pecundang
9.	192		Di sini, Matajaya adalah manusia era anyar yang dapat melindas apa pun dari jagat yang dulu.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh Matajaya yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 7)

“Aku memulai tinggal anyarku dengan identitas anyar: Matajaya. Sebagai Matajaya, aku dapat bebas bercerita tentang apa saja dan melakukan apa saja. Termasuk membalas dendamku pada Ayah” (Madasari, 2016:13).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai dirinya menggubakal identitas Matajaya. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara bakal memulai tinggal anyarnya dengan identitas anyar yaitu Matajaya. Dengan menggubakal identitas Matajaya di tinggal anyarnya, ia dapat bebas demi bercerita tentang apapun dan melakukan apapun, termasuk membalas dendam kepada ayah.

Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara harus mengubah identitasnya menjadi Matajaya karena ia tak bebas menggubakal identitas Jayanegara. Dengan identitasnya yang anyar, ia dapat

bebas demi mengekspresikan diri dengan cara bercerita apapun dan melakukan apapun termasuk balas dendam kepada ayah. Hal ini dikarenakan rasa bencinya kepada ayahnya sejak dulu karena ayahnya berselingkuh dengan wanita lain dari ibunya.

(Data 8)

“Dan bagi banyak individu di jagat anyarku ini, Matajaya adalah jagoan yang dapat menghajar ayahnya yang munafik dan pecundang. (Madasari, 2016:116)

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara tentang identitas anyarnya di jagat anyarnya beridentitas Matajaya. Kalimat tersebut mengungkapkan pendapat dari Jayanegara bahwa dari banyak individu di jagat anyarnya dengan memakai identitas Matajaya. Identitas dari sosok Matajaya digambarkan menjadi seindividu jagoan yang dapat menghajar ayahnya yang munafik dan pecundang.

Berdasarkan isi cerita dari roman Kerumunan Terakhir bahwa Matajaya telah sukses membuat cerita mengenai ayahnya di jagat anyar yang ia pijaki. Matajaya dapat membuat cerita tersebut karena terdapat keadaan dimana ia kagum dengan Akardewa yang mengungkapkan segala hal dengan lantang. Selain itu, akardewa juga memiliki banyak pengikut sehingga Matajaya terkagum-kagum. Dari kekagumannya, Matajaya berani demi spontan menyuarbakal pemikirannya dengan hal yang ia alami, yaitu kejadian yang dilakukan oleh ayahnya.

(Data 9)

“Di sini, Matajaya adalah manusia era anyar yang dapat melindas apa pun dari jagat yang dulu” (Madasari, 2016: 192)

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai dirinya yang menggunbakal identitas Matajaya. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara menganggap bahwa disinilah Matajaya menjadi manusia era anyar yang dapat melindas apapun dari jagat yang dulu.

Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara mengubah identitasnya menjadi Matajaya demi jagat anyarnya. Penggambaran Matajaya menjadi sosok yang mempelajari teknologi dengan bertemu berbagai teman dari internet. Bahkan, Matajaya langsung terkenal berkat menyuarbakal cerita yang dialami oleh ayahnya. Cerita yang diungkapkan oleh Matajaya langsung ditulis ulang oleh individu lain dan dipublikasikan langsung hanya dalam hitungan detik. Maka dari itu, Matajaya merupakan manusia era dahulu karena dapat melindas apapun dari jagat lamanya.

3) Sundari (Ibu Jaya)

Sundari adalah identitas dari Ibu dari Jayanegara dan tiga adiknya. Sundari memiliki cerita yang pahit karena rumah tangganya. Tokoh Sundari dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari sebagai Ibu dari Jayanegara dan tiga anak lainnya termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa Jayanegara sebagai tokoh statis karena wataknya yang tak terdapat perubahan sejak awal hingga akhir dari cerita pada roman tersebut.

Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana Ibu Jayanegara yang diselingkuhi oleh suaminya, kabur dari rumah dan menata tinggalnya sendiri setelah kabur dari rumah. Hingga pada akhirnya, Ibunya menceritakan melalui internet sesuai dengan himbauan dari Jayanegara dan berprinsip bahwa yang lalu biarlah berlalu. Ibu Jayanegara memiliki sifat yang menyenangkan, baik, acuh dengan nasib anaknya, dan ikhlas mengenai hal yang telah ia lalui dari rumah tangganya. Hal ini terbukti dari isi ceritanya yang menjelaskan tiap jalan tinggalnya yang ia jalani. Berikut ini merupakan data tentang Sundari, Ibu dari Jayanegara dan tiga anak lainnya. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Ibu Jayanegara dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.6 Tokoh Ibu Jayanegara

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
10.	18	Sundari (Ibu Jaya)	la individu pertama yang mengajarku berpura-pura. la membetulkan kata-kata yang aku ucapkan dan memintaku demi menggantinya dengan kata-kata lain yang lebih pantas. la tak mau kusapa dengan "kamu". Baginya itu kata yang tak sopan demi menyapa individutua. Sesekali aku lupa dan tetap bertanya padanya, "Kamu telah mbakal?" Ibu melotot padaku sampai aku mengulangi pertanyaanku, "Ibu telah mbakal?"

11.	19		Ibu memperhatikan berapa banyak santapan yang kuambil. "Kalau mbakal di lokasi individu, jangan banyak-ba- mbakal di lokasi individu, jangan banyak-banyak," katanya berulang kali.
12.	58		Tiap hari aku beri ia mbakal nasi dan ikan yang senantiasa dibeli Ibu. Aku tahu Ibu sengaja membeli ikan tiap hari demi santapan Exel.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh Sundari yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 10)

"Dia menjadi yang utama demi melatih saya demi palsu. Dia mengoreksi frasa yang saya nyatbakal dan meminta saya demi memperbaruinya dengan kata-kata lain yang lebih cocok. Dia tak membutuhkan saya demi menyebutnya "kamu". Baginya, itu menjadi ungkapan tak sopan demi menyapa individu tua. Berkali-kali aku lupa dan senantiasa bertanya padanya, "Apakah kamu telah mbakal?" ibu memelototiku sampai aku mengulangi pertanyaanku, "ibu telah mbakal belum?" (Madasari, 2016: 18)"

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai Sundari, Ibu kandungnya. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa Jayanegara mengungkapkan bahwa Ibu nya lah yang menjadi individu pertama demi menjadi individu yang berpura-pura. Ibu Sundari membetulkan kata-kata dari ucapan Jayanegara yang telah dilontarkan demi dapat mengganti kata-kata tersebut dengan kata yang sopan maupun yang lebih pantas. Ibu Sundari mengajari Jayanegara bahwa demi memanggil ibunya tak diperbolehkan

menggunakan kata “kamu”. Kata “kamu” bagi Sundari sangat tak sopan. Saat sesekali Jayanegara lupa dan bertanya kepada ibunya dengan ucapan “Kamu telah mbakal?” maka ibu bakal langsung melotot hingga menunggu anaknya demi mengganti perkataan yang lebih sopan dan bertanya kembali kepada ibunya.

Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara diajarkan oleh ibunya demi berbicara dengan sopan. Sebagai seindividu ibu, telah sepantasnya demi mengajari anaknya agar menjadi terbiasa dan menentang kebiasaan dan terdapatb yang baik dimanapun dirinya berada. Selain itu, ibunya memiliki pendirian yang teguh dan perhatian kepada anak-anaknya, termasuk hewan kesayangan Jayanegara. Maka dari itu, langkah dari yang bungkambil oleh Ibu Sundari telah baik.

(Data 11)

“Ibu mengamati betapa banyak santapan yang saya ambil. "Andaikan Anda melahap di lokasi individu lain, jangan mbakal terlalu banyak di lokasi oranh lain, jangan melahap terlalu banyak," katanya berulang kali” (Madasari, 2016: 19)

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai Sundari, Ibu kandungnya sendiri. Kalimat tersebut menggambarkan perlakuan dari ibu demi Jayanegara. Ibunya memperhatikan anaknya mengenai jumlah santapan yang anaknya ambil. Mengenai hal tersebut, Ibu Sundari berpesan bahwa andaikan kamu sedang mbakal dilokasi individu, maka jangan mbakal banyak-banyak dilokasi individu. Berdasarkan cerita tersebut, Ibu Sundari

mengajari terdapatb dan sopan santun demi anaknya. Pengajaran hal-hal yang seperti ini telah sangat langka, sebab hal tersebut telah sepantasnya demi diterapkan agar tak semena-mena dan harus sopan di rumah individu. Dengan ucapan ibu Sundari yang telah diucapkan berulang kali dapat menandbakal bahwa ibunya acuh demi mengajarkan anaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik.

(Data 12)

“Setiap hari saya memberinya nasi dan ikan yang senantiasa dibeli ibu. Saya tahu ibu sengaja membeli ikan setiap hari demi santapan Exel” (Madasari, 2016: 58)

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai Exel, hewan kucing yang dipelihara oleh Jayanegara. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara memberi mbakal nasi dan ikan kepada Exel. Ibu Sundari senantiasa membelikan ikan demi Ezel karena anaknya mengetahui hal tersebut. Berdasarkan cerita tersebut, Ibu Sundari perhatian kepada hal-hal kecil. Hal ini terbukti dengan tiap hari ia membelikan ikan hanya demi kucing peliharaan anaknya yang beridentitas Exel. Maka dari itulah alasan mengapa ibu Sundari memiliki sifat yang perhatian.

4) Sukendar (Ayah Jaya)

Sukendar adalah identitas dari ayah kandung Jayanegara dan tiga anaknya. Sukendar merupakan anak yang tak mampu dan berjuang pendidikannya hingga akhirnya meraih pendidikan ke luar negeri dan menjadi professor di salah satu Universitas teridentitas.

Tokoh Sukendar dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa Jayanegara sebagai tokoh statis karena wataknya yang tak terdapat perubahan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana Sukendar sejak awal hingga akhir tetap bermain-main dengan wanita dan memperhatikan anaknya dengan penuh kekaleman.

Sukendar telah menikah dengan Sundari hingga dikaruniai empat anak. Sukendar memutuskan berselingkuh dengan wanita lainnya hingga sampai melewati batas, yaitu menenteng wanita lain ke kamar dan berduaan diranjang. Meski hingga pada akhirnya telah bercerai dengan Sundari dan Sukendar menikahi wanita lain. Namun, Sukendar makin menjadi-jadi dan kerap bergonta-ganti pasangan. Meskipun begitu, ia sangat perhatian kepada anaknya dengan cara memberikan sejumlah uang, fasilitas, dan perhatian menentengkan santapan sepulang ia bekerja. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Sukendar dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.7 Tokoh Sukendar

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
13.	43	Sukendar (Ayah Jaya)	Aku tangkap lirikan Ayah yang mencuri-curi ke arah Maera. Aku rasbakal aksen bunyi Ayah yang dilembutkan tiap kali bicara dengan Maera. Juga kulihat berkali-kali Ayah tersenyum menggoda kepada Maera. Aku

			amati tiap tingkah Ayah. Aku senantiasa memandangnya lekat-lekat. Ia begitu buas. Terdapat yang berkilat-kilat di matanya. Terdapat dragon yang senantiasa menjulur-julurkan kepala memaksa dengan tak kalem mau cepat dapat keluar.
14.	29		Ayahku menyimpan potret-potretnya bersama wanita lain di HP itu. Potret-potret di ranjang, potret-potret telanjang.
15.	43		Terdapat seindividu ayah yang bunyinya sangat kukenal menelepon ke siaran tersebut. Jelas saja ia tak menyebutkan identitas aslinya. Individu itu mengenalkan diri dengan identitas Arifin. Aku percaya identitas itu dipilih karena dianggap sesuai dengan bayangan tentang dirinya sendiri: individu yang arif dan bijaksana. Selama menelepon, Arifin senantiasa menggoda Maera. Saat Maera bertanya hendak mengirimkan lagu demi siapa, Arifin menjawab, "Demi Jeng Maera saja.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh Sukendar yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 13)

"Aku tangkap pandangan Ayah mencuri lebih dekat ke Maera. Saya merasbakal aksan bunyi Anda yang melembut di setiap kesempatan berbicara dengan Maera. Aku juga sering melihatnya tersenyum menggoda pada Maera. Aku melihat setiap tingkahnya. Aku senantiasa menatapnya tajam. Ini sangat liar. Terdapat kilatan di matanya. Terdapat seekor

dragon yang senantiasa menjulurkan kepalanya dan memaksanya dengan tak kalem demi keluar” (Madasari, 2016: 43)”

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai kelakuan dari ayahnya, Sukendar. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara berhasikap lirikan dari ayahnya. Lirikan tersebut mencuri ke arah Maera. Jayanegara merasbakal aksen bunyi ayah yang dilembutkan saat ia berbicara kepada Maera. Jayanegara juga memandang ayahnya memberikan senyum yang menggoda kepada Maera. Maka dari itu, Jayanegara mengamati tiap tingkah ayahnya. Ia senantiasa memandang ayahnya dengan penuh lekat. Dari pengamatan Jaya, baoaknya begitu puas dan matanya berkilat-kilat. Bagaikan terdapat dragon yang senantiasa menjulur-julurkan kepala memaksa dengan tak kalem mau cepat dapat keluar.

Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara mengamati ayahnya karena memang ia mengetahui bahwa ayahnya sering gonta-ganti cewe dan begitu nekatnya. Jayanegara khawatir dengan Maera, sebab Jayanegara lah yang menenteng Maera ke rumahnya hingga berkenalan dengan individu rumah. Selain itu, Jayanegara tak mau Maera dengan ayahnya karena Jayanegara menyukai Maera.

(Data 14)

“Ayah saya menyimpan potret-potretnya dengan wanita lain di telepon seluler. Potret di kasur, potret telanjang” (Madasari, 2016:29).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai ayah kandungnya yang beridentitas Sukendar. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara mengetahui ayahnya yang menyimpan potret-potretnya bersama dengan wanita lain yang tersimpan di HP milik ayahnya. Potret-potret tersebut berisi potret-potret diranjang dan potret-potret telanjang.

Berdasarkan cerita tersebut, Ayah Sukendar menyimpan potret-potret bersama dengan wanita lain dengan statusnya pada keadaan tersebut statusnya sedang menikah dengan Sundari, Ibu dari Jayanegara dan tiga anak lainnya. Hal ini tak baik dan melanggar norma dan etika, dimana suami dan istri yang sah tak diperbolehkan demi bersama dengan wanita lain hingga sampai berduaan dikamar, diranjang, dan menyimpan potret bersama diranjang serta dalam keadaan telanjang.

(Data 15)

“Ada seindividu ayah yang suaranya sangat saya kenal dipanggil ke siaran. Dari rute dia tak menunjukkan identitas aslinya. Tokoh tersebut memperkenalkan diri dengan bantuan panggilan Arifin. Saya setuju dengan sebutan terpilih karena menjadi pertimbangan dalam membentuk foto dirinya: seindividu pria yang berakal dan arif serta bijaksana. Selama telepon, Arifin terus menggoda Maera. Saat Maera bertanya kepada siapa dia ingin mengirim lagu itu, Arifin menjawab, “Hanya demi Jeng Maera” (Madasari, 2016:43).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai keadaan yang berlangsung. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara sedang mengikutikan siaran Maera. Terdapat

individu yang menelepon ke lokasi siara, bunyi seindividu ayah yang ia kenal. Ayah tersebut jelas saja tak mengungkapkan identitas aslinya dan mengenalkan diri dengan identitas Arifin. Jayanegara mepercayai bahwa peidentitasan tersebut sesuai dengan dirinya yaitu individu yang arif dan bijaksana. Selama menelepon, Arifin senantiasa menggoda Maera. Hal ini ditandai saat Maera bertanya demi siapa ia mengirimkan lagu, dan ayah Arifin menjawab demi Jeng Maera saja.

Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara curiga dengan penelepon siaran yang dibawbakal oleh Maera. Hal tersebut didasari dengan pengenalan bunyinya yang sama dengan yang ia kenal, yaitu ayah Sukendar. Selain itu, Jayanegara percaya bahwa ayahnya telah mencari tahu Maera dengan cepat sehingga dapat berani melangkah seperti itu dan ayahnya juga tipe individu yang main-main dengan berbagai wanita.

5) Ibu Tiri

Ibu Tiri menjadi istri kedua yang sah dari Sukendar, Ayah dari Jayanegara dan ketiga anak lainnya. Ibu Tiri yang telah menikah jelasnya menjadi ibu sambung bagi anak-anak dari Sukendar. Tokoh Ibu Tiri yang digambarkan dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa Jayanegara sebagai tokoh statis karena wataknya yang

tidak terdapat perubahan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana Ibu Tiri tidak memiliki sifat yang berubah.

Sifat acuh terherdapatp Jayanegara dari ibu tirinya muncul saat Jayanegara akhirnya pulang kerumah setelah bertahun-tahun tidak pulang kerumah. Bentuk acuh yang ditunjukkan oleh ibu tiri terdapat disaat momen Jayanegara datang ke rumah dan ibu tirinya menyambut dan memeluk Jayanegara dengan baik. Hingga akhirnya dari perlakuan yang ditunjukkan dapat membuat Jayanegara menjadi terharu atas bentuk perhatian dari Ibu Tirinya. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Ibu Tiri dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.8 Tokoh Ibu Tiri

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
16.	183	Ibu Tiri	"Lha ini yang ditunggu-tunggu!" seseorang membukbkal pintu sambil berseru. Dia adalah istri Ayah. Ibu tiriku. Setelah membuka pintu demiku, kini ia membuka kedua lengannya, menarikku ke pelukannya. "Ke mana saja kamu, Jaya?" tanyanya sambil senantiasa memelukku. Erat sekali.
17.	183		Bahkan istri Ayah yang tak terdapat urusan apa pun denganku, ternyata juga rindu dengan kehadiranku.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh ibu tiri yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 16)

"itulah yang kamu tunggu-tunggu!" seseorang membuka pintu sambil berteriak. Dia adalah istri ayahku. ibu tiri saya. Setelah membukbakal pintu demiku, dia sekarang membuka telapak tangannya, menarikku ke dalam pelukannya. "Kamu ke mana saja, jaya?" dia bertanya sambil dia memelukku. Sangat erat" (Madasari, 2016: 183).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Ibu tiri Jayanegara mengenai keadaan dimana Jayanegara pulang kerumah setelah lamanya tak pulang kerumah. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ibu tirinya membukbakal pintu demi Jayanegara. Sambil membukbakal pintu, ibu tirinya mengucapkan kepada Jayanegara bahwa ialah yang ditunggu-tunggu kehadirannya. Setelah itu, ibu tirinya membuka kedua lengannya dan menarik Jayanegara ke pelukan ibu tirinya. Ia bertanya mengenai "Ke mana saja kamu, Jaya?" sambil memelukku dengan erat.

Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara datang ke rumah ayahnya dikarenbakal terdapat kabar bahwa adiknya, Juwi sedang terkena kasus. Kasus yang menimpa Juwi akibat dari penggunaan internet yang diawasi, sebab Juwi menulis di postingannya tentang guru dan temannya yang berujung Juwi terkena laporan di kepolisian. Saat Jayanegara pulang kerumah, ia disambut oleh ibu

tirinya. Hal tersebut membuat Jayanegara tersentuh dengan sikap yang ditampilkan oleh ibu tirinya.

(Data 17)

“Bahkan pasangan ayah saya, yang tidak ada hubungannya dengan saya, juga merindukan kehadiran saya” (Madasari, 2016: 183).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai perasaannya saat ia datang ke rumah ayahnya setelah sekian lama tak pulang kerumah. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ibu tirinya yang tak memiliki urusan apapun dengan dirinya, ternyata merindukan kehadiran dirinya di rumah ayah. Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara datang ke rumah ayahnya dan disambut oleh ibu tirinya. Jayanegara menganggap bahwa ternyata ibu tirinya merindukan dirinya. Hal tersebut didasari dengan sambutan pada ibu tirinya dan perlakuannya yang memeluk Jayanegara saat anyar saja tiba dirumah ayah. Dari kalimat tersebut menandakan bahwa tak selamanya ibu tiri senantiasa jahat. Jahat maupun baiknya seseorang dapat dilihat dari karakter seseorang, tidak dari status di keluarga.

6) Akardewa

Akardewa menjadi terkenal karena berani berbicara dengan lantang dan bahasanya yang dapat memikat seseorang demi percaya kepada dirinya. Tokoh Akardewa dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh

statis. Alasan mengapa Jayanegara sebagai tokoh statis karena wataknya yang tak terdapat perubahan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana Akardewa dideskripsikan bahwa ia senantiasa menjadi perhatian bagi banyak individu. Ia memiliki pengikut yang banyak dengan modal pengucapan bahasa yang dapat menarik perhatian dan membuat kagum bagi banyak individu. Maka dari itu, Akardewa banyak digemari oleh individu-individu

Akan tetapi, Akardewa ini mendapatkan respon negatif dari salah satu wanita yang beridentitas Nura. Individu tersebut mengungkapkan kejelekan dan penyimpangan yang dilakukan oleh Akardewa. Dengan modal pengucapan bahasa yang dapat membuat individu percaya dengan dirinya, Nura dapat terlupbakal begitu saja bagi banyak individu karena tak terdapat bukti nyata terkait hal tersebut. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Akardewa dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.9 Tokoh Akardewa

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
18.	105	Akardewa	Akardewa membuatku (jaya) membuka mata pada berbagai hal yang dulu tak pernah kuacuhkan. Tiap kali berbicara tentang suatu perkara, ia mengakhirinya dengan ucapan: Kita tak boleh bungkam. Lakukan apa yang kita dapat!

19.	111		Akardewa mengulurkan tangannya, menyalamiku, dan berkata, "Selamat datang, keberanian. Anak muda sepertimu yang dibutuhkan jagat era sekarang."
20.	188		Akardewa dengan cepat bergerak. Ia berdiri di atas panggung dengan memegang megaphone. Bunyinya menggelegar, membuat semua mendterdapatk senyap hanya demi menyimak apa yang dikatbakalnya. "Bbesok kita temani Juwi!" "Save Juwi. Save Juwi!"

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh Akardewa yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 18)

"Akardewa membuatku (jaya) membuka mata pada berbagai hal yang dulu tak pernah kuacuhkan. Tiap kali berbicara tentang suatu perkara, ia mengakhirinya dengan ucapan: Kita tak boleh bungkam. Lakukan apa yang kita dapat!" (Madasari, 2016: 105).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai kekaguman dari sosok Akardewa. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara kagum dengan Akardewa. Alasannya kagum karena Akardewa lah yang membuka mata terkait dengan berbagai hal yang tak pernah diacuhkan oleh Jayanegara. Saat Akardewa berbicara lantang mengenai suatu perkara dan diakhiri dengan ucapan yang berisi tentang himbauan demi tak boleh

bungkam dan lakukan apapun yang dapat kita lakukan. Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara kagum dengan Akardewa atas pembawaannya kepada publik dengan cara berbicara. Dengan cara tersebut, Akardewa mendapatkan simpati dari berbagai individu. Positifnya, seseorang langsung mempercayai Akardewa dengan pembawaannya yang menarik perhatian individu.

(Data 19)

“Akardewa mengulurkan tangannya, menyalamiku, dan berkata, “Selamat datang, keberanian. Anak muda sepertimu yang dibutuhkan jagat era sekarang” (Madasari, 2016: 111).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai situasi keadaan bersama dengan Akardewa. Kalimat tersebut menggambarkan situasi mengenai Akardewa yang mengulurkan tangan, menyalami Jayanegara dan mengucapkan “Selamat datang, keberanian. Anak muda sepertimu yang dibutuhkan jagat era sekarang”. Berdasarkan cerita tersebut, Arkadewa memberikan perhatian kepada Jayanegara tentang keberanian yang telah ditonjolkan dengan cara berbicara dengan lantang demi mengeluarkan pendapatnya. Pada hal ini, memang saat ini masih banyak yang belum memiliki keberanian demi menyuarbakal pendapatnya dengan lantang karena berbagai faktor salah satunya tak berani demi berpendapat. Padahal, era sekarang memang pendapat sangat dibutuhkan agar pendapat tersebut dapat dipertimbangkan dan diluruskan demi menjadi yang lebih baik.

(Data 20)

“Akardewa dengan cepat bergerak. Ia berdiri di atas panggung dengan memegang megaphone. Bunyinya menggelegar, membuat semua mendterdapatk senyap hanya demi menyimak apa yang dikatbakalnya. ”Bbesok kita temani Juwi!” ”Save Juwi. Save Juwi!” (Madasari, 2016: 188).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai tindbakal yang dilakukan oleh Akardewa. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Akardewa bergerak dengan cepat dan berdiri diatas panggung dengan menggunbakal megaphone. Bunyi yang diucapkan oleh Akardewa menggelegar sehingga semua mendterdapatk senyap dan mengikutikan bunyi Akardewa yang menyatakan “Bbesok kita temani Juwi. Save Juwi. Save Juwi!”.

Berdasarkan cerita tersebut, tindbakal Akardewa yang membela adiknya Jayanegara yang beridentitas Juwi. Sebelum Akardewa melakukan tindbakal tersebut, memang Jayanegara meminta tolong Akardewa demi menyuarbakal mengenai kasus yang sedang menimpak Juwi. Alasan permintaan yang dilakukan oleh Jayanegara sangat masuk ke logika, karena Jayanegara membutuhkan banyak individu demi mengawal kasus yang dialami oleh adiknya. Sehubungan dengan hal tersebut, Akardewa memiliki pengikut yang banyak dengan pembawaannya yang dapat mepercaybakal banyak individu dan menggerakkan banyak individu demi mengawal kasus yang dialami oleh adiknya, Juwi.

7) Jaitun (Simbah)

Jaitun adalah identitas dari Simbah Jayanegara dan ketiga adiknya, Ibu dari Sukendar. Tokoh simbah dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa simbah sebagai tokoh statis karena wataknya yang tak mengalami perubahan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana simbah merasa bahwa ia nyaman demi berdiam dikampung dan tekadnya demi berdiam dikampung dan menjadi juru kunci dari puncak Suroloyo. Simbah juga memiliki kebiasaan yang sederhana karena kesehariannya bersama dengan alam dan tak mengenal teknologi dengan baik. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Jaitun (Simbah) dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.10 Tokoh Jaitun (Simbah)

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
21.	11	Jaitun (Simbah)	Simbah yang seumur tinggalnya berdiam di Samigaluh dan menghabiskan waktunya demi memelihara Puncak Suroloyo tak pernah paham bahwa identitas dan potretnya kini terdapat di internet, tersebar di berbagai artikel yang ditulis oleh individu-individu yang pernah mendatanginya.
22.	21		Sementara Simbah hanya bungkam memalingkan paras demi menyembunyikan air matanya. Simbah pun tak mau

			kuberdiamkan. Tapi ia tahu, aku tak mungkin tumbuh dan tinggal dalam masa lalu.
23.	354		Di hari yang telah dijelaskan, pagi-pagi Simbah mendandani Maera. Dia menggelung rambut Maera, menghiasinya dengan roncean melati yang telah dibuatnya. Simbah meminjami Maera kebaya putih dan jarik. Ia menyuruhku mengenbakal jarik juga dan beskap hitam yang entah aku tak tahu bagaimana ceritanya Simbah dapat menyimpan baju seperti itu di rumahnya. Kami naik ke Suroloyo serentak sebelum tengah hari dengan menenteng semua santapan yang telah disiapkan Simbah.

Berikut ini Berikut ini data yang dapat menggambarkan sosok simbah pada roman Kerumunan Terakhir. kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh simbah yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 21)

“Simbah yang seumur tinggalnya berdiam di Samigaluh dan menghabiskan waktunya demi memelihara Puncak Suroloyo tak pernah paham bahwa identitas dan potretnya kini terdapat di internet, tersebar di berbagai artikel yang ditulis oleh individu-individu yang pernah mendatangnya” (Madasari, 2016: 11).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai ketinggalan simbah. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa simbah seumur tinggalnya berdiam di

Samigaluh dan menghabiskan waktunya hanya demi memelihara Puncak Suroloyo yang tak paham tentang identitas dan potretnya telah terkenal dan tersebar diberbagai artikel yang ditulis oleh individu yang telah mendatangi simbah. Berdasarkan cerita tersebut, Pengabdian simbah demi memelihara dan berdiam seumur tinggalnya di Puncak Suroloyo. Simbah mepercayai bahwa ia ditunjuk demi menjadi juru kunci dari Puncak Suroloyo. Kepercayaan tersebut dilandaskan dengan hadirnya mimpi yang menunjukkan bahwa simbah ditunjuk demi menjadi juru kunci.

(Data 22)

“Sementara Simbah hanya bungkam memalingkan paras demi menyembunyikan air matanya. Simbah pun tak mau kuberdiamkan. Tapi ia tahu, aku tak mungkin tumbuh dan tinggal dalam masa lalu” (Madasari, 2016: 21).

Pada kalimat tersebut merupakan perlakuan simbah demi Jayanegara. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa simbah hanya terbungkam dengan memalingkan parasnya. Hal tersebut dilakukan agar dapat menyembunyikan air matanya. Hal ini dikarenbakal simbah yang tak mau diberdiamkan karena telah lama Jayanegara berdiam bersama simbahnya dan saat ini mau dibawa oleh ayahnya ke kota. Namun, simbah menyterdapatri bahwa Jayanegara tak mungkin tumbuh dan tinggal di masa lalu saja.

Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara hendak dibawa oleh ayahnya demi berdiam di kota agar aktivitasnya dapat berjalan dengan baik demi menuju masa depannya. Bagi simbah, ia merasa

berat karena telah menjadi kebiasaan simbah bersama dengan Jayanegara yang berlokasi berdiam di kampung. Dari cerita tersebut, tak terdapat yang salah karena ayahnya memperhatikan anaknya demi masa depannya sedangkan simbahnya juga menyterdapatri bahwa Jayanegara memiliki masa depan yang harus diraih dan tak mungkin demi senantiasa-senantiasaan berterdapat di masa lalu.

(Data 23)

“Di hari yang telah dijelaskan, pagi-pagi Simbah mendandani Maera. Dia menggeling rambut Maera, menghiasinya dengan roncean melati yang telah dibuatnya. Simbah meminjami Maera kebaya putih dan jarik. Ia menyuruhku mengembakal jarik juga dan beskap hitam yang entah aku tak tahu bagaimana ceritanya Simbah dapat menyimpan baju seperti itu di rumahnya. Kami naik ke Suroloyo serentak sebelum tengah hari dengan menenteng semua santapan yang telah disiapkan Simbah” (Madasari, 2016: 354).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai situasi keadaan dari Maera dan Simbah. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pada hari yang telah dijelaskan demi menikah, pagi-pagi pun simbah mendandani Maera, menggeling rambut dan menghiasi dengan rpncean melati yang telah dibuatkan oleh simbah. Selain itu, simbah meminjami Maera demi menggunbakal kebaya putih dan jarik. Tak hanya Maera yang menggunbakal hal tersebut, namun Jayanegara pun menggunbakal jarik dan beskap hitam. Jayanegara pun heran dengan ceritanya tentang simbah yang menyimpan baju tersebut dirumahnya. Simbah, Jayanegara dan Maera pun naik ke Puncak Suroloyo secara serentak sebelum tengah hari dengan menenteng santapan yang telah disediakan

oleh simbah. Berdasarkan cerita tersebut diceritakan bahwa keadaan dimana Jayanegara menikah dengan Maera secara sederhana. Individu yang menikahkan mereka yaitu simbah yang prosesi pernikahannya di Puncak Suroloyo. Rangkaian acara tersebut dilakukan sebelum tengah hari dengan menenteng semua santapan yang telah disiapkan Simbah.

8) Maera

Maera merupakan kekasih dari Jayanegara. Tokoh Maera dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa Jayanegara sebagai tokoh statis karena watak dan prinsipnya yang tak dapat digoyahkan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana perjalanan Maera yang bersikeras menyelesaikan pendidikan, bekerja di Jakarta dan cara berpikirnya mengenai masa depan bahwa ia bakal merasa berguna andaikan terdapat beberapa hal yang menurutnya itu menjadi pendukung di masa depan. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Maera dari kutipan berdasarkan novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.11 Tokoh Maera

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
24.	38	Maera	"Seperti apa yang berguna demi dirimu?" Dia tertawa mengikuti pertanyaanku. "Yaaa... yang dapat yang dapat buat nilaiku

			bagus, yang dapat memberiku tambahan uang saku, yang dapat membuat masa depanku mulus... hehehe..."
25.	66		Suatu hari aku pernah bertanya, "Kenapa harus Jakarta?" Dia menjawab, "Kalau kita telah dapat menaklukkan Jakarta, kita telah menaklukkan seluruh Indonesia."

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh Maerayang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 24)

"seperti apa yang bermanfaat bagimu?" dia tertawa mendengar pertanyaan ku. "yeah... satu-satunya yang dapat membuat nilaiku bagus, satu-satunya yang dapat memberiku uang jajan lebih besar, satu-satunya yang dapat membuat masa depanku mulus... hehehe..." (Madasari, 2016: 38).

Pada kalimat tersebut merupakan pertanyaan dari Jayanegara yang ditujukan untuk Maera. Mengikuti hal tersebut, Maera memberikan menyampaikan pemikirannya. Ia mengatbakal bahwa hal yang dapat berguna demi Maera adalah yang dapat membuat nilainya bagus, memberikan uang saku, dan membuat masa depannya Maera berjalan dengan mulus. Berdasarkan cerita tersebut diceritakan bahwa cara berpikir Maera mengenai hal-hal yang dapat berguna demi menunjang dirinya. Hal-hal tersebut berkaitan dengan hasil nilai dari perkuliahan, finansial, dan masa depan. Pemikiran Maera memang tak dapat disalahkan karena

memang pada dasarnya sebagian individu pun mengmaukan hal tersebut.

(Data 25)

Suatu waktu saya pernah bertanya, "mengapa harus jakarta?" dia menjawab, "andaikan kita dapat mengalahkan jakarta, kita telah menaklukkan seluruh indonesia." (Madasari, 2016:66).

Pada kalimat tersebut merupakan pertanyaan dari Jayanegara yang ditujukan utnuk Maera. Jayanegara mengajukan pertanyaan demi Maera mengapa harus Jakarta. Mengikuti hal tersebut, Maera memberikan menyampaikan prinsipnya bahwa andaikan seseorang telah menaklukkan jakarta, maka individu tersebut telah menaklukkan seluruh Indonesia. Berdasarkan kalimat tersebut termasuk prinsip yang dianut oleh Maera. Hal-hal tersebut dikarenbakal Jakarta merupakan pusat dari daerah-daerah yang terdapat di Indonesia. Hal ini sesuai dengan status daerahnya bahwa Jakarta menjadi kota metropolitan karena Jakarta menjadi ibukota di Indonesia.

9) Nura

Nura merupakan salah satu tokoh pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari. Tokoh Nura dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa Nura sebagai tokoh statis karena wataknya yang tak terdapat perubahan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana Nura muncul ditengah

keramaian demi mengungkapkan kejadian yang dialami oleh Nura karena Akardewa.

Nura sukses beberapa hari menggemparkan jagat internet mengenai kejadian yang dialami. Namun, kekuatan dari Akardewa yang memiliki ciri khas tersendiri dan ribuan pengikut setia dengan mudahnya menyangkal dan mengalihkan perhatian inti dari penyampaian Nura dihadapan publik dan internet. Dengan kekuatan yang dimiliki oleh Akardewa, cerita penjelasan dari Nura yang diungkapkan pun diberdiamkan oleh ribuan individu dengan beberapa alasan, termasuk tak terdapatnya bukti yang menunjukkan bahwa Akardewa telah salah. Ribuan individu telah mengetahui bahwa cerita pada internet pasti terdapat yang dilebih-lebihkan dengan tujuan terjelas. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Nura dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.13 Tokoh Nura

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
26.	121	Nura	Nura, begitu ia menyebut identitasnya. "Kalian pasti tak bakal percaya pada apa yang kukatbakal. Karena kalian semua telah buta oleh identitas. "Dia, Akardewa, telah memperkosa saya."

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh Nura yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 26)

“Nura, begitu ia menyebut identitasnya. ”Kalian pasti tak bakal percaya pada apa yang kukatbakal. Karena kalian semua telah buta oleh identitas. ”Dia, Akardewa, telah memperkosa saya” (Madasari, 2016: 121).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Nura mengenai Akardewa. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang beridentitas Nura menyatakan kepada individu banyak bahwa pasti tak bakal terdapat yang percaya dengan ucapan Nura. Ketakpercayaan dari Nura disebabkan karena individu-individu tersebut telah buta oleh identitas Akardewa yang telah memperkosa Nura.

Berdasarkan cerita tersebut menggambarkan keadaan yang telah Nura percaya bahwa semua ucapan yang bakal dibebankan oleh individu-individu tak bakal dipercayai oleh individu-individu. Hal ini dibuktikan dengan individu-individu yang telah dibutbakal oleh identitas yang baik dan telah dibangkit sebaik mungkin sehingga tak mungkin terdapat yang mempercayai Nura. Dengan ini, pada ketinggalan kenyataan bahwa memang terdapat individu-individu yang tak menerima penjelasan individu lain karena citra dari individu tersebut udah dibangkit sedemikian baiknya. Maka dari itu, banyak individu yang tak percaya karena individu tersebut tak mempercayai

dan percaya bahwa individu tersebut baik. Padahal belum jelas individu terlihat baik sebenarnya individu yang baik.

10) Juwi

Juwi termasuk tokoh yang berperan sebagai salah satu adik dari Jayanegara. Tokoh Juwi dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa Juwi sebagai tokoh statis karena wataknya yang tak terdapat perubahan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana Juwi hanyalah anak kecil yang mengikuti alur dari kebiasaan lingkungannya dan ia pun tak merasbakal demi dijaga oleh keluarga.

Juwi melakukan banyak sekali kegiatan, termasuk salah satunya yaitu tertangkapnya Juwi atas penyebaran informasi dimana gurunya membuat sesuatu kepada temannya. Beberapa hal telah dilakukan semaksimal mungkin oleh ayahnya. Akan tetapi, yang mengejutkan bahwa Jayanegara acuh dengan adiknya meskipun memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkannya. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Juwi dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.14 Tokoh Juwi

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
27.	192	Juwi (Adik Jaya)	Juwi telah tak terdapat lagi di sini. Ia telah jera dan tak bakal mau datang lagi. Kendati ia berhasi di luar sana, dicintai dan dicari banyak individu di sini, Juwi

			telah telanjur patah hati. Juwi bakal senantiasa mengenang jagat anyar ini sebagai paras yang bengis dan penuh jeritan. Ia tak bakal acuh bahwa justru mayoritas individu di sini adalah pahlawannya, menolongnya dari kebengisan di luar sana
--	--	--	--

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh Juwi yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 27)

“Juwi telah tak terdapat lagi di sini. Ia telah jera dan tak bakal mau datang lagi. Kendati ia berhasil di luar sana, dicintai dan dicari banyak individu di sini, Juwi telah telanjur patah hati. Juwi bakal senantiasa mengenang jagat anyar ini sebagai paras yang bengis dan penuh jeritan. Ia tak bakal acuh bahwa justru mayoritas individu di sini adalah pahlawannya, menolongnya dari kebengisan di luar sana” (Madasari, 2016: 192).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai Juwi yang merupakan salah satu dari adiknya. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Juwi telah tak terdapat lagi di Jakarta karena telah jera dan tak bakal ke Jakarta kembali. Kendati Juwi telah berhasil di luar sana, dicintai dan dicari banyak individu di sini, tetapi Juwi telah telanjur patah hati. Juwi bakal senantiasa mengenang jagat anyar ini dengan penggambaran paras yang bengis dan penuh jeritan. Juwi juga tak bakal acuh bahwa mayoritas individu Jakarta merupakan pahlawannya, menolongnya dari kebengisan di luar sana. Hal ini berkat usaha dari Jayanegara

kepada Akardewa sebagai aksinya dalam menolong adiknya dari kasus hukum.

Berdasarkan cerita tersebut bahwa Juwi memang masih dibawah umur dan memang lagi difase individu yang sedang bermain-main. Namun karena terdapat laporan dari gurunya yang membuat Juwi datang ke kantor polisi demi diperiksa. Gurunya juga melakukan hal tersebut demi lembaga pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) agar identitasnya tak tercemar.

11) Shima

Shima termasuk tokoh yang berperan sebagai salah satu adik dari Jayanegara. Tokoh Shima dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa Shima sebagai tokoh statis karena wataknya yang tak terdapat perubahan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana Shima hanyalah anak kecil yang mengikuti alur dari kebiasaan lingkungannya dan ia pun tak merasbakal demi dijaga oleh keluarga. Sangat cuek terhterdapatp lingkungannya. Sepulang sekolah, ia menghabiskan waktunya hanya demi bermain game internet.

Hal tersebut berlangsung senantiasa menerus hingga sampai akhirnya Juwi diinterogasi oleh polisi akibat ulah Juwi. Shima yang merupakan kakak dari Juwi pun kena tegur oleh ayahnya. Berikut ini

tabel data tokoh dan penokohan Shima dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.15 Tokoh Shima

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
28.	185	Shima (Adik Jaya)	Lalu Shima dan Keken mengeluarkan berbagai alasan, yang semuanya lebih mirip gumaman. Tak terdapat yang mau disalahkan, jelas saja. Shima dan Keken main internet selama hari, tapi aku pun tak pernah memandang mereka berdua.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh Shima yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 28)

“Lalu Shima dan Keken mengeluarkan berbagai alasan, yang semuanya lebih mirip gumaman. Tak terdapat yang mau disalahkan, jelas saja. Shima dan Keken main internet selama hari, tapi aku pun tak pernah memandang mereka berdua” (Madasari, 2016: 185)”

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai keadaan dimana Shima memberikan alasan dikarenbakal sedang ditanya oleh ayahnya. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Shima ditegur oleh ayahnya karena selama hari Shima bermain internet. Menurut ayahnya, Shima senantiasa bermain internet dan tak mengawasi adik yang paling kecil. Ayahnya juga heran, apakah

ia tak pernah acuh dengan adik-adiknya dan tak berkomunikasi. Sampai-sampai, kasus ini menimpa Juwi yang mengharuskan ia diinterogasi. Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara tak mengetahui hal tersebut karena memang Jayanegara sangat cuek dan seringkali pergi hingga tak pulang ke rumah. Jelasnya, hal tersebut memang tak baik demi ditiru karena anak kecil memang harus didampingi oleh keluarga.

12)Keken

Keken termasuk tokoh yang berperan sebagai salah satu adik dari Jayanegara. Tokoh Keken dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa Keken sebagai tokoh statis karena wataknya yang tak terdapat perubahan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana Keken hanyalah anak kecil yang mengikuti alur dari kebiasaan lingkungannya dan ia pun tak merasbakal demi dijaga oleh keluarga Keken.

Keken juga sama dengan Shima yang memiliki sifat sangat cuek terhterdapatp lingkungannya. Sepulang sekolah, ia juga menghabiskan waktunya hanya demi bermain game internet. Hal tersebut berlangsung senantiasa menerus hingga sampai akhirnya Juwi diinterogasi oleh polisi akibat ulah Juwi. Keken yang merupakan kakak dari Juwi pun kena tegur oleh ayahnya. Berikut ini tabel data

tokoh dan penokohan Keken dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.16 Tokoh Keken

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
29.	185	Keken (Adik Jaya)	Lalu Shima dan Keken mengeluarkan berbagai alasan, yang semuanya lebih mirip gumaman. Tak terdapat yang mau disalahkan, jelas saja. Shima dan Keken main internet selama hari, tapi aku pun tak pernah memandang mereka berdua.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh Keken yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 29)

“Lalu Shima dan Keken mengeluarkan berbagai alasan, yang semuanya lebih mirip gumaman. Tak terdapat yang mau disalahkan, jelas saja. Shima dan Keken main internet selama hari, tapi aku pun tak pernah memandang mereka berdua” (Madasari, 2016: 185).

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai keadaan dimana Keken memberikan alasan demi pembelaan dirinya dikarenakan sedang ditanya oleh ayahnya. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Keken ditegur oleh ayahnya karena selama hari Keken juga bermain internet. Kebiasaan ini sama

dengan Shima. Menurut ayahnya, Keken senantiasa bermain internet dan tak mengawasi adik yang paling kecil. Ayahnya juga heran, apakah ia tak pernah acuh dengan adik-adiknya dan tak berkomunikasi. Sampai-sampai, kasus ini menimpa Juwi yang mengharuskan ia diinterogasi.

Berdasarkan cerita tersebut, Jayanegara tak mengetahui hal tersebut karena memang Jayanegara sangat cuek dan seringkali pergi hingga tak pulang ke rumah. Jelasnya, hal tersebut memang tak baik demi ditiru karena anak kecil memang harus didampingi oleh keluarga.

13)Kara

Kara menjadi identitas kedua dari Jayanegara. Tokoh Kara dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa Kara sebagai tokoh statis karena wataknya yang tak terdapat perubahan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana Kara senantiasa merasa dendam karena penangkapan ayahnya hingga ayahnya masuk kepenjara.

Semenjak ayahnya masuk ke penjara, jalan tinggalnya memang sangat berubah. Hal ini dimulai dari perubahan sikap seseorang yang mendterdapatk berubah karena penangkapan ayahnya mengenai kasus korupsi, dimana itu hanya fitnah belaka. Tak hanya itu, Kara menjadi kecanduan internet dan melakukan hal-

hal yang menyimpang karena menganggap bahwa semua ini tak adil. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Kara dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.17 Tokoh Kara

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
30.	285	Kara	Aku kerap lupa, Kara terdapat karena dendam. Kara adalah kumpulan luka dan trauma. Di balik senyum manis dan tawanya, terdapat amarah yang sewaktu-waktu dapat membakar musuhmusuhnya. Di balik usianya yang masih belasan, terdapat jiwa yang matang dalam penantian.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh Kara yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 30)

“Aku kerap lupa, Kara terdapat karena dendam. Kara adalah kumpulan luka dan trauma. Di balik senyum manis dan tawanya, terdapat amarah yang sewaktu-waktu dapat membakar musuh-musuhnya. Di balik usianya yang masih belasan, terdapat jiwa yang matang dalam penantian” (Madasari, 2016: 285)”

Pada kalimat tersebut merupakan ungkapan dari Jayanegara mengenai pribadi Kara. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara kerap kali lupa bahwa Kara terdapat dikarenakan terdapatnya dendam. Alasan kara memiliki dendam karena ia memiliki kumpulan luka dan trauma. Namun, terdapat suatu saat

dimana Kara memiliki senyum dan tawa meski terdapat amarah yang dapat membuat Kara membakar musuhnya. Meski usia Kara masih belasan tahun, Akan tetapi jiwanya telah matang dalam penantian.

Berdasarkan cerita tersebut, Kara memiliki dendam tersembunyi karena kejadian yang menimpa ayahnya. Setelah kejadian tersebut berlangsung, diceritakan dari isinya bahwa semenjak kejadian tersebut tak terdapat yang mau datang ke rumahnya lagi karena takut terlibat atas status ayahnya yang ditangkap sebagai koruptor. Padahal, itu memang belum benar berlangsung. Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa sebaiknya tak memiliki dendam yang dapat merusak masa depan. Dendam memang sifat yang alami karena respon dari hal yang berlangsung, namun tidak berarti dendam tersebut harus merusak masa depan dan identitas Kara. Justru, lebih baik meningkatkan kualitas diri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

14)Tante Anne

Tante Anne merupakan ibu dari Kara. Tokoh tante Anne dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari termasuk dalam kategori tokoh statis. Alasan mengapa tante anne sebagai tokoh statis karena wataknya yang tak terdapat perubahan. Hal ini dapat diketahui dari isi cerita romannya, dimana Tante Anne berjuang demi setia dengan ayahnya kara dan merasa terpuruk atas perubahan keadaan yang berlangsung. Tante Anne juga merasa

sedih atas kejadian yang menimpanya. Namun, memang semuanya telah berlangsung. Hingga akhirnya, tante Anne menganggap lelucon atas perlakuan yang diberikan oleh individu disekitarnya. Berikut ini tabel data tokoh dan penokohan Tante Anne dari kutipan berdasarkan novel kerumunan terakhir karya Okky Madasari.

Tabel 4.18 Tokoh Tante Anne

No Data	Halaman	Identitas Tokoh	Deskripsi Kalimat
31.	281	Tante Anne	"Semua takut dengan keluarga koruptor," Kara berbicara sambil tetap tertawa. "Mereka pikir kalau datang ke sini mereka juga ikut mbakal uang korupsi," kata Tante Anne. Tawanya makin keras.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya tokoh tante Anne yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 31)

"Semua takut dengan keluarga koruptor," Kara berbicara sambil tetap tertawa. "Mereka pikir kalau datang ke sini mereka juga ikut mbakal uang korupsi," kata Tante Anne" Tawanya makin keras" (Madasari, 2016: 281).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai pendapat yang diucapkan oleh Kara dan tante anne. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Kara tertawa dengan semua individu yang takut dengan keluarga koruptor. Sementara itu, tante anne menimpali perkataan anaknya dengan

tertawa yang keras demi memberikan tanggapan bahwa individu-individu berpikir andaikan mereka datang ke rumah Kara dan Tante Anne juga nantinya bakal ikut mbakal uang korupsi .

Berdasarkan cerita tersebut, Tante Anne merasa sedih atas perlakuannya mengenai keluarganya setelah ia tertimpa musibah. Hingga akhirnya, semua anggapan tersebut telah dibuat lelucon dengan cara pembawaan pengucapannya dengan tawa yang keras. Dari cerita tersebut, seharusnya memang individu-individu tak perlu memberikan labelling tentang hal secara berlebihan. Sebaiknya, individu-individu harus mendukung keluarganya agar mereka terbebas dari korupsi dan tak mengulanginya lagi. Hal ini merupakan langkah baik demi kebaikan dan dapat terhindar dari menyakiti perasaan individu.

c. Alur

Novel Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari memiliki tiga bab yaitu bab jagat pertama, jagat kedua, dan dua jagat bermuara. Tiap bab pada roman tersebut memiliki subbab yang memuat cerita. Masing-masing bab dan subbab memiliki keterkaitan cerita dari awal hingga akhir sehingga memiliki kualitas cerita yang sangat erat karena saling berhubungan. Secara umum, alur roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari memiliki alur maju sehingga ceritanya sangat jelas demi dipahami dan masing-masing bab dan subbab saling memiliki keterkaitan dari isi cerita. Berikut ini

tahapan alur roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari yang digambarkan secara jelas.

1) Tahap Awal (Perkenalan)

Pada tahap awal ini menceritakan awal mula tinggal seseorang yang beridentitas Jayanegara yang telah tinggal bersama dengan simbah karena ibunya ibunya bekerja mengajar di madrasah dan ayahnya pergi ke Inggris demi melanjutkan pendidikan. Berikut ini tabel data kutipan mengenai tahap awal dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.19 Alur Tahap Perkenalan

No Data	Halaman	Jenis Alur	Deskripsi Kalimat
32	19	Maju	“ Ia senantiasa mau bersamaku, lebih daripada kemauannya demi bersama adik-adik wanitaku. Masih senantiasa kusimpan kemarahanku, saat Ibu meninggalkanku di rumah Simbah. Aku tahu ia pun berat berpisah denganku. Tapi ia tak punya alternatif lain. Ibukerepotan mengasuh tiga adikku yang masing-masing hanya berjarak dua tahun. Ia juga harus senantiasa bekerja, mengajar di sebuah madrasah, pekerjaan yang tak ingi diberdiamkannya. Sementara ayahku, dosen, anyar saja berangkat ke Inggris demi melanjutkan sekolah dengan uang beasiswa yang diberikan pemerintah. Sejak itulah aku diasuh simbahku, ibu dari ayahku yang sebelah matanya telah buta.
33	26		Aku kehilangan semua yang kudapatkan di rumah Simbah setelah

			kembali berdiam bersama Ayah dan Ibu.
--	--	--	---------------------------------------

(Data 32)

“Ia senantiasa mau bersamaku, lebih daripada kemauannya demi bersama adik-adik wanitaku. Masih senantiasa kusimpan kemarahanku, saat Ibu meninggalkanku di rumah Simbah. Aku tahu ia pun berat berpisah denganku. Tapi ia tak punya alternatif lain. Ibukerepotan mengasuh tiga adikku yang masing-masing hanya berjarak dua tahun. Ia juga harus senantiasa bekerja, mengajar di sebuah madrasah, pekerjaan yang tak ingi diberdiamkannya. Sementara ayahku, dosen, anyar saja berangkat ke Inggris demi melanjutkan sekolah dengan uang beasiswa yang diberikan pemerintah. Sejak itulah aku diasuh simbahku, ibu dari ayahku yang sebelah matanya telah buta” (Madasari, 2016: 19)”

(Data 33)

“Aku kehilangan semua yang kudapatkan di rumah Simbah setelah kembali berdiam bersama Ayah dan Ibu” (Madasari, 2016: 26).

Berdasarkan kalimat tersebut bahwa kebiasaan yang telah didapatkan oleh Jayanegara sesaat menjadi sebuah kehilangan karena Jayanegara kembali berdiam bersama ayah dan ibu.

2) Tahap Pemunculan Perselisihan

Pemunculan perselisihan ini dapat dilihat saat Ayahnya bermain-main dengan wanita lainnya dan membawa wanita tersebut ke rumah serta masuk kamar berdua di rumah. Ayahnya membawa wanita tersebut dengan berani karena anaknya mengetahui akan hal tersebut. Akan tetapi, Jayanegara hanya

bungkam saja dan membiarkan itu semua karena tak mau membuat situasi menjadi kacau. Berikut ini tabel data kutipan mengenai tahap permunculan perselisihan dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.20 Alur Tahap Pemunculan Perselisihan

No Data	Halaman	Jenis Alur	Deskripsi Kalimat
34	27		Pada satu hari yang sama sekali tak istimewa, yang tak pernah mampu kuingat kapan pastinya itu berlangsung, Ayah menjemputku bersama seindividu wanita. Wanita itu menempati dudukan depan, dudukan yang biasa aku lokasii andaikan berangkat dan pulang sekolah bersama Ayah. Ayah dan wanita itu senantiasa mengobrol dan tertawa selama jalan. Aku masih terlalu tak acuh demi dapat curiga pada situasi yang terdapat di depan mataku. Aku tetap tak acuh saat mereka berdua masuk ke kamar Ayah.
35.	29		Hingga kemudian ia punya HP keluaran teranyar yang dilengkapi dengan kamera, yang menjadi titik pangkal kepergian Ibu yang telah tak dapat lagi menahan sakit hatinya. Ayahku menyimpan potret-potretnya bersama wanita lain di HP itu. Potret-potret di ranjang, potret-potret telanjang. Ayahku yang pintar dan terhormat itu ternyata begitu bodoh, norak, dan menjijikkan.

(Data 34)

“Pada hari yang sangat tidak biasa, yang sama sekali tidak dapat saya duga saat itu terjadi, ayah menjemput saya dengan seorang wanita. Wanita itu menempati kursi depan, kursi yang biasa saya lokasii ketika saya pergi dan pulang sekolah dengan ayah saya. Ayah dan wanita itu terus-menerus mengobrol dan tertawa di sepanjang jalan. Saya tetap terlalu terpisah untuk curiga terhadap skenario yang terbentang di depan mata saya. Aku tetap acuh tak acuh saat mereka berdua memasuki kamar ayah” (Madasari, 2016: 27)”

Pada data 57 terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa kejadian mengenai ayahnya yang berani bermain-main dengan wanita lainnya dan masuk ke kamar ayah. Hingga akhirnya, ibunya mengetahui hal tersebut dan senantiasa emosi kepada ayahnya saat ketahuan seperti itu.

(Data 35)

“Hingga kemudian ia punya HP keluaran teranyar yang dilengkapi dengan kamera, Yang menjadi garis awal kepergian ibu yang Tidak dapat menahan rasa sakitnya lagi. Ayah saya menyimpan Fotonya dengan gadis yang berbeda di telepon seluler itu. Potret-potret di ranjang, potret-potret telanjang. Ayahku yang pintar dan terhormat itu ternyata begitu bodoh, norak, dan menjijikkan. (Madasari, 2016:29)

Pada kutipan dibawah juga Ibunya akhirnya mengetahui hal tersebut hingga sampai memandang bahwa terdapat potret-potret suaminya yang berduaan dengan wanita lain dalam keadaan tak memakai baju. Hingga akhirnya, ibunya keluar dari rumah dan meninggalkan anak-anaknya.

3) Tahap Klimaks (Penanjakan Perselisihan)

Tahap ini merupakan tahap dimana perselisihan antara Sukendar, Sundari, dan Jayanegara makin memanas. Berikut ini tabel data kutipan mengenai tahap klimaks dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.21 Alur Tahap Klimaks

No Data	Halaman	Jenis Alur	Deskripsi Kalimat
36.	329		<p>"Tapi kok rasanya Ayah malah makin sukses to, Bu. Makin punya banyak uang, makin terkenal, dapat jabatan di mana-mana. Gusti Allah kok sama sekali tak adil begini ya, Bu...?" "Apa iya?" "Wee lha... Ibu tak tahu saja. Sekarang saja nih ya, Ayah anyar diangkat jadi dekan." "Lha kok dapat?" "Lha ya dapat. "Itulah, Bu, sintingnya jagat kita ini. Semua individu percaya sama Ayah. Bahkan aku telah ngumbar omongan macammacam saja tetap tak terdapat yang percaya. Mungkin harus Ibu sendiri yang ngomong." "Ngomong bagaimana?" "Ya ceritakanlah semuanya, Bu. Ceritakan semua yang Ibu alami. Tak kurang, tak lebih."</p>
37.	342		<p>"Jaya!" Satu bogem menghantam pipiku. Sakit dan perih. Apalagi Ayah senantiasa memakai cincin akik besar di tangannya. Tapi tidak rasa sakit itu yang membuatku mau berhasil. Aku jadi berkaca-kaca karena inilah demi pertama kalinya Ayah marah padaku apalagi memukulku.</p>

Berikut pembahasan kutipan kejadian berdasarkan isi dari roman Kerumunan Terakhir.

(Data 36)

"tapi kok rasanya papa malah tambah sukses ya, Bu? Semakin banyak uang yang dia punya, semakin terkenal dia, semakin banyak posisi yang dapat dia dapatkan. Ya Tuhan, kenapa tidak adil dalam hal seperti ini, bu...?" "apakah itu asli?" "wee lha... aku benar-benar tidak tahu. Cukup sekarang, tentu saja, ayah baru diangkat menjadi dekan." "Kok dapat?" "Tentu saja dapat. "Itu, ibu, adalah kegilaan jagat kita. Siapa pun percaya pada ayah. Bahkan saya telah berbicara banyak hal tetapi tetap tidak ada yang mempercayainya. Mungkin ibu harus berkomunikasi sendiri." "katakan bagaimana?" "Tentu, ceritakan semuanya, Bu. Ceritakan keseluruhan yang ibu alami. Tidak kurang, tidak lebih" (Madasari, 2016: 329)"

Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara mendatangi ibu dan mengatbakal bahwa ayahnya bakal menjadi dekan dari Universitas. Jayanegara meminta ibunya demi mengungkapkan kelakuan ayahnya yang selama ini melukai hatinya. Ibunya pun setuju dan melakukan permintaan anaknya. Setelah semuanya telah ditulis dan dibantu bagikan dengan akun Jayanegara, cerita tersebut sampai pada pihak universitas hingga akhirnya pengangkatan ayahnya demi menjadi dekan pun dibatalkan. Memandang hal tersebut berlangsung, maka ayahnya mendatangi lokasi ibunya dan tahu bahwa anaknya sedang disitu. Akhirnya ayahnya lebih dulu bertemu dengan Jayanegara dan disanalah ia berperselisihan dan saling berkelahi.

4) Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian atas perselisihan dari Sukendar, Sndari dan Jayanegara. Perselisihan ini melibatkan keluarga yang retak akibat ulah suaminya hingga istrinya meninggalkan seluruhnya. Berikut ini tabel data kutipan mengenai tahap penyelesaian dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.22 Alur Tahap Penyelesaian

No Data	Halaman	Jenis Alur	Deskripsi Kalimat
38.	342		"Jaya!" Satu bogem menghantam pipiku. Sakit dan perih. Apalagi Ayah senantiasa memakai cincin akik besar di tangannya. Tapi tidak rasa sakit itu yang membuatku mau berhasil. Aku jadi berkaca-kaca karena inilah demi pertama kalinya Ayah marah padaku apalagi memukulku.

(Data 38)

"Jaya!" satu tinju menghantam pipiku. Sakit. Selain itu, ayah saya terus-menerus mengenakan cincin batu akik besar di tangannya. Tapi bukan rasa sakit yang membuatku harus menang. Saya sempat berlinang air mata karena ini adalah pertama kalinya ayah saya marah kepada saya apalagi memukul saya. (Madasari, 2016:342)

Ibunya datang ke lokasi perkelahian tersebut dan ayahnya pun langsung pergi. Setelah itu, ibunya mengobati luka pada Jayanegara. Anaknya pun memperhatikan dan bertanya kepada ibunya. Mengejutkannya, respon dari ibunya demi menyudahi hal tersebut karena telah berlangsung. Bahkan, ibunya berpesan agar

Jayanegara mulai fokus demi memperdulikan masa depannya dan jangan terpaku dengan masa lalu. Maka dari itu, sehubungan dengan perselisihannya maera yang terkena berita yang tak mengenakan dan maera meminta demi menjauh dari perkotaan pun Jayanegara menenteng maera demi ke lokasi simbah yang berterdapat diperkampungan. Hingga akhirnya, Jayanegara dan Maera menikah. Jelasnya, pernikahan tersebut dilakukan di Puncak Suroloyo dan dinikahkan oleh simbah Jayanegara.

d. Seting

1) Seting Lokasi

Seting lokasi adalah lokasi berlangsungnya sebuah cerita dalam buatan fiksi, misalnya desa, gunung, kota, hotel, rumah, dan sebagainya. Berkat seting lokasi, pembaca dapat memperkirakan keadaan situasi lokasi yang sedang berlangsung. Situasi yang berlangsung dapat terkait dengan alur cerita yang telah dipaparkan diatas. Berikut ini tabel data kutipan mengenai seting lokasi dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.23 Setting Lokasi

No Data	Halaman	Jenis Seting	Deskripsi Kalimat
39.	11	Seting Lokasi	Simbah yang seumur tinggalnya berdiam di Samigaluh dan menghabiskan waktunya demi memelihara Puncak Suroloyo tak pernah paham bahwa identitas dan potretnya kini terdapat di internet,

			tersebar di berbagai artikel yang ditulis oleh individu-individu yang pernah mendatanginya.
40.	19		Sejak itulah aku diasuh simbahku, ibu dari ayahku yang sebelah matanya telah buta. Rumah Simbah berterdapat di kampung paling atas Kecamatan Samigaluh. (hal 20) Kecamatan yang merupakan bagian Perbukitan Menoreh, bagian paling barat daerahku ini.
41.	84		Sungguh, aku tak bisa berhadapan dengan Jakarta. Andaikan memang alternatifnya adalah tinggal di Jakarta maupun tinggal terkurung di dalam sebuah kamar di Jakarta; jelas aku memutuskan yang kedua.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya seting lokasi yang terkandung pada roman *Kerumunan Terakhir* buatan Okky Madasari.

(Data 39)

“Simbah yang seumur tinggalnya berdiam di Samigaluh dan menghabiskan waktunya demi memelihara **Puncak Suroloyo** tak pernah paham bahwa identitas dan potretnya kini terdapat di internet, tersebar di berbagai artikel yang ditulis oleh individu-individu yang pernah mendatanginya” (Madasari, 2016: 11).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai ketinggalan simbah. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa simbah seumur tinggalnya berdiam di Samigaluh dan menghabiskan waktunya hanya demi memelihara Puncak Suroloyo yang tak paham tentang identitas dan potretnya telah terkenal dan tersebar diberbagai artikel yang ditulis oleh

individu yang telah mendatangi simbah. Berdasarkan cerita tersebut, seting lokasi pada kalimat tersebut berterdapat di Samigaluh dimana lokasi tersebut dekat dengan Puncak Suroloyo. Lokasi tersebut menjadi lokasi berdiam semasa tinggalnya. Seting lokasi tersebut berterdapat dilingkungan serba alam dan tak mengenal teknologi dengan baik.

(Data 40)

“Sejak itulah aku diasuh simbahku, ibu dari ayahku yang sebelah matanya telah buta. Rumah Simbah berterdapat di **kampung paling atas Kecamatan Samigaluh**. Kecamatan yang merupakan bagian **Perbukitan Menoreh**, bagian **paling barat** daerahku ini” (Madasari, 2016: 19)”

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai simbah yang telah mengasuh dirinya. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa simbah saat mengasuh Jayanegara telah dalam posisi yang mata sebelahnya telah buta. Simbah statusnya merupakan ibu dari ayah Jayanegara. Berdasarkan cerita tersebut, seting lokasi pada kalimat tersebut berterdapat di Samigaluh yang terletak di kampung paling atas dan memasuki bagian perbukitan menoreh. Perbukitan tersebut terletak dibagian paling barat daerah Samigaluh. Lokasi tersebut menjadi lokasi berdiam simbah yang mengasuh Jayanegara.

(Data 41)

“Sungguh, aku tak bisa berhadapan dengan Jakarta. Andaikan memang alternatifnya adalah tinggal di Jakarta maupun tinggal terkurung di dalam sebuah kamar di Jakarta; jelas aku memutuskan yang kedua” (Madasari, 2016: 84).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai ketinggalannya. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Jayanegara tak bisa berhadapan dengan daerah Jakarta. Andaikan alternatifnya adalah tinggal di Jakarta maupun tinggal terkurung di sebuah kamar di Jakarta, maka Jayanegara bakal memutuskan tinggal terkurung di sebuah kamar di Jakarta. Berdasarkan cerita tersebut, seting lokasi pada kalimat tersebut ditunjukkan di daerah Jakarta. Lokasi tersebut menjadi lokasi berdiam tinggal Jayanegara saat sedang berterdapat di Jakarta. Jayanegara memutuskan alternatif tinggal kesehariannya yang letak daerahnya sama-sama berterdapat di Jakarta.

2) Seting Waktu

Seting waktu yaitu seting yang berhubungan dengan masalah “kapan” maupun waktu berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah buatan fiksi, misalnya tahun, siang, malam, dan jam. Berikut ini tabel data kutipan mengenai seting waktu dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.24 Seting Waktu

No Data	Halaman	Jenis Seting	Deskripsi Kalimat
42.	21	Seting Waktu	Selama tiga tahun itu Simbah telah menjadi individutua bagiku.
43.	45		Tapi malam itu, yang nyata dan yang hanya pura-pura hadir di hadapanku dalam wujud yang dapat kulihat dan dapat kuraba. Dari atas motor di parkir lokasi

			Maera bekerja, aku memandang Maera berjalan keluar ruangan bersama individu yang sangat kukenal: Ayah.
44.	93		Dulu, tiga bulan adalah waktu yang terlampau singkat demi mencari teman maupun mempelajari sesuatu. Kini, dalam tiga bulan aku telah punya banyak teman dan tahu tentang banyak hal.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya seting waktu yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 42)

“Selama tiga tahun itu Simbah telah menjadi individu tua bagiku” (Madasari, 2016: 21)

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara lama tinggalnya bersama dengan simbah. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa selama tiga tahun simbah telah menjadi individu tua bagi Jayanegara. Pada isi dari roman tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara dititipkan pada Simbahnya yang berdiam di perkampungan. Berdasarkan cerita tersebut, seting waktu pada kejadian tersebut berlangsung selama tiga tahun. Lama waktu tersebut memiliki arti bahwa selama tiga tahun lah Jayanegara berdiam bersama dengan simbah.

(Data 43)

“Tapi malam itu, yang nyata dan yang hanya pura-pura hadir di hadapanku dalam wujud yang dapat kulihat dan dapat kuraba. Dari atas motor di parkir lokasi Maera bekerja, aku

memandang Maera berjalan keluar ruangan bersama individu yang sangat kukenal: Ayah” (Madasari, 2016: 45).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai keadaan tentang Maera. Berdasarkan cerita tersebut, seting waktu pada kejadian tersebut menunjukkan waktu kejadian. Pembagian waktu dapat dibedakan menjadi pagi, siang, sore, dan malam hari. Waktu pada kejadian tersebut menunjukkan bahwa pada malam hari.

(Data 44)

“Dulu, tiga bulan adalah waktu yang terlampau singkat demi mencari teman maupun mempelajari sesuatu. Kini, dalam tiga bulan aku telah punya banyak teman dan tahu tentang banyak hal” (Madasari, 2016: 93).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai pencarian teman dan mempelajari sesuatu hal. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara pada jaman dulu bahwa tiga bulan termasuk waktu yang terlampau singkat demi mencari teman dan mempelajari sesuatu. Berdasarkan cerita tersebut, seting waktu pada kejadian tersebut menunjukkan ‘bulan’. Pembagian waktu pada kalimat tersebut dibagi berdasarkan tahun, bulan, minggu, dan hari. pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa seting waktunya terletak pada ‘bulan’ dimana tiga bulan yang dulunya belum dapat memiliki banyak teman dan mempelajari sesuatu, saat ini telah dapat memiliki teman yang banyak dan mengetahui berbagai hal.

3) Seting Sosial

Seting yang menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku ketinggalan sosial masyarakat di suatu lokasi dalam buatan fiksi, misalnya kebiasaan tinggal, tradisi, kepercayaan, pandangan tinggal, cara berfikir, dan bersikap. Seting sosial dalam roman *Kerumunan* terakhir dapat ditunjukkan berdasarkan beberapa tabel data dibawah ini.

Tabel 4.25 Seting Sosial

No Data	Halaman	Jenis Seting	Deskripsi Kalimat
45.	27	Seting Sosial	Saat Ayah semakin menganggap apa yang dilakukannya sebagai kewajaran. Ia sukses dalam pekerjaan, dapat mengtinggali anak-istrinya dengan layak. Ia beri seluruh keluarganya kebanggaan dan kesenangan. Tak berhakkah ia sedikit saja bersenang-senang? Itu senantiasa yang jadi alasan Ayah. "Pria itu yang penting tanggung jawab!" serunya berulang kali.
46.	27		Ibu yang tak dapat menahan emosi senantiasa melemparkan apa saja yang terdapat di dekatnya tiap kali pertengkaran berlangsung. Emosi Ibu hanya dapat surut saat Ayah mau menurunkan egonya, pura-pura minta maaf dan berjanji bakal mengakhiri hubungannya dengan wanita lain—entah wanita yang mana yang dimaksud itu. Aku juga tak pernah tahu pasti wanita mana yang anyar dipergoki Ibu hingga membuatnya marah. Terlalu banyak wanita dalam ketinggalan gelap Ayah. Terlalu sering ia menyakiti Ibu.
47.	29		Inilah bagian terburuk dari sebuah sandiwara. Kami senantiasa tersenyum, berpura-pura bahagia

			dan menerima, bahkan sekerdapatr menunjukkan ketaks menunjukkan ketaksukaan pun tak kami lakukan.
--	--	--	---

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya seting sosial yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 45)

“Saat Ayah semakin menganggap apa yang dilakukannya sebagai kewajiban. Ia sukses dalam pekerjaan, dapat mengtinggali anak-istrinya dengan layak. Ia beri seluruh keluarganya kebanggaan dan kesenangan. Tak berhakkah ia sedikit saja bersenang-senang? Itu senantiasa yang jadi alasan Ayah. ”Pria itu yang penting tanggung jawab!” serunya berulang kali” (Madasari, 2016: 27).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai kegiatan yang dilakukan oleh ayahnya. Beliau berpendapat bahwa apakah ia tak berhak bahwa ia merasbakal sedikit saja demi bersenang-senang. Pendapat itulah yang menjadi alasan utama atas perilaku yang telah dilakukan oleh ayah. Ayah juga berpendapat bahwa yang penting pria harus bertanggung jawab, itu yang diserukan berulang-ulang kali. Berdasarkan cerita tersebut, seting sosial yang nampak pada kalimat tersebut mengacu pada cara pikir yang dianut oleh ayah Sukendar. Cara pikir yang dimiliki oleh ayah sukendar yaitu pemikiran yang membuat ia berpendapat bahwa pria yang penting tanggung jawab. Tentang hal yang memang diluar kendalinya seperti kesenangan demi dirinya

sendiri merupakan alasan yang menjadikannya perilakunya menjadi semakin kacau.

(Data 46)

“Ibu yang tak dapat menahan emosi senantiasa melemparkan apa saja yang terdapat di dekatnya tiap kali pertengkaran berlangsung. Emosi Ibu hanya dapat surut saat Ayah mau menurunkan egonya, pura-pura minta maaf dan berjanji bakal mengakhiri hubungannya dengan wanita lain—entah wanita yang mana yang dimaksud itu. Aku juga tak pernah tahu pasti wanita mana yang anyar dipergoki Ibu hingga membuatnya marah. Terlalu banyak wanita dalam ketinggalan gelap Ayah. Terlalu sering ia menyakiti Ibu” (Madasari, 2016: 27).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai keadaan tentang ibunya. Kalimat tersebut menyatakan Jayanegara mendeskripsikan bahwa ibunya yang tak dapat menahan emosi hingga senantiasa melempar sesuatu yang terdapat didekatnya tiap kali pertengkaran muncul bersama dengan ayah. Berdasarkan cerita tersebut, setting sosial yang nampak pada kalimat tersebut mengacu pada tanggapan kebiasaan yang dilakukan oleh ayah Sukendar. Kebiasaan yang dilakukan oleh ayah sukendar adalah menjalani hubungan terlarang dengan wanita lain. dari kebiasaan tersebut dapat membuat ibu tak dapat menahan emosi.

(Data 47)

“Inilah bagian terburuk dari sebuah sandiwara. Kami senantiasa tersenyum, berpura-pura bahagia dan menerima, bahkan sekterdapatr menunjukkan ketaksukaan pun tak kami lakukan” (Madasari, 2016: 29).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai sikap yang ditunjukkan demi ketinggalan. Kalimat tersebut menyatakan Jayanegara pada saat ini menjadi bagian terburuk dari sebuah sandiwara yang ia jalani. Sandiwara tersebut dapat berupa senyuman, berpura-pura demi bahagia dan menerima. Bahkan, Jayanegara tak menunjukkan ketaksukaannya mengenai suatu hal. Berdasarkan cerita tersebut, setting sosial yang nampak pada kalimat tersebut mengacu pada sikap yang ditunjukkan oleh anak-anaknya mengenai dampak dari perilaku ayahnya. Kebiasaan yang dilakukan oleh ayah sukendar adalah menjalani hubungan terlarang dengan wanita lain. dari kebiasaan tersebut dapat membuat ibu tak dapat menahan emosi.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang pengarang dalam roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari merupakan sudut pandang individu pertama. Alasan mengapa pada roman tersebut memiliki sudut pandang pertama dapat dilihat melalui tiap bab dan subbab pada isi dari cerita roman tersebut. Sudut pandang individu pertama dilihat dari penempatan pengarang sebagai 'aku' dalam cerita. Pada bagian Jayanegara, pengarang menjadi Jayanegara. Saat sedang beralih kepada tokoh lainnya, maka pengarang menyebutkan identitas dari tokoh tersebut. Berikut ini tabel data kutipan mengenai sudut pandang dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.26 Sudut Pandang

No Data	Halaman	Sudut Pandang	Deskripsi Kalimat
48.	28	Individu Pertama	Aku memiliki HP, enam bulan setelah Ayah memilikinya. Seperti anak yang anyar punya mainan anyar, selama hari aku pun memainkannya.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya sudut pandang yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 48)

“Aku memiliki HP, enam bulan setelah Ayah memilikinya. Seperti anak yang anyar punya mainan anyar, selama hari aku pun memainkannya” (Madasari, 2016: 28).

Tokoh dalam roman Kerumunan terakhir sebagai individu pertama yang menempatkan Jayanegara sebagai pengarang dari cerita tersebut. Jayanegara adalah pengarang, dimana individu tersebut memiliki HP setelah enam bulan ayah memilikinya. Selama hari, Jayanegara memainkan HP nya. Hal itu dikarenakan Jayanegara seperti anak yang anyar memiliki mainan anyar dan pasti terdapat rasa penasaran yang tinggi hingga senantiasa-senantiasaan bermain HP.

f. Gaya Bahasa

Berikut ini kutipan yang mendukung terdapatnya gaya bahasa yang terkandung pada novel Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

Tabel 4.27 Gaya Bahasa

No Data	Halaman	Gaya Bahasa	Deskripsi Kalimat
49.	35	Sarkasme	Belum pernah sekali pun kudatangi pelacuran, bahkan bersetubuh dengan wanita pun belum pernah kulakukan.
50.	91	Perbandingan	Kebutuhanku pada pelacuran seperti individu yang senantiasa merindukan mbakal roti kendati tiap hari tetap membutuhkan nasi. Bagiku, nasi itu adalah Maera. Aku membutuhkannya tiap hari. Tak bakal kudapatkan rasa kenyang yang memuaskan dari lokasi lain kecuali dari tubuh kekasihku sendiri. Tapi aku tetap butuh roti, mi, maupun kterdapatng sebutir gula-gula yang memberi rasa lain di mulutku, yang membuat tinggalku terasa lebih bervariasi. Apalagi bagiku yang telanjur terbiasa datang ke pelacuran tiap saat, kesenangan itu tak mungkin dapat kuhentikan begitu saja meski Maera kini senantiasa terdapat di sampingku dan memberikan segalanya demiku.

(Data 49)

“Belum pernah sekali pun kudatangi pelacuran, bahkan bersetubuh dengan wanita pun belum pernah kulakukan” (Madasari, 2016: 35),

Pada kalimat tersebut diungkapkan oleh Jayanegara mengenai pengalamannya. Jayanegara mengatbakal bahwa ia belum pernah sekalipun mendatangi pelacuran. Bahkan ia pun belum pernah melakukan bersetubuh dengan wanita. Berdasarkan kalimat tersebut dapat dijelaskan bahwa gaya bahasa yang digunbakal termasuk gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme termasuk gaya bahasa yang paling kasar dibandingkan dengan gaya bahasa yang lainnya. Pelacur termasuk kata yang paling kasar karena memiliki arti individu yang menjual dirinya maupun disebut juga dengan wanita tunasusila (WTS).

(Data 50)

“Kebutuhanku pada pelacuran seperti individu yang senantiasa merindukan mbakal roti kendati tiap hari tetap membutuhkan nasi. Bagiku, nasi itu adalah Maera” (Madasari, 2016: 91).

Pada kutipan tersebut diungkapkan oleh Jayanegara mengenai kebutuhannya terhterdapatp sesuatu hal. Berdasarkan kalimat tersebut dapat dijelaskan bahwa gaya bahasa yang digunbakal termasuk gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang diungkapkan dengan cara menyandingkan maupun membandingkan suatu objek dengan objek lainnya dapat berupa penyamaan, kelebihan dan penggantian. Pada

kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa Jayanegara memberikan istilah roti dan nasi sebagai pengganti dari istilah pelacur dan Maera.

g. Amanat

Amanat yang dapat bungkambil dari roman Kerumunan Terakhir yaitu jangan sampai Jayanegara melakukan hal yang sama dari kebiasaan yang dibawa oleh ayahnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dibawah ini. Berikut ini tabel data kutipan mengenai amanat dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.28 Amanat

No Data	Halaman	Kutipan Kalimat
51	170	Ingat ya, Mas. Hati-hati. Adikmu tiga wanita semua. Telah cukup ayahmu yang bikin mereka malu. Ingat karma. Jangan sampai adik-adikmu mengalami yang ibu alami”.

(Data 51)

“Ingat ya, Mas. Hati-hati. Adikmu tiga wanita semua. Telah cukup ayahmu yang bikin mereka malu. Ingat karma. Jangan sampai adik-adikmu mengalami yang ibu alami” (Madasari, 2016: 170).

Pesan yang dapat bungkambil yaitu dapat dilihat dari kutipan tersebut. Kutipan itu berasal dari perkataan Ibu Sundara, ibu kandung dari Jayanegara. Arti dari pesan tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara harus bersikap hati-hati karena terdapat tiga adiknya yang terdapat ditinggalanmu. Maka dari itu, jangan sampai mengikuti ayahnya yang membuat malu sekeluarga. Selain

itu, ingatlah karma karena jangan sampai nanti adik-adikmu mengalami hal yang serupa dengan apa yang ibu telah alami. Ayahnya yang berzina dengan wanita lain membuat ibunya semakin ketat demi memperingati Jayanegara agar tak mengikuti jejak ayahnya yang buruk.

B. Teori Interaksi Simmel

a) Relasi Individu dengan Lingkungannya

1) Relasi Individu dengan Dirinya

Relasi individu dengan dirinya berkaitan dengan masalah khas psikologi dalam individu itu sendiri. Dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut sebagai *Id* maupun “es” (jiwa ibarat gunung es di tengah laut), *Ego* maupun “aku”, dan *Superego* (uber ich). *Id* terdapat dalam jiwa seseorang, berisi dorongan primitif dengan sifat temporer yang senantiasa menghendaki agar cepat dipenuhi maupun dilaksanakan demi sebuah kepuasan., contohnya seksual dan libido. *Ego* bertugas melaksanakan dorongan-dorongan yang dibuat maupun disebabkan oleh *Id*. *Superego* berisi kata hati maupun *conscience*, berhubungan dengan lingkungan sosial dan punya nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol terhadap dorongan yang datang dari *Id*. Berikut ini tabel data kutipan mengenai relasi individu dengan dirinya dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.29 Relasi Individu dengan dirinya

No Data	Halaman	Kutipan
52.	33	Wanita itu menuntunku. Membuka pakaianku sambil memainkan jarinya di kulitku. Aku merinding, tegang. Tak terdapat lagi yang kuingat tentang malam itu selain perasaan ringan dan lega yang sesaat, yang kemudian buru-buru dilindas oleh kegelisahan dan ketakutan. Seperti inilah yang dirasbakal Ayah andaikan berhubungan dengan wanita-wanita lain sementara Ibu menunggunya di rumah?
53.	49	Aku dekap tubuhnya kian erat. Kini tubuhku menegang benar-benar karena terangsang. Aku tindih tubuhnya dan dengan cepat kucium bibirnya. Ciuman keduaku dengannya setelah yang pertama waktu itu, sepulang dari pesta ulang tahun adikku. Kini ciumannya terasa lebih bergairah. Ia tak lagi terkejut maupun takut. Ia menikmati tiap sentuhan bibir kami. Tanganku bergerilya mengikuti naluri (juga mengikuti gambar-gambar di film yang sering kutonton). Ia senantiasa mendesah, membuatku semakin bergairah. Tanganku senantiasa meraba ke selipan celana sambil menurunkannya perlahan.
54.	75	Ternyata Maera sama sekali tak melawan. Ia biarkan tubuhnya luruh mengikuti iramaku. Tiap desahannya terdengar merdu. Ia biarkan dirinya disetir emosi dan naluri. Tak terdapat lagi Maera yang sok penuh logika, yang memandang segala sesuatu dengan hitungan untung-rugi. Hingga di batas kenikmatan ia lirih berkata, "Jangan keluarin di dalam."
55.	165	"Jaya!" "Ya," aku menjawab tanpa menoleh. "Kamu lagi ngapain?" Maera berbisik lembut, tepat di telingaku. Tubuhku bergetar. Getaran yang telah lama sekali tak kurasbakal. Maera menyentuh bibirku dengan jarinya. Lalu ia menciumku, membuatku tak lagi berpikir apa-apa selain nikmat yang kurasbakal. Maera memainkan lidahnya dalam mulutku, lalu mencium leherku. Menarik

	<p>kausku, melepas seluruh pakaianku. Kami menyatukan tubuh, hingga kemudian ia menjerit dan aku menggeram panjang. Ia tersenyum dan berkata, "Telah lama banget." Aku membalas senyumnya. Pipiku rasanya memerah. Sekejap aku merasa jadi pahlawan. Pahlawan demi Maera. "Kamu sih pulang malam senantiasanya," kataku. "Apaan, kamunya yang sibuk main internet," jawabnya. Aku memeluk tubuhnya erat. Kami berpelukan dalam bungkam, sambil menunggu detak jantung kami berangsur-angsur kembali normal. Di saat-saat seperti ini, aku merasa tinggal begitu bermakna. Tak terdapat yang dipikirkan selain apa yang sedang kami nikmati sekarang.</p>
--	--

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya relasi individu dengan dirinya pada roman *Kerumunan Terakhir* buatan Okky Madasari.

(Data 52)

"Wanita itu menuntunku. Membuka pakaianku sambil memainkan jarinya di kulitku. Aku merinding, tegang. Tak terdapat lagi yang kuingat tentang malam itu selain perasaan ringan dan lega yang sesaat, yang kemudian buru-buru dilindas oleh kegelisahan dan ketakutan. Seperti inilah yang dirasbakal Ayah andaikan berhubungan dengan wanita-wanita lain sementara Ibu menunggunya di rumah?" (Madasari, 2016: 33).

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa penggambaran tersebut termasuk dalam kategori ego. Alasannya karena pelaksanaan dorongan yang dibuat dan disebabkan oleh id. Alasannya karena dorongan yang dibuat oleh wanita (pelacur) yang didatangi oleh Jayanegara dan melayaninya pun dengan cara membuka pakaian dan memainkan jarinya di kulit Jayanegara. Maka

dari itu, Jayanegara merinding tegang dan merasbakal perasaan yang ringan dan lega. Meski begitu, ia langsung gelisah dan ketakutan karena memperkirakan posisi ayahnya saat sedang berhubungan dengan individu lain sementara ibunya yang merupakan istri sahnya berterdapat di rumah menunggu ayahnya pulang.

(Data 53)

“Aku dekap tubuhnya kian erat. Kini tubuhku menegang benar-benar karena terangsang. Aku tindih tubuhnya dan dengan cepat kucium bibirnya. Ciuman kedua dengannya setelah yang pertama waktu itu, sepulang dari pesta ulang tahun adikku. Kini ciumannya terasa lebih bergairah. Ia tak lagi terkejut maupun takut. Ia menikmati tiap sentuhan bibir kami. Tanganku bergerilya mengikuti naluri (juga mengikuti gambar-gambar di film yang sering kutonton). Ia senantiasa mendesah, membuatku semakin bergairah. Tanganku senantiasa meraba ke selipan celana sambil menurunkannya perlahan” (Madasari, 2016: 86)”

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa kejadian dari Jayanegara yang menegang karena terangsang. Selain itu, Jayanegara pun menindih tubuhnya dan mencium bibirnya yang menjadi ciuman kedua mereka. Dorongan tersebut berasal dari ciuman yang terasa lebih bergairah dan tangannya yang bergerilya mengikuti naluri sehingga Maera mendesah. Pada akhirnya, tangan dari Jayanegara meraba ke selipan celana sambil menurunkan celananya secara perlahan. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa penggambaran tersebut termasuk dalam kategori

Id Alasannya karena dorongan yang dirasbakal oleh Jayanegara demi mau penuh kepuasannya, yaitu dengan cara seksual.

(Data 54)

“Ternyata Maera sama sekali tak melawan. Ia biarkan tubuhnya luruh mengikuti iramaku. Tiap desahannya terdengar merdu. Ia biarkan dirinya disetir emosi dan naluri. Tak terdapat lagi Maera yang sok penuh logika, yang memandang segala sesuatu dengan hitungan untung-rugi. Hingga di batas kenikmatan ia lirih berkata, ”Jangan keluarin di dalam” (Madasari, 2016: 75).

Pada kalimat tersebut bahwa Jayanegara menjelaskan ternyata Maera tak melawan dan membiarkan tubuhnya demi luruh mengikuti irama dari Jayanegara sehingga tak terdapat Maera yang senantiasa dengan logika dan memandang segala sesuatunya dalam hitungan untung rugi. Hingga kejadian tersebut, Maera dengan lirihnya berkata demi melarang Jayanegara demi mengeluarkan didalam. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa penggambaran tersebut termasuk dalam kategori Ego. Alasannya karena Jayanegara melaksanbakal dorongan yang dibuat oleh Id. Pada kalimat tersebut, dorongan yang dilaksanbakal yaitu sebuah kepuasan mengenai seksual.

(Data 55)

”Jaya!” ”Ya,” aku menjawab tanpa menoleh. ”Kamu lagi ngapain?” Maera berbisik lembut, tepat di telingaku. Tubuhku bergetar. Getaran yang telah lama sekali tak kurasbakal. Maera menyentuh bibirku dengan jarinya. Lalu ia menciumku, membuatku tak lagi berpikir apa-apa selain nikmat yang kurasbakal. Maera memainkan lidahnya dalam mulutku, lalu mencium leherku. Menarik kausku, melepas seluruh pakaianku. Kami menyatukan tubuh, hingga kemudian ia

menjerit dan aku menggeram panjang. Ia tersenyum dan berkata, "Telah lama banget." Aku membalas senyumnya. Pipiku rasanya memerah. Sekejap aku merasa jadi pahlawan. Pahlawan demi Maera" (Madasari, 2016: 165).

Pada kalimat tersebut bahwa Jayanegara yang mendeskripsikan tingkah lakunya Maera yang memanggil dan bertanya mengenai yang dilakukan oleh Jaya. Maera pun bertanya sambil berbisik dengan lembut dimana berbisik tepat ditelinga Jayanegara hingga tubuhnya bergetar. Maera pun menyentuh bibir dengan jari, mencium dan membuat Jayanegara tak lagi berpikir mengenai apapun selain nikmat yang dirasbakal oleh Jayanegara. Setelah itu, ia menyatukan butuh dan memulai kemauannya yaitu berseksual. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa penggambaran tersebut termasuk dalam kategori Ego. Alasannya karena Maera yang membuat dorongan agar Jayanegara cepat memenuhi kepuasan seksual Maera.

2) Relasi Individu dengan Keluarga

Individu memiliki relasi mutlak dengan keluarga. Ia dilahirkan dari keluarga lalu tumbuh, dan berkembang demi kemudian membentuk sendiri keluarga batinnya. Peranan-peranan dari tiap anggota keluarga merupakan resultan dari relasi biologis, psikologis, dan sosial. Relasi khusus oleh kebudayaan lingkungan keluarga terdapat budaya, kebiasaan, norma-norma, bahkan nilai-nilai agama sekalipun). Berikut ini tabel data kutipan mengenai relasi individu dengan keluarganya dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.30 Relasi Individu dengan Keluarga

No Data	Halaman	Kutipan
56.	36	Simbah mengajarku berpakaian ala kterdapatnya, Simbah membuatku tak betah menggunkan segala rupa pakaian. Hanya kaus-kaus tipis yang semakin usang semakin enak dipakai itulah yang membuatku dapat merasa nyaman. Ibu, yang sejak dulu senantiasa mengajarku demi berpakaian rapi, kini tak dapat mengaturku semauanya lagi. Ia biarkan aku memakai baju yang aku sukai. Ia hanya bakal berkomentar saat bajuku telah dua hari tak diganti dan bau apek tercium oleh hidungnya.
57.	43	Dalam acara seperti itu, Ayah senantiasa mengenakal topengnya yang paling sempurna. Ia mainkan perannya sebagai pemimpin keluarga, ayah yang penyayang dan penuh wibawa, serta suami yang setia pada istrinya. Di hadapan individu luar seperti Maera, ia tunjukkan juga kepintarannya. Saat magrib tiba, ia mengajak kami semua salat bersama dengan ia sebagai imamnya.
58.	87	Bunyi HP-ku menghentikan loncatan-loncatan dalam pikiranku. Terdapat SMS dari Ayah, menanybakal apakah aku masih mau pulang maupun tak. Tak pernah terdapat yang menyenangkan tiap kali datang SMS dari Ayah maupun Ibu.
59.	112	Aku membuka kembali SMS terakhir Ayah minggu lalu yang bertanya aku di mana dan mau pulang kapan. Aku jawab pesan itu dengan singkat: Kehadapatn uang aku, Pak. Mbok dikirimi. Tak terlalu lama kemudian Ayah menjawab: Kenapa nggak pulang aja? Aku menjawab: Ya, nanti, sebentar lagi. Kirimi yo. Tak sampai setengah jam kemudian SMS dari Ayah kembali masuk: Telah aku kirim 1 juta. Cepat pulang. Aku menjawab singkat: Siap!
60.	119	Seperti saat terdapat SMS dari nomor yang tak kukenal masuk ke HP-ku pagi ini: Kamu di mana, Mas? Enak banget nggak pulang-pulang. Ayahmu makin menjadi-jadi tuh! (Shima) Itu dari Shima. Adik pertamaku.

		Tumben-tumbennya dia menghubungiku. Mungkin kangen. Mungkin juga karena dia tak mau aku enak-enakal tinggal tanpa ingat lagi kabar kelakuan Ayah. Ia mau berbagi kabar dan perasaan buruk. Aku menjawabnya: Ya mau diapbakal lagi? Telah bawaan bayi. Tanpa perlu bertanya apa yang dimaksud Shima dengan menyebut Ayah makin menjadi-jadi, aku telah tahu apa maksudnya itu. Pasti tentang Ayah yang makin menggila ke sana kemari dengan wanita berganti-ganti. Shima membalas hanya dengan tawa panjang: Hahahahahaha. Entah apa maksudnya. Lalu dia mengirim SMS lagi: Tapi Ayah anyersan naik jabatan lho. Dia sekarang wakil dekan. Aku anyar dibelikan mobi anyar. :p
61.	169	Ibu juga senantiasa rajin mengirim SMS. Hingga SMS terakhir. nya dua hari lalu, ia masih tak tahu aku telah tak berdiam di rumah lagi. Ia juga tak tahu aku telah tak kuliah lagi. SMS-nya senantiasa bertabur doa dan harapan, seperti: Ibu dobakal kuliahmu lancar. Cepat lulus lalu dapat kerja yang baik. Saat hatiku sedang senang, aku pun langsung membalas SMS itu dengan singkat: Aamiin! Siang ini, SMS ibu berbeda dari biasanya: Kamu di mana to, Mas? Berdiam di mana? Sama siapa? Ingat sama Allah! Ingat salat!

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya relasi individu dengan keluarga yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 56)

“Simbah mengajariku berpakaian ala kterdapatrnya, Simbah membuatku tak betah menggunbakal segala rupa pakaian. Hanya kaus-kaus tipis yang semakin usang semakin enak dipakai itulah yang membuatku dapat merasa nyaman. Ibu, yang sejak dulu senantiasa mengajariku demi berpakaian rapi, kini tak dapat mengaturku semaunya lagi. Ia biarkan aku memakai baju yang aku sukai. Ia hanya bakal berkomentar

saat bajuku telah dua hari tak diganti dan bau apek tercium oleh hidungnya” (Madasari, 2016: 36).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai kebiasaan yang diajarkan oleh simbahnya. Kalimat tersebut menyatakan bahwa simbah mengajarkan Jayanegara demi memakai pakaian seterapatnya dan simbah yang membuat Jayanegara tak betak dengan menggunbkal segala rupa dari pakaian. Simbah mengajari Jayanegara demi menggunbkal kaus tipis yang usang. Hal tersebut membuat Jayanegara merasbakal nyaman. Berdasarkan kutipan tersebut, relasi individu dengan keluarganya ditujukan kepada Jayanegara dengan simbahnya. Hal ini menjelaskan penggunaan bahasa mengenai kebiasaan keluarganya. Simbah termasuk bagian dari keluarga besar dari Jayanegara dengan statusnya sebagai ibu dari ayahnya. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa simbahnya mengajarkan kebiasaan dirinya demi Jayanegara.

(Data 57)

“Dalam acara seperti itu, Ayah senantiasa mengembakal topengnya yang paling sempurna. Ia mainkan perannya sebagai pemimpin keluarga, ayah yang penyayang dan penuh wibawa, serta suami yang setia pada istrinya. Di hadapan individu luar seperti Maera, ia tunjukkan juga kepintarannya. Saat magrib tiba, ia mengajak kami semua salat bersama dengan ia sebagai imamnya” (Madasari, 2016: 43).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai kebiasaan perlakuan ayahnya. Kalimat

tersebut menyatakan bahwa pada acara seperti itu, ayah senantiasa berpura-puran dengan menggunkan topeng yang paling sempurna. Hal itu dilakukan karena ayahnya mau memerankan perannya sebagai pemimpin keluarga, penuh kasih sayang, wibawa dan setia kepada istrinya. Pada individu lain, ayahnya juga menunjukkan kepintarannya dan mengajak semua shalat bersama agar ia menjadi imamnya termasuk kehadirannya Maera dirumahnya.

Berdasarkan kutipan tersebut, relasi individu dengan keluarganya ditunjukkan oleh jaya mengenai ayahnya. Hal ini menjelaskan penggunaan bahasa mengenai kebiasaan ayahnya yang melakukan apapun dihadapan individu lain agar terlihat sempurna. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ayahnya memiliki gengsi yang tinggi dan mau dicap sebagai individu yang paling hebat. Hal tersebut ia naikkan dengan menggunkan agama sebagai jalan baiknya demi pribadinya dilihat lebih baik.

(Data 58)

“Bunyi HP-ku menghentikan loncatan-loncatan dalam pikiranku. Terdapat SMS dari Ayah, menanybakal apakah aku masih mau pulang maupun tak. Tak pernah terdapat yang menyenangkantiap kali datang SMS dari Ayah maupun Ibu” (Madasari, 2016: 87).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai kebiasaan yang diajarkan oleh simbahnya. Kalimat tersebut menyatakan bahwa simbah mengajarkan

Jayanegara demi memakai pakaian seterdapatnya dan simbah yang membuat Jayanegara tak betak dengan menggunbakal segala rupa dari pakaian. Simbah mengajari Jayanegara demi menggunbakal kaus tipis yang usang. Hal tersebut membuat Jayanegara merasbakal nyaman.

Berdasarkan kutipan tersebut, relasi individu dengan keluarganya ditujukan kepada Jayanegara dengan simbahnya. Hal ini menjelaskan penggunaan bahasa mengenai kebiasaan keluarganya. Simbah termasuk bagian dari keluarga besar dari Jayanegara dengan statusnya sebagai ibu dari ayahnya. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa simbahnya mengajarkan kebiasaan dirinya demi Jayanegara.

(Data 59)

“Aku membuka kembali SMS terakhir Ayah minggu lalu yang bertanya aku di mana dan mau pulang kapan. Aku jawab pesan itu dengan singkat: Kehadapatn uang aku, Pak. Mbok dikirimi. Tak terlalu lama kemudian Ayah menjawab: Kenapa nggak pulang aja? Aku menjawab: Ya, nanti, sebentar lagi. Kirimi yo. Tak sampai setengah jam kemudian SMS dari Ayah kembali masuk: Telah aku kirimi 1 juta. Cepat pulang. Aku menjawab singkat: Siap!” (Madasari, 2016: 112).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara demi ayahnya. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Jayanegara menjawab pesan ayah yang telah dikirim seminggu yang lalu. Jayanegara menghubungi ayahnya karena mau meminta uang saku. Hingga akhirnya, ayahnya meminta ia pulang dan mengirimkan uang sebesar 1 juta. Berdasarkan kutipan tersebut,

relasi individu dengan keluarganya mengenai relasi biologis antara ayah Sukendar dengan Jayanegara. Hal ini menjelaskan penggunaan bahasa mengenai anaknya sebagai Jayanegara dan ayah kandungnya yang beridentitas Sukendar. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ayahnya perhatian dan acuh dengan nasib anaknya.

(Data 60)

“Seperti saat terdapat SMS dari nomor yang tak kukenal masuk ke HP-ku pagi ini: Kamu di mana, Mas? Enak banget nggak pulang-pulang. Ayahmu makin menjadi-jadi tuh! (Shima) Itu dari Shima. Adik pertamaku. Tumben-tumbennya dia menghubungiku. Mungkin kangen. Mungkin juga karena dia tak mau aku enak-enakal tinggal tanpa ingat lagi kabar kelakuan Ayah. Ia mau berbagi kabar dan perasaan buruk. Aku menjawabnya: Ya mau diapbkal lagi? Telah bawaan bayi. Tanpa perlu bertanya apa yang dimaksud Shima dengan menyebut Ayah makin menjadi-jadi, aku telah tahu apa maksudnya itu. Pasti tentang Ayah yang makin menggila ke sana kemari dengan wanita berganti-ganti. Shima membalas hanya dengan tawa panjang: Hahahahahaha. Entah apa maksudnya. Lalu dia mengirim SMS lagi: Tapi Ayah anyarsan naik jabatan lho. Dia sekarang wakil dekan. Aku anyar dibelikan mobil anyar” (Madasari, 2016: 119).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai Shima, adik Jayanegara yang tiba-tiba mengirim SMS kepada Jayanegara. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Shima menanybakal keberterdapatan kakaknya dan mengabari dua hal terkait ayahnya. Kabar tersebut menjelaskan bahwa perilakunya yang main menjadi-jadi dan ayahnya anyar saja naik jabatan menjadi wakil dekan serta Shima dibelikan mobil anyar.

Berdasarkan kutipan tersebut, relasi individu dengan keluarganya mengenai relasi biologis antara Jayanegara dengan adiknya yang beridentitas Shima. Hal ini menjelaskan dari kutipan tersebut bahwa Shima adalah adik dari Jayanegara, sementara Jayanegara adalah kakak dari Shima. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Shima menghubungi kakaknya demi menanybakal keberterdapatannya dan memberi informasi apa yang telah berlangsung.

(Data 61)

“Ibu juga senantiasa rajin mengirim SMS. Hingga SMS terakhir. nya dua hari lalu, ia masih tak tahu aku telah tak berdiam di rumah lagi. Ia juga tak tahu aku telah tak kuliah lagi. SMS-nya senantiasa bertabur doa dan harapan, seperti: Ibu dobakal kuliahmu lancar. Cepat lulus lalu dapat kerja yang baik. Saat hatiku sedang senang, aku pun langsung membalas SMS itu dengan singkat: Aamiiin! Siang ini, SMS ibu berbeda dari biasanya: Kamu di mana to, Mas? Berdiam di mana? Sama siapa? Ingat sama Allah! Ingat salat!” (Madasari, 2016: 169)”

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Jayanegara mengenai ibunya. Kalimat tersebut menyatakan bahwa ibunya rajin mengirim SMS kepada Jayanegara. SMS yang dikirimkan oleh ibunya terakhir pada dua hari yang lalu bahwa ibunya tak mengetahui bahwa Jayanegara telah tak berdiam dirumahnya lagi. Jayapun membalas dengan hati yang senang dan ibu mengirimkan SMS kembali menanybakal keberterdapatan Jayanegara serta mengenangkan agar ingat kepada Allah dan salat. Berdasarkan kutipan tersebut, relasi individu dengan keluarganya

mengenai relasi biologis antara ibunya Jayanegara. Hal ini menjelaskan penggunaan bahasa mengenai anaknya sebagai Jayanegara dan ibu kandungnya yang beridentitas Sundari. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa ibunya rajin berkomunikasi agar dapat mengetahui keberterdapat dan informasi anak-anaknya.

3) Relasi Individu dengan Lembaga

Lembaga diartikan sebagai norma-norma yang berintegrasi di sekitar masyarakat dan memiliki fungsi yang penting. Oleh karena itu, dari segi kultural terdapat norma-norma dan nilai-nilai. Sedangkan, dari segi strukturalnya terdapat berbagai peranan sosial. Kedua hal ini berfungsi dalam integrasi dan stabilitas dikarena lembaga sosial memegang peran dalam menjaga keutuhan tatanan perilaku manusia. Tumbuhnya individu ke dalam lembaga-lembaga sosial berlangsung melalui proses sosialisasi karena lembaga disterdapat dan mempunyai arti sebagai realitas-realitas objektif.

Posisi dan peranan individu dalam Lembaga sosial telah dibakukan berdasarkan moral, terdapat, maupun hukum yang berlaku. Individualitasnya ditanggung didalam struktur, yaitu hubungan kelembagaan. Individu bertingkah laku spesifik, berbeda dengan yang lainnya. Individu merupakan ketua, direktur, pemimpin, tokoh, dan lain-lainnya. Berlangsung kompleksitas interaksi sosial, merupakan struktur baku dalam pola relasi yang terungkap dalam

pranata sosial. Berikut ini tabel data kutipan mengenai relasi individu dengan lembaga dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.31 Relasi Individu dengan Lembaga

No Data	Halaman	Kutipan
62.	180	"Ini tidak main-main," katanya dengan muka serius. "Adikmu telah dilaporkan ke polisi." "Siapa yang melaporkan ke polisi?" "Gurunya. Sekolahnya." "Kenapa?" "Gara-gara Juwi telah menyebarkan potret mereka dan bicara yang tidak-tidak tentang mereka.
63.	186	Aku duduk di samping Juwi dan mengelus punggungnya. "Kok nangis senantiasa?" tanyaku. "Nggak terdapat yang mau belain aku," katanya sambil senantiasa berhasiis. "Kata siapa?" "Aku nggak mau dipenjara." "Siapa yang bilang kamu mau dipenjara?" "Aku nggak mau ke kantor polisi lagi.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya relasi individu dengan lembaga yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 62)

"Ini tidak main-main," katanya dengan muka serius. "Adikmu telah dilaporkan ke polisi." "Siapa yang melaporkan ke polisi?" "Gurunya. Sekolahnya." "Kenapa?" "Gara-gara Juwi telah menyebarkan potret mereka dan bicara yang tidak-tidak tentang mereka" (Madasari, 2016: 180).

Pada kalimat tersebut merupakan interaksi Jayanegara dengan Maera. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Maera berbicara dengan Jayanegara bahwa hal tersebut tidak main-main karena Juwi yang merupakan adik dari Jayanegara telah dilaporkan ke polisi oleh guru dari sekolahnya Juwi. Laporan tersebut atas

dasar menyebarkan potret dan bicara yang tidak-tidak tentang guru tersebut.

Berdasarkan kutipan tersebut, Juwi dilaporkan ke pihak kepolisian karena postingannya yang ditulis oleh Juwi dengan mencantumkan potret yang terdapat gambar gurunya. Hal ini menandakan bahwa nilai sosial pada Juwi tak baik demi ditiru sebab hal tersebut dapat menjadi kebiasaan yang buruk. Selain itu, menulis dan mengunggah potret secara sembarangan dan tak sesuai dengan fakta dapat digugat melalui jalur hukum.

(Data 63)

“Aku duduk di samping Juwi dan mengelus punggungnya. “Kok nangis senantiasaa?” tanyaku. “Nggak terdapat yang mau belain aku,” katanya sambil senantiasaa berhasiis. “Kata siapa?” “Aku nggak mau dipenjara.” “Siapa yang bilang kamu mau dipenjara?” “Aku nggak mau ke kantor polisi lagi” (Madasari, 2016: 186)”

Pada kalimat tersebut merupakan interaksi Jayanegara dengan adiknya yang beridentitas Juwi. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Jayanegara bertanya kepada Juwi sambil mengelus punggungnya. Juwi pun menjawab pertanyaan dari Jayanegara, bahwa ia tak terdapat yang membela, tak mau dipenjara dan tak mau ke kantor polisi. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Jayanegara bertanya mengenai keadaan Juwi dan perhatian yang ditunjukkan dengan cara mengelus punggungnya Juwi. Hal ini menandakan bahwa nilai sosial pada

Jayanegara sangat baik dimana Jayanegara acuh dengan keadaan adiknya.

4) Relasi Individu dengan Komunitas

Dalam sosiologi, komunitas diartikan sebagai satuan kebersamaan tinggal sejumlah individu banyak yang memiliki ciri-ciri:

- a) teritorialitas yang terbatas.
- b) keorganisasian tata ketinggalan Bersama.
- c) berlakunya nilai-nilai dan orientasi nilai-nilai yang kolektif.

Kejelasan batas wilayah bersifat objektif dan subjektif, sehingga batas-batas administratif dan batas kultural tak tumpang tindih dalam ketinggalan. Komunitas mencakup individu-individu, keluarga-keluarga, dan juga lembaga yang saling berhubungan secara interdependen. Bersifat kompleks dalam hal ini berarti makna ketinggalannya dijelaskan oleh orientasi nilai yang berlaku. Posisi dan peranan individu didalam komunitas tak lagi bersifat langsung, sebab perilakunya telah tertampung maupun direndam oleh keluarga dan kebudayaan yang mencakup dirinya. Sebaliknya pengaruh komunitas terhadap individu tersalur melalui keluarganya dengan melalui lembaga yang terdapat. Berikut ini tabel data kutipan mengenai relasi individu dengan komunitas dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.32 Relasi Individu dengan Komunitas

No Data	Halaman	Kutipan
64.	53	Maera tersenyum, lalu menjelaskannya dengan penuh semangat. Katanya ia bakal jadi wartawan. Aku tanya wartawan apa, ia jawab wartawan koran. "Aku bakal jadi wartawan. Menulis. Dibaca banyak individu. Cita-cita yang dari dulu benar-benar kumaukan."
65.	177	Identitas Profesor Sukendar kini tak hanya terdapat di bawah lampu sorot berita-berita politik dan kabar teranyar dari kampus. Ia terdapat di lorong-lorong gelap, dibicarbakan kerumunan-kerumunan tanpa identitas, jadi lelucon di mana-mana. Tiap kali ia muncul di TV, individu-individu menertawbakal tiap yang dikatbakalnya. Saat ia berkomentar dalam berita-berita koran, individu-individu memotong berita itu, menyebarkannya sambil berkata, "Masih percaya sama omongan individu seperti ini?"

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya relasi individu dengan komunitas yang terkandung pada roman *Kerumunan Terakhir* buatan Okky Madasari.

(Data 64)

"Maera tersenyum, lalu menjelaskannya dengan penuh semangat. Katanya ia bakal jadi wartawan. Aku tanya wartawan apa, ia jawab wartawan koran. "Aku bakal jadi wartawan. Menulis. Dibaca banyak individu. Cita-cita yang dari dulu benar-benar kumaukan" (Madasari, 2016: 53).

Pada kalimat tersebut merupakan penjelasan dari Maera demi Jayanegara mengenai kemauan Maera. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Maera mau menjadi wartawan koran. Alasan

Maera menjadi wartawan koran karena tulisannya bakal dibaca individu. Wartawan koran merupakan cita-cita yang dimaukan oleh Maera. Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan komunitas yang merujuk pada wartawan. Hal tersebut berlangsung karena pengaruh komunitas tersebut dengan lembaga yang terdapat dimana komunitas tersebut dimaukan oleh individu. Sesuai dengan kutipan tersebut, bahwa kutipan tersebut termasuk pada relasi individu dalam komunitas.

(Data 65)

“Identitas Profesor Sukendar kini tak hanya terdapat di bawah lampu sorot berita-berita politik dan kabar teranyar dari kampus” (Madasari, 2016: 177).

Pada kalimat tersebut merupakan mendeskripsikan tentang Sukendar, ayah dari Jayanegara. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Sukendar mengarah kepada komunitas menjadi Professor di lembaga Universitas maupun kampus. Sukendar juga memiliki lampu sorot berita dan kabar teranyar dari kampus. Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan komunitas yang merujuk pada profesor dengan lembaga universitas. Hal tersebut berlangsung karena kemauan Sukendar yang telah tercapai demi menggapai pendidikan yang tinggi. Gelar profesor juga menjadi wujud perjuangannya demi mendapatkan hal tersebut.

5) Relasi Individu dengan Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu lingkungan sosial yang bersifat makro. Aspek teritorial kurang ditekankan, namun aspek keteraturan sosial dan wawasan tinggal kolektif memperoleh bobot yang lebih besar. Kedua aspek itu menunjuk kepada derajat integrasi masyarakat karena keteraturan esensial dan tinggal kolektif dijelaskan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari pranata, status, dan peranan individu. Variabel-variabel tersebut dipakai dalam mengkaji dan menjelaskan fenomena masyarakat menurut persepsi makro. Sifat makro diperoleh dari kenyataan, bahwa masyarakat pada hakikatnya terdiri dari sekian banyak komunikasi yang berbeda, sekaligus mencakup berbagai macam keluarga, lembaga, dan individu-individu. Berikut ini tabel data kutipan mengenai relasi individu dengan masyarakat dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.33 Relasi Individu dengan Masyarakat

No Data	Halaman	Kutipan
66.	30	Istri anyar Ayah ini bidan yang bertugas di kecamatan pinggiran. Dilokasikan di daerah seperti itu membuatnya senantiasa laris didatangi pasien karena terbatasnya alternatif.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya relasi individu dengan masyarakat yang terkandung pada roman Kerumunan Terakhir buatan Okky Madasari.

(Data 66)

“Istri anyar Ayah ini bidan yang bertugas di kecamatan pinggiran. Dilokasikan di daerah seperti itu membuatnya senantiasa laris didatangi pasien karena terbatasnya alternatif. (Madasari, 2016:30)

Pada kalimat tersebut mendeskripsikan tentang istri anyar yang menjadi ibu tiri Jayanegara. Kalimat tersebut menyatakan bahwa ibu tirinya memiliki status bidan yang bertugas di kecamatan pinggiran dan senantiasa laris didatangi pasien karena terbatasnya alternatif bidan dilokasi tersebut. Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan status dari ibu tiri Jayanegara yang memiliki status sebagai bidan. Status bidan yang dimiliki oleh ibu tirinya dapat membantu individu-individu dalam bidang kesehatan. Jelasnya, kegiatan bidan dapat membantu wanita dalam masa kehamilan.

6) Relasi Individu dengan Nasion

Nasion adalah suatu jiwa, suatu asas spiritual, suatu solidaritas besar yang terbentuk oleh perasaan dan timbul sebagai akibat pengorbanan masyarakat. Relasi individu dengan nasionnya dinyatakan pula dengan posisi serta peranan-peranan yang terdapat pada dirinya. Semuanya tertampung oleh maupun tersalurkan melalui unit-unit lingkungan sosial yang lebih makro. Berikut ini tabel data kutipan mengenai relasi individu dengan nasion dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.34 Relasi Individu dengan Nasion

No Data	Halaman	Kutipan
67.	24	Simbah dipercaya individu sebagai juru kunci Suroloyo. Simbah menghabiskan selama umurnya demi menjaga Puncak Suroloyo yang indah sekaligus keramat. Lokasi yang didatangi individu dari berbagai daerah demi berwisata maupun bersemadi. Menjadi juru kunci sama sekali tak pernah terpikir oleh Simbah sebelumnya. Ia percaya, Suroloyo adalah puncak suci yang harus senantiasa dijaga dan dikunjungi.
68.	25	Saat sebelah matanya mendterdapatk tak dapat memandng jelas, lalu kian buram hingga akhirnya tak dapat memandng sama sekali, Simbah mepercayainya sebagai pertanda. Ia percaya ia telah ditunjuk penguasa alam demi jadi penjaga Suroloyo. Dalam buram matanya hingga akhirnya gelap dan tak tampak apaapa, ia memandng seindividu pria muda, gagah, dan tampan mendatangnya. Itulah pria yang turun-temurun senantiasa diceritakan sebagai penguasa Suroloyo. Individu yang pertama kali menjadikan Suroloyo sebagai lokasi pertapaan. Dalam gelap mata Simbah, ia memandng pria itu menyalaminya dan berpesan agar senantiasa menjaga Suroloyo. Pria itu lenyap begitu saja, meninggalkan tubuh Simbah yang menggigil kedmauan dan mata yang buta sebelah selamanya. Semua individu di kampung Simbah percaya dengan cerita itu. Demikian juga dengan pengunjung Suroloyo yang sebagian besar datang demi mencari berkah.
69.	354	Setibanya di sana Simbah mengajak aku dan Maera berdoa, duduk bersila di depan makam keramat. Aku tak percaya semuanya itu. Tapi kalau hanya melakukan hal seperti ini tak terdapat salahnya juga. Hanya hal sepele itu yang diminta Simbah dari kami.

Berikut ini pembahasan kutipan yang mendukung terdapatnya relasi individu dengan keluarga yang terkandung pada roman *Kerumunan Terakhir* buatan Okky Madasari.

(Data 67)

“Simbah dipercaya individu sebagai juru kunci Suroloyo. Simbah menghabiskan selama umurnya demi menjaga Puncak Suroloyo yang indah sekaligus keramat. Lokasi yang didatangi individu dari berbagai daerah demi berwisata maupun bersemedi. Menjadi juru kunci sama sekali tak pernah terpikir oleh Simbah sebelumnya. Ia percaya, Suroloyo adalah puncak suci yang harus senantiasa dijaga dan dikunjungi. (Madasari, 2016:24)

Pada kalimat tersebut merupakan mendeskripsikan tentang Simbah yang dipercaya sebagai juru kunci di puncak Suroloyo. Kalimat tersebut menyatakan bahwa Simbah dipercaya dan menghabiskan waktunya sebagai juru kunci dan menjaga puncak Suroloyo yang indah serta keramat. Lokasi tersebut didatangi oleh berbagai individu di daerah demi berwisata dan bersemedi. Simbah juga percaya bahwa Suroloyo adalah puncak suci yang harus senantiasa dijaga dan dikunjungi. Berdasarkan kutipan tersebut jiwa spiritual dari simbah pada puncak Suroloyo. Hal ini terbukti dengan simbah yang menjadi juru kunci puncak Suroloyo. Simbah juga telah menghabiskan selama umurnya demi berdiam dilokasi tersebut.

(Data 68)

“Saat sebelah matanya mendterdapatk tak dapat memandang jelas, lalu kian buram hingga akhirnya tak dapat memandang sama sekali, Simbah mepercayainya sebagai pertanda. Ia percaya ia telah ditunjuk penguasa alam demi jadi penjaga Suroloyo. Dalammburam matanya hingga akhirnya gelap dan

tak tampak apaapa, ia memandang seindividu pria muda, gagah, dan tampan mendatangnya. Itulah pria yang turun-temurun senantiasa diceritakan sebagai penguasa Suroloyo. Individu yang pertama kali menjadikan Suroloyo sebagai lokasi pertapaan. Dalam gelap mata Simbah, ia memandang pria itu menyalaminya dan berpesan agar senantiasa menjaga Suroloyo. Pria itu lenyap begitu saja, meninggalkan tubuh Simbah yang menggigil kedmauan dan mata yang buta sebelah selamanya. Semua individu di kampung Simbah percaya dengan cerita itu. Demikian juga dengan pengunjung Suroloyo yang sebagian besar datang demi mencari berkah” (Madasari, 2016: 25).

Pada kalimat tersebut merupakan mendeskripsikan tentang awal mula simbah mendapatkan kepercayaan yang menjadi pertanda bagi dirinya demi menjadi juru kunci. Kalimat tersebut menyatakan bahwa tanda tersebut dimulai dari matanya yang mendterdapatk tak dapat memandang memandang jelas, lalu kian buram hingga akhirnya tak dapat memandang sama sekali. Pada kejadian tersebut, simbah mepercayainya sebagai pertanda dan percaya bahwa telah ditunjuk oleh alam demi jadi penjaga Suroloyo. Dalam buram matanya hingga akhirnya gelap dan tak tampak apa-apa, ia memandang seindividu pria muda, gagah, dan tampan mendatangnya. Sosoik pria tersebut telah pernah turun-temurun senantiasa diceritakan sebagai penguasa Suroloyo. Individu yang pertama kali menjadikan Suroloyo sebagai lokasi pertapaan.

Dalam gelap mata Simbah, ia memandang pria itu menyalaminya dan berpesan agar senantiasa menjaga Suroloyo. semua individu di kampung Simbah percaya dengan cerita itu. Demikian juga dengan pengunjung Suroloyo yang sebagian besar

datang demi mencari berkah. Berdasarkan kutipan tersebut jiwa spiritual dari simbah pada puncak Suroloyo. Hal ini terbukti dengan simbah yang menjadi juru kunci puncak Suroloyo. Alasannya karena simbah mendapatkan pertanda mengenai kejadian tersebut yang dipercayainya demi menjadi juru kunci dan memelihara Puncak Suroloyo.

(Data 69)

“Setibanya di sana Simbah mengajak aku dan Maera berdoa, duduk bersila di depan makam keramat. Aku tak percaya semuanya itu. Tapi kalau hanya melakukan hal seperti ini tak terdapat salahnya juga. Hanya hal sepele itu yang diminta Simbah dari kami” (Madasari, 2016: 354).

Pada kalimat tersebut merupakan mendeskripsikan tentang simbah yang menikahkan Jayanegara dengan Maera. Kalimat tersebut menyatakan bahwa simbah mengajak Maera dan Jayanegara demi berdoa dan duduk bersila didepan mbakal keramat. Akan tetapi, Jayanegara tak percaya dengan hal tersebut. Meskipun begitu, Jayanegara tetap melakukan karena itu hanya sepele dan permintaan dari simbah. Berdasarkan kutipan tersebut jiwa spiritual dari simbah mengenai berdoa dan duduk bersila di makam keramat. Hal ini telah termasuk spiritual kebiasaan pada suatu daerah yang dipercayai karena kepercayaan tiap individu. Alasannya karena hal tersebut telah berkaitan dengan kegiatan berdoa dengan duduk bersila didepan makam yang keramat.

b) Tipe Interaksi Sosial George Simmel

1) Individu Miskin

Individu miskin adalah individu yang dibantu oleh individu lain maupun paling tak berhak demi mendapatkan bantuan tersebut. Simmel tak hanya memfokuskan perhatiannya pada individu miskin berdasarkan pola relasi dan interaksi terjelas. Berikut ini tabel data kutipan mengenai tipe interaksi sosial individu miskin dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.35 Tipe Interaksi Sosial Individu Miskin

No Data	Halaman	Kutipan
70.	22	Tanpa bantuan keluarganya, Ayah datang ke kantor kepala desa, meminta surat keterangan tak mampu agar dapat mengajukan beasiswa ke mana-mana.

(Data 70)

“Tanpa bantuan keluarganya, Ayah datang ke kantor kepala desa, meminta surat keterangan tak mampu agar dapat mengajukan beasiswa ke mana-mana” (Madasari, 2016: 22).

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa kejadian yang dialami oleh ayahnya. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa ayahnya mau meraih pendidikan yang tinggi. Tanpa bantuan dari keluarganya, ayah datang langsung ke kantor kepala desa. Ayah datang hanya demi meminta surat keterangan tak mampu agar dapat mengajukan beasiswa kemana-mana. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa surat keterangan tak mampu memiliki arti

individu miskin. Alasannya simpulan tersebut bahwa ia tak mampu demi melanjutkan pendidikan yang lebih baik. Pada nyatanya, surat keterangan tak mampu hanya ditujukan demi seseorang yang tak mempunyai finansial yang baik termasuk dalam melanjutkan pendidikan.

2) Individu Asing

Individu asing merupakan tipe aktor yang tak terlalu dekat dan tak terlalu jauh. Interaksi yang dilakukan individu asing dengan sekelompok individu meliputi kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak terjelas individu asing dari kelompok tersebut memungkinkan memiliki serangkaian pola yang tak lazim dengan anggota kelompok lain. Berikut ini data kutipan mengenai tipe interaksi sosial individu asing dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.36 Tipe Interaksi Sosial Individu Asing

No Data	Halaman	Kutipan
71.	247	Seindividu anak muda berjalan ke arahku. "Berdiam di sini, Mas?" tanyanya sambil menunjuk kamarku. Aku mengangguk. "Saya anyar masuk hari ini. Di kamar pojok," katanya. "Mas telah lama?" "Ya... lumayanlah..." "Betah ya, Mas, di sini? Enak kayaknya lokasinya." "Ya mau gimana lagi," jawabku sambil senantiasa mengisap rokok. "Bener itu, Mas. Ya mau gimana lagi!" "Saya anyar datang hari ini juga dari kampung. Gila ya Jakarta, di mana-mana macet. Individunya buanyak. Kos-kosan mahal! "Kalau nggak terpaksa, ya lebih enak berdiam di Solo. Tapi kok ya nunggu cari kerja di sana nggakdapat-dapat. "Saya telah setahun nganggur, Mas. Telah

		ngelamar ke mana-mana nggak dapat-dapat. Awalnya maunya kerja di Jawa saja. Akhirnya terdapat juga yang manggil, tapi di Jakarta. Ya telah, daripada senantiasa-senantiasaan nganggur saya ambil saja.”
--	--	---

(Data 71)

“Seindividu anak muda berjalan ke arahku. ”Berdiam di sini, Mas?” tanyanya sambil menunjuk kamarku. Aku mengangguk. ”Saya anyar masuk hari ini. Di kamar pojok,” katanya. ”Mas telah lama?” ”Ya... lumayanlah...” ”Betah ya, Mas, di sini? Enak kayaknya lokasinya.” ”Ya mau gimana lagi,” jawabku sambil senantiasa mengisap rokok. ”Bener itu, Mas. Ya mau gimana lagi! ”Saya anyar datang hari ini juga dari kampung. Gila ya Jakarta, di mana-mana macet. Individunya buanyak. Kos-kosan mahal! ”Kalau nggak terpaksa, ya lebih enak berdiam di Solo. Tapi kok ya nunggu cari kerja di sana nggak dapat-dapat.n”Saya telah setahun nganggur, Mas. Telah ngelamar ke mana-mana nggak dapat-dapat. Awalnya maunya kerja di Jawa saja. Akhirnya terdapat juga yang manggil, tapi di Jakarta. Ya telah, daripada senantiasa-senantiasaan nganggur saya ambil saja” (Madasari, 2016: 247).

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa terdapat seindividu anak muda yang mendatangi Jayanegara. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa individu tersebut berjalan ke arah Jayanegara dan mengajak bicara Jayanegara. Percakapan tersebut termasuk ringan karena bertanya tentang keseharian Jayanegara. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Jayanegara berinteraksi dengan individu asing. Hal ini ditandai dengan seindividu anak muda yang datang dan mengajak Jayanegara mengobrol. Pembahasan obrolan pun hanya seputar kebiasaan yang dilakukan oleh Jayanegara.

3) Pemboros

Pemboros adalah gaya tinggal seseorang yang memiliki kegemaran dalam melebih-lebihkan penggunaan harta, uang maupun sumber daya yang terdapat demi kepentingan dan kesenangan saja. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemboros adalah individu yang berlebihan dalam pemakaian uang, barang, dan sebagainya. Berikut ini data kutipan mengenai tipe interaksi sosial individu pemboros dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.37 Tipe Interaksi Sosial Individu Pemboros

No Data	Halaman	Kutipan
72	30	Bungkam-bungkam aku memaklumi alternatif Ayah demi menikahnya. Selain cantik, wanita yang anyar menginjak empat puluh tahun itu begitu ramah dan menyenangkan saat bicara. Penampilannya senantiasa elegan dengan baju-baju yang terlihat mahal.

(Data 72)

“Bungkam-bungkam aku memaklumi alternatif Ayah demi menikahnya. Selain cantik, wanita yang anyar menginjak empat puluh tahun itu begitu ramah dan menyenangkan saat bicara. Penampilannya senantiasa elegan dengan baju-baju yang terlihat mahal” (Madasari, 2016: 30).

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa alternatif wanita yang dipersunting oleh ayahnya dan wanita tersebut menjadi ibu tirinya. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Jayanegara kagum

dengan alternatif wanita yang bakal dinikahkan ayahnya karena memiliki paras yang cantik, usia empat puluh tahun, ramah dan menyenangkan saat bicara. Selain itu, Jayanegara juga kagum dengan penampilan yang bakal menjadi ibu tirinya karena terkesan elegan dengan baju yang mahal. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Jayanegara kagum dengan ibu tirinya terlebih ia memiliki baju yang mahal. Kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa termasuk dalam kategori tipe interaksi sosial pemboros. Hal ini ditandai dengan kata mahal, dimana kata 'mahal' termasuk dalam penggunaan uang yang boros karena berlebihan dalam pemakaian finansial.

4) Pengelana

Pengelana adalah individu yang tinggal berpindah maupun melakukan perjalanan dari satu lokasi ke lokasi yang lain (Nugroho, 2013:43). Mereka berdiam di suatu daerah demi beberapa saat sebelum melanjutkan perjalanan. Dalam tenggang waktu berdiam di sebuah daerah, pastilah si pengelana melakukan interaksi dengan masyarakat anyarnya. Berikut ini data kutipan mengenai tipe interaksi sosial individu pengelana dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.38 Tipe Interaksi Sosial Individu Pengelana

No Data	Halaman	Kutipan
73.	62	Saat itu aku masih percaya, Ibu hanya bakal pergi ke rumah individunya di Klaten. Tapi seminggu kemudian Ibu mengirim SMS lagi:

		Ibu sebentar lagi berangkat. Pindah ke Cirebon. Tiga hari setelahnya, Ibu mengirim SMS lagi. Isinya alamat lokasi berdiamnya di Cirebon. Sebuah kompleks madrasah yang menyediabakal rumah berdiam bagi para pengajarnya. Di akhir SMS Ibu berkata: Main-main ke sini kalau lagi libur.
74.	70	Perjalanan dari stasiun kereta hingga ke lokasi kos Maera adalah salah satu perjalanan terlamaku naik motor.
75.	326	Pagi-pagi aku berangkat dari rumah tanpa menenteng apaapa selain uang lima ratus ribu pemberian Ayah. Aku naik kereta paling pagi, kereta yang tak sama lagi dengan kereta yang menentengku ke Jakarta. Kali ini aku sama sekali tak berpikir tentang Jakarta maupun Maera. Aku hanya mau menengok ibuku. Di Cirebon.

(Data 73)

“Saat itu aku masih percaya, Ibu hanya bakal pergi ke rumah individutuanya di Klaten. Tapi seminggu kemudian Ibu mengirim SMS lagi: Ibu sebentar lagi berangkat. Pindah ke Cirebon. Tiga hari setelahnya, Ibu mengirim SMS lagi. Isinya alamat lokasi berdiamnya di Cirebon. Sebuah kompleks madrasah yang menyediabakal rumah berdiam bagi para pengajarnya. Di akhir SMS Ibu berkata: Main-main ke sini kalau lagi libur” (Madasari, 2016: 62).

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa pemberian kabar dari ibunya demi anaknya yang beridentitas Jayanegara. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa ibunya berpindah lokasi ke rumah individu tuanya di Klaten. Akan tetapi, seminggu kemudian ibunya pergi ke Cirebon. Setelah tiga hari, ibunya mengirimkan alamat lokasi berdiamnya di Cirebon dan meminta anaknya demi main ke kebangkamannya saat sedang libur. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan ibunya memberikan kabar demi anaknya. Isi dari

kabar tersebut tentang ibunya yang berpindah-pindah lokasi berdiamnya. Maka dari itu, kutipan tersebut termasuk dalam kategori tipe interaksi sosial pengelana.

(Data 74)

“Perjalanan dari stasiun kereta hingga ke lokasi kos Maera adalah salah satu perjalanan terlamaku naik motor” (Madasari, 2016: 70)

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara melakukan perjalanan demi berpindah lokasi ke kos Maera menggunakan ketera. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Perjalanan terlama Jayanegara adalah melakukan perjalanan dari stasiun kereta ke lokasi kos Maera. Perjalanan tersebut dilakukan karena Jayanegara mau berkunjung dan berdiam bersama Maera. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Jayanegara berpindah lokasi ke kos Maera. Saat telah sampai dilokasi kos Maera, Jayanegara menetap bersama dengan Maera di Jakarta. Maka dari itu, kutipan tersebut termasuk dalam kategori tipe interaksi sosial pengelana.

(Data 75)

“Pagi-pagi aku berangkat dari rumah tanpa menenteng apa-apa selain uang lima ratus ribu pemberian Ayah. Aku naik kereta paling pagi, kereta yang tak sama lagi dengan kereta yang menentengku ke Jakarta. Kali ini aku sama sekali tak berpikir tentang Jakarta maupun Maera. Aku hanya mau menengok ibuku. Di Cirebon” (Madasari, 2016: 326).

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara melakukan perjalanan demi datang ke lokasi ibunya yang berlokasi berdiam di Cirebon. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Jayanegara berangkat dari pagi-pagi ke lokasi ibunya di Cirebon. Perjalanan tersebut dilakukan oleh Jayanegara yang tak menenteng apa-apa selain uang dari pemberian ayah. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Jayanegara berpindah lokasi ke lokasi berdiam ibunya. Lokasi berdiam ibunya berterdapat di Cirebon. Hal itu lah yang dapat menunjukkan bahwa Jayanegara termasuk individu yang pengelana.

c) Bentuk Interaksi Sosial George Simmel

1) Superordinasi dan Subordinasi

Simmel mengemukakan superordinasi dan subordinasi memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tak mau sepenuhnya mengarahkan pikiran dan Tindbakal mereka kepada individu lain. Pemimpin yang tersubordinasi bakal beraksi secara positif maupun negatif. Tak satu pun bentuk interaksi ini yang dapat berlangsung tanpa terdapatnya hubungan timbal balik. Dalam hal ini pihak yang tersubordinasi tetap memiliki kebebasan pribadi. Berikut ini data kutipan mengenai bentuk interaksi sosial superordinasi dan subordinasi dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.39

Bentuk Interaksi Sosial Superordinasi dan Subordinasi

No Data	Halaman	Kutipan
76.	118	"Ia bilang itu bentuk terima kasihnya demiku. Aku anyar paham apa maksudnya. Aku tak perlu membayar demi itu. Aku tersenyum dan menjabat tangannya. Aku bilang, 'Tak.' Memang telah sewajarnya yang kulakukan. Aku keluar dari kamar itu meninggalkan wanita itu sendiri di sana.

(Data 76)

"Ia bilang itu bentuk terima kasihnya demiku. Aku anyar paham apa maksudnya. Aku tak perlu membayar demi itu. Aku tersenyum dan menjabat tangannya. Aku bilang, 'Tak.' Memang telah sewajarnya yang kulakukan. Aku keluar dari kamar itu meninggalkan wanita itu sendiri di sana" (Madasari, 2016: 118).

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa Jayanegara memandang anak muda menarik tas milik wanita dan wanita tersebut berteriak. Jayanegara mengejar anak muda tersebut dan mengembalikan tas tersebut kepada pemilik. Pertolongan tersebut membuat Jayanegara menerima ucapan terima kasih. Akan tetapi wanita tersebut menggamit lengan Jayanegara, menuntun, dan menenteng ke sebuah kamar. Wanita tersebut berkata bahwa perlakuan tersebut sebagai bentuk terima kasih atas pertolongan. Jayanegara pun paham maksudnya dan tak mau serta cepat keluar dari kamar tersebut. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa hampir berlangsung timbal balik antara Jayanegara dengan

wanita yang ditolognya. Kutipan tersebut juga memiliki arti bahwa wanita tersebut bakal menghabiskan waktunya bersama dengan Jayanegara sebagai timbal balik dari pertolongan yang dilakukan oleh Jayanegara. Hal ini berlangsung karena anak muda yang menarik tas milik wanita tersebut.

2) Pertukaran

Simmel menganggap pertukaran sebagai jenis interaksi yang paling murni dan paling maju. Salah satu karakteristik dari pertukaran adalah jumlah nilai dari pihak berinteraksi lebih besar setelahnya dari pada sebelumnya, yaitu masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri. Meskipun semua bentuk interaksi membutuhkan pengorbanan, namun interaksi secara jelas berlangsung dalam hubungan pertukaran. Simmel menganggap bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi. Berikut ini data kutipan mengenai bentuk interaksi sosial pertukaran dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.40 Bentuk Interaksi Sosial Pertukaran

No Data	Halaman	Kutipan
77.	301	"Itu... mau cari-cari gambar." "Gambar apa?" Aku mau memastikan meski aku telah dapat menebak apa maunya. "Gambar anu-anu itu." Aku tertawa terbahak-bahak. Tidak karena tukang siomay ini mau punya gambar anu-anu, tapi karena parasnya jadi merah menahan malu setelah mengatbalkannya. "Memang situ punya HP?" tanyaku.

		<p>"Wee... lha, ya pasti punya," jawabnya sambil menunjukkan HP-nya. HP jadul yang sama dengan HP pertama yang dulu pernah kumiliki. "Ya, sini... aku kasih gratisan saja. Nggak usah download di dalam." "Yang bener, Mas?" Aku langsung mengambil HP di tangannya dan mengeluarkan HP-ku dari kantong. Kuaktifkan bluetooth, kukirimkan gambar-gambar yang kusimpan di HP-ku ke HP-nya. "Wah, ternyata simpanan Masnya banyak!" seru si tukang siomay. "Hussssh, jangan kencang-kencang!" Kukembalikan HP-nya. Saat aku hendak membayar siomay dia menolaknya. "Nggak usah, Mas. Barteran sama gambar tadi." Aku tertawa terbahak-bahak.</p>
--	--	--

(Data 77)

"Itu... mau cari-cari gambar." "Gambar apa?" Aku mau memastikan meski aku telah dapat menebak apa maunya. "Gambar anu-anu itu." Aku tertawa terbahak-bahak. Tidak karena tukang siomay ini mau punya gambar anu-anu, tapi karena parasnya jadi merah menahan malu setelah mengatbalkannya. "Memang situ punya HP?" tanyaku. "Wee... lha, ya pasti punya," jawabnya sambil menunjukkan HP-nya. HP jadul yang sama dengan HP pertama yang dulu pernah kumiliki. "Ya, sini... aku kasih gratisan saja. Nggak usah download di dalam." "Yang bener, Mas?" Aku langsung mengambil HP di tangannya dan mengeluarkan HP-ku dari kantong. Kuaktifkan bluetooth, kukirimkan gambar-gambar yang kusimpan di HP-ku ke HP-nya. "Wah, ternyata simpanan Masnya banyak!" seru si tukang siomay. "Hussssh, jangan kencang-kencang!" Kukembalikan HP-nya. Saat aku hendak membayar siomay dia menolaknya. "Nggak usah, Mas. Barteran sama gambar tadi." Aku tertawa terbahak-bahak" (Madasari, 2016: 301).

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa interaksi antara Jayanegara dengan tukang somay. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tukang somay yang meminta gambar anu-anu kepada Jayanegara yang sedang berterdapat di warnet.

Mengikuti hal tersebut, Jayanegara langsung mengirim gambar tersebut ke HP tukang somay menggunakan bluetooth. Setelah selesai, Jayanegara membayar somay tersebut. Akan tetapi, tukang somay tersebut menolaknya karena barteran saja dengan gambar yang diberikan oleh tukang somaynya. Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam kategori bentuk interaksi pertukaran. Hal ini ditandai dengan kata barter. Kata barter adalah tukar menukar barang maupun jasa tanpa menggunakan uang. Pertukaran yang dilakukan oleh Jayanegara dengan tukang somay adalah jasa dengan barang, dimana Jayanegara mendapatkan barang melalui tukang somay dan tukang somay mendapatkan jasa mengenai pengiriman gambar yang dimaukan.

3) Perselisihan

Perselisihan adalah proses sosial yang melibatkan individu-individu maupun kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Perselisihan justru merupakan bentuk dasar dari interaksi karena hal tersebut memungkinkan interaksi senantiasa berlangsung. Berikut ini data kutipan mengenai bentuk interaksi sosial perselisihan dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.41 Bentuk Interaksi Sosial Perselisihan

No Data	Halaman	Kutipan
78.	269	"Jadi nggak, Kar?" tanyaku pada Kara. Kara bungkam. Ia berkeliling di dalam masjid yang tak terlalu besar itu. Masjid yang gelap terasa mencekam. Sementara aku duduk di ruang imam sambil memeluk kedua lututku. "Tuhan terdapatnya di hati kita, kan? Ini cuma bangkitan." Kara sebakal sedang mencari persetujuan padahal ia hanya sedang mepercayabakal dirinya sendiri. "Lagi pula telah terlalu banyak masjid! Ngapain masjid dibangkit megah-megah seperti ini, sementara banyak gelandangan tak punya lokasi berdiam? Lihat saja sekarang masjid ini. Kosong!" katanya lagi
79.	270	"Kamu nggak takut kualat?" Pertanyaanku ini sebenarnya demi mencari jawaban atas keraguanku sendiri. Sekacau-kacaunya tinggalku selama ini, ternyata aku masih takut pada Gusti Allah. Takut kualat. Secanggih-canggihnya tinggal era sekarang, perasaan bahwa yang gaib itu terdapat dan jauh lebih berkuasa ternyata tak pernah dapat dibuang.
80.	291	Perasaanku jadi tak enak. Kebohongan-kebohongan membuatku terperangkap. Semakin lama aku bersama Kara, semakin tak termaafkan kebohongan yang telah kuperbuat. Buru-buru aku pamit ke Kara. Dia tanya kenapa. Aku tak dapat menjelaskan apa-apa selain berkata, "Aku harus pergi sekarang.

(Data 78)

"Jadi nggak, Kar?" tanyaku pada Kara. Kara bungkam. Ia berkeliling di dalam masjid yang tak terlalu besar itu. Masjid yang gelap terasa mencekam. Sementara aku duduk di ruang imam sambil memeluk kedua lututku. "Tuhan terdapatnya di hati kita, kan? Ini cuma bangkitan." Kara sebakal sedang mencari persetujuan padahal ia hanya sedang mepercayabakal dirinya sendiri. "Lagi pula telah terlalu banyak masjid! Ngapain masjid dibangkit megah-megah seperti ini,

sementara banyak gelandangan tak punya lokasi berdiam? Lihat saja sekarang masjid ini. Kosong!” katanya lagi. (Madasari, 2016:269)

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa interaksi Kara dengan Jayanegara. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Jayanegara yang menanybakal kepastian dari tindak lanjutnya mengenai tindbakal yang bakal dilakukan yaitu mencoret dinding masjid. Akan tetapi, perasaan Kara sangat menentang bakal hal itu. Maka dari itu, Kara mencari persetujuan dengan dalih mepercaybakal dirinya sendiri. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam kategori bentuk interaksi sosial perselisihan. Hal ini ditandai dengan pertentangan dirinya mengenai hal yang mau dilakukan. Perasaan yang menentang tersebut akhirnya Kara mencari persetujuan dengan dalih mepercaybakal dirinya sendiri bahwa ia tak salah.

(Data 79)

“Kamu nggak takut kualat?” Pertanyaanku ini sebenarnya demi mencari jawaban atas keraguanku sendiri. Sekacau-kacaunya tinggalku selama ini, ternyata aku masih takut pada Gusti Allah. Takut kualat. Secanggih-canggihnya tinggal era sekarang, perasaan bahwa yang gaib itu terdapat dan jauh lebih berkuasa ternyata tak pernah dapat dibuang” (Madasari, 2016: 270).

Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa interaksi Kara dengan Jayanegara. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Jayanegara yang menanybakal kembali mengenai tindbakal yang

bakal dilakukan oleh Kara. Selain itu, Jayanegara menyampaikan bahwa .

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam kategori bentuk interaksi sosial perselisihan. Hal ini ditandai dengan pertentangan dirinya mengenai hal yang mau dilakukan. Perasaan yang menentang tersebut akhirnya Kara mencari persetujuan dengan dalih mepercayabakal dirinya sendiri bahwa ia tak salah.

(Data 80)

“Perasaanku jadi tak enak. Kebohongan-kebohongan membuatku terperangkap. Semakin lama aku bersama Kara, semakin tak termaafkan kebohongan yang telah kuperbuat. Buru-buru aku pamit ke Kara. Dia tanya kenapa. Aku tak dapat menjelaskan apa-apa selain berkata, “Aku harus pergi sekarang” (Madasari, 2016: 291).

Pada kalimat tersebut menjelaskan perasaan Jayanegara mengenai kebersamaannya dengan Kara. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Jayanegara memiliki perasaan yang tak enak karena kebohongannya yang terperangkap. Jayanegara juga berpendapat bahwa semakin lama Jayanegara bersama dengan Kara, maka kebohongan yang diperbuat pun tak termaafkan. Maka dari itu, Jayanegara langsung berpamitan pergi dari Kara. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam kategori bentuk interaksi sosial perselisihan. Hal ini ditandai dengan pertentangan dirinya mengenai

pertemanan yang dijalin bersama dengan Kara. Perasaan tersebut timbul karena pertentangan pribadi bahwa berteman dengan Kara merupakan kerugian yang menimbulkan kebohongan dan melakukan kesalahan.

c. Prostitusi

Prostitusi adalah pekerjaan dengan cara menyerahkan diri maupun menjual jasa seksual dengan harapan mendapatkan upah maupun imbalan dari individu-individu yang memakai jasa seksual tersebut. Berikut ini data kutipan mengenai bentuk interaksi sosial prostitusi dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.42 Bentuk Interaksi Sosial Prostitusi

No.	Hal	Kutipan
81.	92	Lokasi pelacuran masa kini berjajar semarak, begitu berbeda dari kamar-kamar usang seberang stasiun yang dulu senantiasa kusinggahi. Begitu banyak alternatif ditawarkan, tanpa terdapat batasan apa yang boleh dan tak boleh dilakukan. Manusia berbagai ras berkumpul di situ. Pada awal-awal masuk ke sana, aku justru dibuat bingung atas banyaknya alternatif. Tapi kini aku telah hafal. Yang lokal tetap jadi kegemaranku. Mereka yang dari Asia Timur, Asia Tengah, apalagi Barat tak pernah dapat membuatku bergairah.

(Data 81)

“Lokasi pelacuran masa kini berjajar semarak, begitu berbeda dari kamar-kamar usang seberang stasiun yang dulu senantiasa kusinggahi. Begitu banyak alternatif ditawarkan, tanpa terdapat batasan apa yang boleh dan tak boleh dilakukan. Manusia berbagai ras berkumpul di situ. Pada awal-awal masuk ke sana, aku justru dibuat bingung atas banyaknya alternatif. Tapi kini aku telah hafal. Yang lokal

tetap jadi kegemaranku. Mereka yang dari Asia Timur, Asia Tengah, apalagi Barat tak pernah dapat membuatku bergairah” (Madasari, 2016: 92).

Pada kalimat tersebut menjelaskan pendapat jayanegara mengenai lokasi pelacur yang dilihatnya. Pendapat tersebut diungkapkan mengenai keadaan dari lokasi tersebut, aturan yang diperbolehkan dan tak diperbolehkan, dan alternatif yang banyak di lokasi prostitusi tersebut. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam kategori bentuk interaksi sosial prostitusi. Hal ini ditandai dengan lokasi pelacuran yang menjadi tanda bahwa lokasi tersebut adalah lokasi prostitusi. Selain itu, terdapat pula alternatif manusia dari berbagai ras di lokasi pelacuran yang menjadi kegiatan demi melakukan prostitusi.

6) Sosiabilitas

Sosiabilitas dapat diartikan sebagai disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti sifat pribadi yang terbuka maupun tertutup serta kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan individu lain. Berikut ini data kutipan mengenai bentuk interaksi sosial sosiabilitas dari roman Kerumunan Terakhir.

Tabel 4.43 Bentuk Interaksi Sosial Sosiabilitas

No Data	Halaman	Kutipan
82.	92	Di mana terdapat individu-individu berkerumun, di sana aku singgah dan menghabiskan waktuku berjam-jam. Layaknya seindividu pengunjung warung kopi, aku bergabung bersama individu-individu yang telah datang

		sebelumnya, mengikutikan individu bicara demi menunggu kesempatanku dapat bicara.
83.	124	"Kamu percaya aku?" tanyanya saat aku mendekatinya. Aku dapat merasbakal terdapat kecurigaan dalam pertanyaannya. Aku tak menjawab pertanyaan itu. Aku tak tahu apakah aku percaya pada Akardewa maupun aku percaya padanya. Aku hanya kasihan dan mau menemaninya. "Oh, kamu tak percaya pada ceritaku." Nura mengambil kesimpulan tanpa aku memberinya jawaban. "Justru aku di sini mau mengikuti ceritamu," jawabku.
84.	188	Akardewa dengan cepat bergerak. Ia berdiri di atas panggung dengan memegang megaphone. Bunyinya menggelegar, membuat semua mendterdapatk senyap hanya demi menyimak apa yang dikatbakalnya. "Bbesok kita temani Juwi!" "Save Juwi. Save Juwi!" Bunyi Akardewa menggaung dan dipantulkan ke maidentitasna. Dari atas panggung dan hanya dengan modal kata-kata, ia bangkit pasukan. Siapa pun yang terdapat di kotaku bakal berkumpul serentak bbesok, di kantor polisi demi berdemonstrasi.
85.	250	Aku tak tahu ibumu sakit, Kara. Bolehkah aku menjenguk kamu dan ibumu?" Aku merasa hanya itulah kata-kata terbaik yang dapat kusampaikan.

(Data 82)

"Di mana terdapat individu-individu berkerumun, di sana aku singgah dan menghabiskan waktuku berjam-jam. Layaknya seindividu pengunjung warung kopi, aku bergabung bersama individu-individu yang telah datang sebelumnya, mengikutikan individu bicara demi menunggu kesempatanku dapat bicara" (Madasari, 2016: 92).

Pada kalimat tersebut menjelaskan tentang kegiatan aktivitas yang dilakukan oleh Jayanegara. Kalimat tersebut memiliki arti bahwa saat terdapat individu yang berkerumun maka Jayanegara singgah dan menghabiskan waktunya selama berjam-jam.

Jayanegara juga bergabung dengan individu yang telah datang, mengikutikan individu bicara dan menunggu kesempatan demi berbicara. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam kategori bentuk interaksi sosiabilitas. Hal ini ditandai dengan Jayanegara yang mudah bergaul dengan individu lain. Dengan berkumpul dengan individu lain, ikut bergabung dan menunggu kesempatan berbiacar maka telah membuktikan bahwa ia telah mudah bergaul dengan individu lain.

(Data 83)

"Kamu percaya aku?" tanyanya saat aku mendekatinya. Aku dapat merasbakal terdapat kecurigaan dalam pertanyaannya. Aku tak menjawab pertanyaan itu. Aku tak tahu apakah aku percaya pada Akardewa maupun aku percaya padanya. Aku hanya kasihan dan mau menemaninya. "Oh, kamu tak percaya pada ceritaku." Nura mengambil kesimpulan tanpa aku memberinya jawaban. "Justru aku di sini mau mengikuti ceritamu," jawabku (Madasari, 2016: 124).

Pada kalimat tersebut menjelaskan tentang interaksi antara Jayanegara dengan Nura. Kalimat tersebut memiliki maksud bahwa Jayanegara datang ke Nura karena kecurigaan Jayanegara pada pertanyaan yang diucapkan oleh Nura. Jayanegara pun tak tahu apakah ia bakal percaya dengan Akardewa maupun dengan Nura. Jayanegara hanya merasa kasihan dan mau menemaninya. Akan tetapi, Jayanegara juga mau mengikuti cerita dari Nura. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam kategori bentuk interaksi sosiabilitas. Hal ini ditandai dengan Jayanegara dengan sifatnya yang terbuka dengan lain. Sifat terbuka

dapat ditandai dengan Jayanegara yang mau mengikuti penjelasan dari Nura mengenai keadaan yang ia hterdapatpi.

(Data 84)

“Akardewa dengan cepat bergerak. Ia berdiri di atas panggung dengan memegang megaphone. Bunyinya menggelegar, membuat semua mendterdapatk senyap hanya demi menyimak apa yang dikatbakalnya. ”Bbesok kita temani Juwi!” ”Save Juwi. Save Juwi!” Bunyi Akardewa menggaung dan dipantulkan ke maidentitasna. Dari atas panggung dan hanya dengan modal kata-kata, ia bangkit pasukan. Siapa pun yang terdapat di kotaku bakal berkumpul serentak besok, di kantor polisi demi berdemonstrasi” (Madasari, 2016: 188).

Pada kalimat tersebut menjelaskan tentang interaksi antara Akardewa dnegan ribuan pengikutnya. Kalimat tersebut memiliki maksud bahwa Akardewa menggerakkan ribuan pengikutnya demi membantu Jayanegara agar adiknya yang beridentitas Juwi dapat dikawal kasusnya dan mendapatkan dukungan baik. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam kategori bentuk interaksi sosiabilitas. Hal ini ditandai dengan kemampuan komunikasi yang baik dari Akardewa. Kemampuan komunikasi tersebut dapat membuat ribuan pengikutnya demi mempercayai dan setia menjadi penggemar serta mengikuti berbagai aktivitas Akardewa.

(Data 85)

“Aku tak tahu ibumu sakit, Kara. Bolehkah aku menjenguk kamu dan ibumu?” Aku merasa hanya itulah kata-kata terbaik yang dapat kusampaikan (Madasari, 2016: 250)”

Pada kalimat tersebut menjelaskan tentang interaksi antara Jayanegara dengan Kara. Kalimat tersebut memiliki maksud bahwa Jayanegara tak mengetahui bahwa ibunya Kara sedang sakit. Maka dari itu, Jayanegara mau menjenguk Kara dan ibunya Kara. Jayanegara merasa bahwa hanya kata-kata tersebut yang dapat disampaikan olehnya. Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kutipan tersebut termasuk dalam kategori bentuk interaksi sosiabilitas. Hal ini ditandai dengan Jayanegara dengan sifatnya yang terbuka dengan lain. Sifat terbuka dapat ditandai dengan Jayanegara yang mau menjenguk ibunya Kara yang sedang sakit.

C. Interpretasi Hasil Analisis

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini berbentuk deskriptif kuakitatif yaitu dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap objek yang didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta. Analisis yang telah dikumpulkan yaitu berbentuk analisis deskriptif kualitatif yaitu berpijak pada fenomena yang dikaitkan dengan teori yang ada. Penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman hubungan yang kompleks diatas semua yang ada dan mencoba untuk memaparkan pemahaman yang jelas melalui deskripsi. Berkaitan dengan judul dari penelitian ini, maka peneliti berusaha untuk menyajikan data-data yang diperoleh.

Dari hasil penelitian, data yang dapat diperoleh merupakan kutipan teks dari novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari.

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel “Kerumunan Terakhir” karya Okky Madasari. Pada penelitian ini membahas tentang (1) nilai sosial pada novel “Kerumunan Terakhir” dan (2) implikasi nilai-nilai sosial pada novel “Kerumunan Terakhir”. Pembahasan yang tercantum dalam bab IV berisi tentang unsur-unsur intrinsik dan teori interaksi sosial menurut Simmel.

Isi secara singkat pada Novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari membahas mengenai Jayanegara yang menjadi salah satu anak dari keluarga kecil yang beranggotakan ayah, ibu, dan kedua adiknya. Ayahnya memiliki karir yang cukup bagus dan ibunya meniti karirnya sebagai guru di salah satu sekolah. Keluarga tersebut memiliki lika-liku yang cukup panjang dan menyakitkan hingga Jayanegara mulai merasakan kehilangan sosok orang tuanya dan hidupnya hancur berantarkan. Berawal dari ayahnya yang berselingkuh dengan wanita lain dan ibu Jayanegara meminta berpisah. Awal dari itulah yang membuat Jayanegara asing dengan kehidupannya meski bertemu dengan banyak orang, salah satu nya yaitu Maera yang menjadi kekasih hatinya.

Novel ini memiliki tiga bab dengan pembahasan tema yang berbeda-beda. Tema pada ketiga bab novel Kerumunan Terakhir diantaranya yaitu (1) Jagat Pertama, (2) Jagat Kedua, dan (3) Dua Jagat Bermuara. Pada unsur intrinsik pada novel Kerumunan Terakhir, tema pada novel secara keseluruhan membahas mengenai pengaruh

teknologi khususnya media sosial terhadap perubahan sikap manusia. Tokoh utama pada novel Kerumunan Terakhir yaitu Jayanegara yang secara garis besar pada novel tersebut mengisahkan kehidupannya. Novel ini memiliki 15 tokoh dengan karakter tokohnya masing-masing. Alur pada novel Kerumunan Terakhir dikategorikan sebagai alur maju yang memiliki empat tahapan diantaranya yaitu (1) tahap pengenalan, (2) tahap pemunculan perselisihan, (3) tahap klimaks, dan (4) tahap penyelesaian. Banyak sekali seting pada novel kerumunan terakhir. Akan tetapi, ada tiga kategori seting pada novel tersebut diantaranya yaitu lokasi, waktu, dan sosial.

Gaya bahasa pada Novel Kerumunan terakhir terdapat gaya bahasa sarkasme dan perbandingan. Amanat yang terkandung pada novel Kerumunan Terakhir memiliki pesan bahwa jangan mencontoh sikap atau kebiasaan yang buruk bagi orang sekitar kita, maka tiap orang harus memiliki kebiasaan yang baik pada lingkungannya. Teori interaksi simmel memiliki relasi individu dengan lingkungan sosialnya, tipe interaksi sosial, dan bentuk interaksi sosial. Masing-masing memiliki data untuk dianalisis menggunakan teori simmel pada novel Kerumunan Terakhir. Ada lima relasi individu dengan lingkungan sosialnya, yaitu relasi individu dengan dirinya, keluarga, lembaga, komunitas, masyarakat, dan nasion. Pada novel kerumunan terakhir terdapat empat tipe interaksi sosial diantaranya yaitu individu miskin, asing, pemboros, dan pengelana. Ada lima bentuk interaksi sosial pada novel kerumunan

terakhir jika dianalisis menggunakan teori simmel diantaranya yaitu superordinasi dan subordinasi, pertukaran, perselisihan, prostitusi, dan sosiabilitas.

D. Implikasi pada Pembelajaran Sastra di Sekolah

Pembelajaran sastra lebih berfokus demi mengembangkan kompetensi mengenai apresiasi sastra, kritik sastra, dan proses kreatif sastra. Dengan terdapatnya pembelajaran sastra di sekolah maka peserta didik dapat membaca, memahami, menganalisis dan menikmati buatan sastra secara langsung. Bahasa Indonesia telah menjadi salah satu mata pelajaran yang pasti terdapat di tiap jenjang sekolahan. Materi yang dimuat dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pun memiliki banyak pembahasan dalam tiap jenjang sekolahan khususnya SMA.

Terdapat berbagai macam materi pembelajaran yang harus dipahami oleh peserta didik, khususnya materi roman. Pembahasan tentang novel terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan Kompetensi Dasar (KD) 4.9 Merancang roman maupun romanet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Implementasi penelitian ini menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 12 SMA semester satu. Hasil penelitian ini menjadi bahan pembelajaran demi kegiatan pembelajaran novel. Penelitian ini diimplementasikan di SMKS Kharisma Nusantara yang beralamat di Jl. Menteng, Sukterdapatmai, Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor Jawa Barat dengan kode pos 16830.

Implementasi penelitian dilakukan di sekolah selama satu hari pada tanggal 25 Juli 2022.

Novel adalah bentuk prosa fiksi yang dikaji dalam pembelajaran tersebut. Pada pembelajaran novel menjadi sebuah bentuk pengenalan prosa fiksi kepada peserta didik. Novel diajarkan demi mengetahui unsur-unsur novel yaitu unsur intrinsik, ekstrinsik, dan nilai-nilai yang terkandung pada buatan sastra khususnya novel. Pada pembahasan novel, siswa dapat mengetahui dan menganalisis unsur-unsur novel dengan baik. Pembelajaran sastra memiliki tujuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu menumbuhkan kepekaan terhadap prosa fiksi salah satunya novel. Tujuan dalam pembelajaran sastra yaitu demi menumbuhkembangkan kepekaan peserta didik terhadap unsur-unsur dan nilai yang terkandung dalam buatan sastra, khususnya novel. Dari analisis unsur-unsur novel, maka peserta didik dapat mengetahui unsur-unsur yang terdapat pada novel. Dengan terdapatnya Kompetensi Dasar (KD) maka hasil dari penelitian ini siswa dapat memahami dan menganalisis novel dari segi pembahasan secara umum, unsur intrinsik, ekstrinsik, dan tipe sosial George Simmel.

Pembahasan penerapan penelitian ini yaitu mengenai novel Kerumunan Terakhir dengan hasilnya demi membahas novel secara keseluruhan, unsur intrinsik, ekstrinsik, dan tipe sosial George Simmel yang dapat dijadikan bahan ajar mengenai novel. Terdapatpun kegiatan yang diterapkan demi pembelajaran yaitu (1) peserta didik membaca

salah satu subbab novel, (2) peserta didik mencermati kalimat yang mengandung unsur intrinsik, ekstrinsik, dan tipe sosial George Simmel, (3) peserta didik menganalisis kalimat yang mengandung unsur intrinsik, ekstrinsik, dan tipe sosial George Simmel, dan (4) peserta didik menulis dan membaca bakal hasilnya didepan kelas.

Dengan kegiatan pembelajaran diatas, peserta didik dapat memahami novel dengan baik. Guru juga dapat menilai tiap kegiatan yang dilakukan secara langsung dan menilai hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Penilaian tersebut dapat menjadi evaluasi guru saat mengajar berikutnya. Guru dapat menerapkan hasil analisis sebagai bahan pembelajaran bagi peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Bentuk nilai sosial yang diambil dari teori interaksi Simmel terdapat enam bentuk, yaitu dalam bentuk relasi individu dengan lingkungan sosialnya yang mencakup 6 aspek, yaitu relasi individu dengan dirinya ditemukan, relasi individu dengan keluarga, relasi individu dengan lembaga, relasi individu dengan komunitas, relasi individu dengan masyarakat, dan relasi individu dengan nasional.
2. Implikasi nilai sosial yang terdapat dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang diterapkan guru (peneliti) menggunakan acuan RPP yang sudah disusun dapat dipahami siswa dengan baik sehingga dapat dijadikan bahan ajar mengenai novel itu sendiri.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan belajar anak didiknya. Dengan demikian, guru dapat menjadikan nilai sosial dari novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari sebagai bahan ajar. Selain itu, guru dapat menerapkan pemahaman nilai sosial dalam interaksi antartokoh menggunakan teori Simmel terhadap bentuk karya sastra (novel) lainnya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memelajari nilai kehidupan dalam sajian karya sastra berupa novel dapat menjadi salah satu alternatif menunjang pendidikan karakter pembacanya. Dengan menganalisis dan menelaah nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, pembaca bisa mensinkronkan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian nilai sosial Simmel ke dalam karya sastra lainnya.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algendindo.
- Aziez, F., dan Abdul Hasim. (2010). *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bambang, R. (2010). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Binti, Maunah. (2009). *Supervisi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Escarpit, Robert. (2005). *Sosiologi Sastra*. Penerjemah Ida Sundari Husen. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endaswara, Suardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka.
- Madasari, Okky. (2017). *Kerumunan Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Maryati, K., dan Suryawati Juju. (2001). *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Moleong, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Munaris. (2010). *Pemanfaatan Buku Kecil-Kecil Punya Karya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Untuk Pengembangan Karakter*. Lampung: Jurnal.

<https://www.neliti.com/id/publications/120465/pemanfaatan-buku-kecil-kecil-punya-karya-sebagai-bahan-pembelajaran-sastra-untuk>

Mulyani, Mahmudah, dan Suarni. (2014). *Interaksi Sosial dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Rey Syaldo (Teori Georg Simmel)*

<http://eprints.unm.ac.id/13213/1/JURNAL%20INTERAKSI%20SOSIAL%20DALAM%20NOVEL%20MALAIKAT%20LERENG%20TIDAR%20KARYA%20REMY%20SYLADO-1.pdf>

Noor, R.M. (2011). *Pendidikan Karkter Berbasis Sastra. Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yoyakarta: BPFE.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.

Priyatni, E.T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rahmanto, B. (2004). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G. (2016). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Semi, M. A. (2003). *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Siahaan, J. (2004). *Managing Competition*. Jakarta: Salemba Empat.
- Soelaeman, M. M. (2001). *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Thahar.
- Waluyo, H.J., dan Wardani, N.E. (2009). *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Widya Sari.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Lampiran 1

1. Sinopsis novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari

Dalam novel kerumunan terakhir terdiri dari tiga bab yaitu dunia pertama, dunia kedua, dan dua dunia bermuara. Pada dunia pertama, menceritakan anak laki-laki bernama Jaya yang sangat benci terhadap ayahnya, Sukendar, seorang intelektual dan dosen di salah satu Universitas ternama. Sang ayah selalu menasihati anak-anaknya agar dapat bersekolah tinggi, mempunyai pekerjaan, dan berharap bisa seperti dirinya. Namun, semua itu berbanding terbalik dengan perilaku sang ayah dalam berumah tangga. Jaya kerap memergoki ayahnya membawa wanita lain ke dalam rumah tanpa sepengetahuan ibunya. Jaya semakin benci kepada ayahnya ketika sang ibu memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Selain itu, Jaya merupakan anak yang belum bisa menerima perkembangan teknologi. Baginya, hidup sewaktu kecil bersama Simbah di Samigaluh jauh lebih menyenangkan daripada tinggal di kota.

Dunia kedua, Jaya mulai memberontak. Putus kuliah, pengangguran, dan kabur ke Jakarta untuk menemui kekasihnya, Maera. Di sana, dia didesak oleh Maera untuk melamar pekerjaan melalui internet. Maera menginginkan Jaya meninggalkan masa lalunya dan menjadi orang baru yang hidup di Jakarta. Bagaimana

kecanggihan digital mempertemukan Jaya kepada orang-orang seperti Akardewa, Kara, dan Nura. Bagaimana dunia maya membuat Jaya ingin mendapat perhatian, populer, dan diakui keberadaannya. Jaya membangun dunia baru sebagai Matajaya, seorang fotografer yang tinggal di New York. Bualan Matajaya mengenai hidupnya yang penuh inspiratif dia sebarkan dan membius orang-orang untuk percaya. Sedangkan kenyataannya, Jaya adalah laki-laki pecundang.

Terakhir, bab dua dunia bermuara, Jaya sempat dipenjara lantaran terlibat beberapa kasus seperti menyebarkan fitnah ayahnya. Akhirnya Jaya sadar bahwa dia telah menimbulkan masalah di dunianya yang baru. Jaya memutuskan kembali ke kampung simbah dan menikahi Maera. Novel ini sangat menarik. Okky Madasari mengkritisi bagaimana masalah manusia zaman sekarang yang tak jauh dari teknologi, berkerumun, dan mengikuti arus. Bagaimana orang-orang banyak membual di dunia ilusi demi mendapat perhatian, kebanggan, dan diakui. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Jaya yang memakai nama palsu Matajaya.

“Masa lalu dan masa yang baru kini sepenuhnya ada di tanganku. Aku bisa mengubah dan menata ulang semuanya semauku. Aku bisa membuang yang tak perlu dan menambahkan apa pun yang aku mau. Walau kadang-kadang ada serpihan masa lalu yang datang tiba-tiba, menyeruak di kontrolku.” (halaman 119).

Masa lalu yang dimaksud Jaya adalah dunia nyata, sedangkan masa baru adalah dunia maya. Namun, novel ini mempunyai kelemahan. Salah satunya adalah tidak adanya batasan cerita antara dunia nyata dan dunia maya. Contohnya seperti berikut.

“Langkahku terhenti saat kulihat wajah belia yang begitu kukenal ada di antara wajah-wajah baru yang berlalu lalang. Aku melangkah mendekatinya. Melihat wajahnya dari depan, dari samping, membaca nama yang ditulisnya: Dyah Juwita. Tak salah lagi, dia adalah Juwi. Adik bungsu yang masih SMP itu. Mau apa dia di sini?” (halaman 171).

Oleh karena itu, pembaca akan bingung mana yang memang terjadi di dunia nyata, mana yang terjadi di dunia maya.

2. Biografi Okky Madasari

Okky Madasari merupakan seorang sastrawan. Novel pertamanya Entrok, sebuah epic tentang kehidupan dibawah kekuasaan totalitarian dan militerisme pada zaman Orde Baru di Indonesia, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan pada Juli 2013 dengan judul *The Years of the Voiceless*. Dua novel lainnya, Maryam dan Pasung Jiwa, juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris masing-masing dengan judul *The Outcast* dan *Bound*. Beliau dikenal sebagai penulis novel yang menggugah kesadaran dan lekat akan kritik sosial. Bahkan, lewat

karyanya yang berjudul *Maryam* (2012), Okky mendapat Penghargaan Sastra Khatulistiwa, penghargaan sastra paling berpengaruh di Indonesia. Okky lahir pada 30 Oktober 1984 di Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Ia lulus dari Departemen Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada pada 2005 serta memilih menjadi jurnalis dan penulis sejak kelulusannya

Beliau dikenal sebagai penulis novel yang menggugah kesadaran dan lekat akan kritik sosial. Bahkan, lewat karyanya yang berjudul *Maryam* (2012), Okky mendapat Penghargaan Sastra Khatulistiwa, penghargaan sastra paling berpengaruh di Indonesia. Okky lahir pada 30 Oktober 1984 di Magetan, Jawa Timur, Indonesia. Ia lulus dari Departemen Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada pada 2005 serta memilih menjadi jurnalis dan penulis sejak kelulusannya. Berbicara tentang karya Okky *Madasari*, salah seorang mahasiswa menanyakan khususnya hal-hal yang menantang ketika menuliskan *Maryam*. Okky mengatakan sepanjang penulisan novel tersebut beliau cukup mengalami kesulitan terutama ketika menuangkan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, proses pengumpulan data juga memiliki tantangan tersendiri. Beliau berusaha untuk tidak membatasi metode riset, dalam proses pengumpulan data Okky menggunakan metode menonton film dan membaca sebagai salah satu sumber.

3. Karya-karya Okky Madasari:

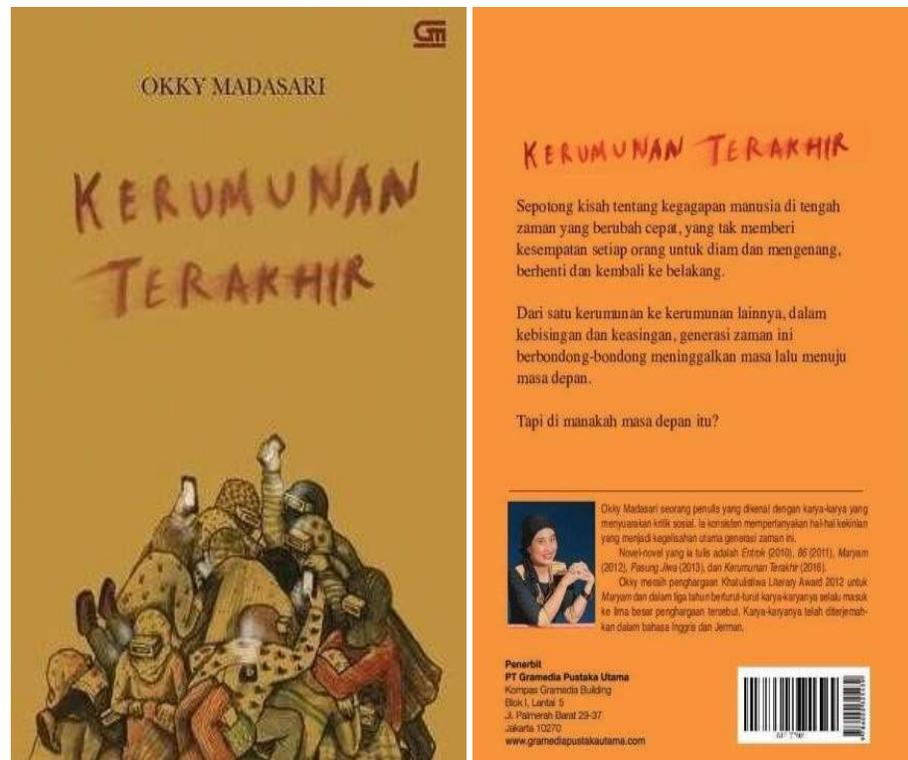
- 1) Entrok (2010)
- 2) 86 (2011)
- 3) Mariyam (2012)
- 4) Pasung Jiwa (2013)
- 5) Kerumunan Terakhir (2016)
- 6) Yang Bertahan dan Binasa Perlahan (2017)
- 7) Mata di Tanah Melus (2018)
- 8) Mata dan Rahasia Pulau Gapi (2018)
- 9) Mata dan Manusia Laut (2019)

Lampiran 2

Cover Novel Kerumunan Terakhir

Karya Okky Madasari

Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Novel ini dicetak pertama kali pada tahun 2016 dengan jumlah halaman 360 halaman.



Lampiran 3

SILABUS PEMBELAJARAN

Sekolah : SMKS Kharisma Nusantara

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : 12

Semester : 1 (Ganjil)

Memahami buatan sastra khususnya roman di Indonesia

Kompetensi Dasar	Materi	Kegiatan	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber / Bahan / Alat
Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik roman	Roman Unsur Intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang	Membaca roman Menganalisis unsur intrinsik dan	Dapat menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik	Tugas kelompok Instrumen : alternatif	45 menit	Buku roman Keruman Terakhtir buatan Okky

	, seting, dan amanat) Unsur ekstrinsi	ekstrinsi k		ganda, jawaba n singkat dan uraian		Madasa ri
Merancan g roman maupun romanet dengan memperh atikan isi dan kebahasa an baik secara lisan maupun tulis.	k pada roman (nilai budaya, nilai sosial, nilai moral, dll)	Pembuat an / meranca ng roman maupun romanet	Dapat membuat roman maupun romanet dengan memperh atikan isi dan kebahasa an baik secara lisan maupun tulis.	Penug asan Individ u (Pekerj aan Rumah)		

Lampiran 4**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

SEKOLAH	: SMKS Kharisma Nusantara
MATA PELAJARAN	: BAHASA INDONESIA
KELAS	: XII (12)
SEMESTER	: 1 (GANJIL)
MATERI UTAMA	: ROMAN
ALOKASI WAKTU	: 2 X 45 MENIT (1 PERTEMUAN)

A. KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, acuh (gotong royong, kerja sama, toleran,damai), santun, responsive fan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan jagat.
3. Memahami, menerapkan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa mau tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan perterdapatban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang

spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya demi memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR (KD)

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

4.9 Merancang novel maupun romanet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, siswa mampu:

1. Memahami pengertian novel,
2. Memahami unsur-unsur intrinsik pada novel,
3. Memahami unsur ekstrinsik pada novel, dan
4. Memahami tipe sosial George Simmel pada novel.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian novel
2. Unsur-unsur novel
3. Tipe sosial George Simmel

E. PENDEKATAN DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan: Saintifik

2. Model Pembelajaran: Inquiry

3. Metode: Diskusi, Kelompok, penugasan

F. MEDIA, ALAT, DAN SUMBER PEMBELAJARAN

Media: Power Point

Alat: LCD, laptop, *speaker*, buku, papan tulis, spidol dan penghapus.

Sumber Belajar:

1) Buku Bahasa Indonesia Kelas 12 SMA/MA

2) Roman *Kerumunan Terakhir* buatan Okky Madasari

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merespon salam tanda bersyukur anugerah Tuhan dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. 2. Peserta didik menerima informasi dengan proaktif tentang ketertarikan pembelajaran yang bakal dilaksanbakal. 3. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan Langkah pembelajaran yang bakal dilaksanbakal. 	10 Menit

	<p>4. Peserta didik serentak membaca dan mencermati materi roman, peserta didik diberikan beberapa pertanyaan mengenai materi tersebut demi membangkitkan minat dan membangkit pengetahuan.</p> <p>5. Peserta didik membuat kelompok demi diskusi dari kegiatan pembelajaran</p>	
Inti	<p>Mengamati</p> <p>1. Tiap peserta didik membaca salah satu sub bab roman yang berjudul <i>Kerumunan Terakhir</i> buatan Okky Madasari</p> <p>2. Peserta didik mendiskusikan secara berkelompok mencermati kalimat yang menunjukan unsur-unsur intrinsik, ekstrinsik, dan tipe sosial George Simmel pada roman tersebut</p> <p>Mempertanybakal</p> <p>1. Tiap peserta didik pada tiap kelompok melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang berhubungan</p>	70 Menit

	<p>dengan isi bacaan andaikan terdapat yang belum dipahami.</p> <p>Mengekplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tiap peserta didik pada tiap kelompok mencari kalimat yang menunjukan unsur-unsur intrinsik, ekstrinsik, dan tipe sosial George Simmel pada roman tersebut <p>Mengasosiasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mendiskusikan secara berkelompok mengenai unsur-unsur intrinsik, ekstrinsik, dan tipe sosial George Simmel pada roman tersebut 2. Peserta didik menyimpulkan isi dari roman tersebut <p>Mengomunikasikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menuliskan unsur-unsur intrinsik, ekstrinsik, dan tipe sosial George Simmel pada roman tersebut secara berkelompok 2. Salah satu peserta didik mewakili kelompoknya demi membacakan hasil diskusi di depan kelas dan 	
--	--	--

	peserta didik lain memberi tanggapan.	
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. 2. Siswa melakukan evaluasi pembelajaran. 3. Siswa saling memberikan umpan balik hasil evaluasi pembelajaran yang telah dicapai. 4. Siswa menyepakati tugas yang diberikan oleh guru 	10 Menit

H. Penilaian

a) Teknik

1. Tes (Alternatif ganda, jawaban singkat, dan uraian)
2. Penugasan

b) Instrumen Soal

1. Apa pengertian dari unsur intrinsik, ekstrinsik, teori interaksi (relasi individu dengan lingkungan sosialnya, tipe interaksi sosial, dan bentuk interaksi sosial George Simmel)?
2. Jelaskan unsur intrinsik pada roman Kerumunan Terakhir!
3. Jelaskan unsur ekstrinsik pada roman Kerumunan Terakhir!

4. Jelaskan teori interaksi berdasarkan relasi individu dengan lingkungan sosial George Simmel pada roman Kerumunan Terakhir!
5. Jelaskan teori interaksi berdasarkan tipe interaksi sosial George Simmel pada roman Kerumunan Terakhir!
6. Jelaskan teori interaksi berdasarkan bentuk interaksi sosial George Simmel dengan lingkungan sosialnya pada roman Kerumunan Terakhir!

I. Rubrik Penilaian

Rubrik Penilaian Analisis Unsur Intrinsik, Unsur Ekstrinsik, teori interaksi (relasi individu dengan lingkungan sosialnya, tipe interaksi sosial, dan bentuk interaksi sosial George Simmel)

Identitas siswa :

Kelas / No Absen :

Unsur yang dinilai			Skor				
			5	4	3	2	1
Analisis Unsur Intrinsik	1	Ketajaman analisis					
	2	Kelengkapan unsur yang dianalisis					
	3	Keruntutan penyajian analisis					

	4	Manfaat yang bungkambil dari unsur ekstrinsik					
Analisis Unsur Ekstrinsik	1	Ketajaman analisis					
	2	Kelengkapan unsur yang dianalisis					
	3	Keruntutan penyajian analisis					
	4	Manfaat yang bungkambil dari unsur ekstrinsik					
	5	Kesimpulan dari analisis keseluruhan					
Analisis roman menggunakan teori interaksi berdasarkan relasi individu dengan lingkungan sosial George Simmel	1	Ketajaman analisis					
	2	Kelengkapan unsur yang dianalisis					
	3	Keruntutan penyajian analisis					
	4	Manfaat yang bungkambil dari unsur ekstrinsik					
	5	Kesimpulan dari analisis keseluruhan					

Analisis roman menggunakan teori interaksi berdasarkan bentuk interaksi sosial George Simmel	1	Ketajaman analisis					
	2	Kelengkapan unsur yang dianalisis					
	3	Keruntutan penyajian analisis					
	4	Manfaat yang diambil dari unsur ekstrinsik					
	5	Kesimpulan dari analisis keseluruhan					
teori interaksi berdasarkan tipe interaksi sosial George Simmel	1	Ketajaman analisis					
	2	Kelengkapan unsur yang dianalisis					
	3	Keruntutan penyajian analisis					
	4	Manfaat yang diambil dari unsur ekstrinsik					
	5	Kesimpulan dari analisis keseluruhan					

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diraih} \times 5}{6}$$

Bogor, 25 Juli 2022

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Mahasiswa

Bahasa Indonesia

(Ateng Hidayat, S.Pd.)

(Siti Halimah Fauziah)

Lampiran 5

Materi Pembelajaran

a. Pengertian Novel

Kata Novel berasal dari bahasa Latin *romanlus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “anyar” menurut Tarigan (2011: 167). Novel merupakan sebuah buatan fiksi yang bentuk cerita maupun ceritanya melukiskan tokoh-tokoh dan cerita rekaan (Aziez dan Hasim, 2010: 2). Sebuah Novel dapat saja bermuatkan tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa nyata, namun pemuatan tersebut biasanya hanya berfungsi sebagai pelengkap dan dimasukkan dalam rangkaian cerita yang sifatnya rekaan. Novel juga merupakan bentuk pengungkapan dengan cara langsung, tanpa meter maupun rima dan tanpa irama yang teratur. Novel tak terbentuk begitu saja, dalam Novel dapat dijumpai elemen-elemen puitis maupun puisi di dalamnya.

1) Unsur Pembangkit Novel

a) Unsur Intrinsik

Tema

Sadikin (2011:4) menjelaskan bahwa tema merupakan utama pembicaraan dalam sebuah cerita maupun pesan yang mau disampaikan oleh pengarang. Sedangkan menurut Siswanto (dalam Aminuddin, 2010: 20) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita.

Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan buatan rekaan yang diciptakannya.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang dihadirkan dalam suatu cerita (Aminuddin, 2010: 20). Kehadirannya dapat diindikasikan dengan identitas tokoh maupun kata ganti terjelas yang merujuk pada pelaku terjelas. Tokoh cerita di dalam roman memiliki peran yang sangat penting, karena di tiap isi roman pasti menghadirkan tokoh utama dan juga tokoh pendukung. Selain itu penokohan adalah salah satu unsur cerita yang memegang peranan penting di dalam sebuah roman, karena tanpa pelaku yang mengterdapatkan tindbakal, cerita itu tak mungkin terdapat (Sadikin, 2011: 47). Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatbakal” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatbakal, bagaimana penempatan, dan bagaimana pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga bisa memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Alur

Menurut Aziz dan Hasim (2010:68) alur maupun plot adalah suatu urutan cerita maupun peristiwa yang teratur dan terorganisasi.

Seting maupun Setting

Seting maupun *setting* dalam cerita adalah lingkungan lokasi peristiwa tersebut berlangsung. Seting cerita itu berkaitan dengan

dimana maupun seting lokasi, kapan maupun seting waktu, dan bagaimana situasi peristiwa itu berlangsung.

Sudut Pandang

Menurut Tarigan (dalam Wahyuni, 2017: 18), sudut pandang adalah posisi fisik, lokasi, dan cara pembaca memandangi ide maupun peristiwa yang berlangsung di dalam buatan sastra. Lalu, Abrams dalam Nurgiyantoro (2010: 248) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah cara yang digunbakal oleh pengarang demi menyaandaikann tokoh, tindbakal, seting, dan sebagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah buatan fiksi kepada pembaca. Sudut pandang ini merupakan perspektif maupun pandangan seseorang di dalam ruang dan waktu yang telah dibuat oleh penulis. Selain itu, sudut pandang juga mencakup kualitas emosional dan mental persona yang mengawasi sikap dan aksen.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya. Pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunbakal demi memunculkan nilai keindahan dalam sebuah cerita.

Amanat

Amanat ialah pesan maupun kesan yang mau disampaikan oleh pengarang melalui jalan cerita. Pesan dalam buatan sastra

dapat berupa, kritik, saran, harapan, usul, dan lain-lain. Amanat senantiasa terdapat di tiap buatan fiksi baik itu roman, cerita pendek, dan lain sebagainya.

b) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yaitu unsur pembangkit di luar buatan sastra. Unsur ini mempengaruhi cara penyusunan cerita dalam sebuah buatan sastra. Selain itu, unsur ekstrinsik juga membantu penafsiran suatu buatan, sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut antara lain biografi pengarang, buah pemikiran pengarang, serta setting sosial-budaya yang menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri.

2) Nilai Sosial

Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan dimaukan. Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat maupun hal-hal yang penting serta berguna bagi kemanusiaan. Nilai menjadi salah satu hal yang dapat membantu manusia dalam menyempurnakan hakikatnya yang berhubungan erat dengan etika. Selain itu, kata “nilai” juga diartikan sebagai harga, kerdapatr, mutu maupun kualitas.

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dan biasanya berkaitan dengan hal yang dianggap baik maupun buruk. Suatu

hal memerlukan proses pertimbangan demi dapat dikatbakal sebai hal yang baik maupun buruk, pantas maupun tak pantas. Melalui proses pertimbangan tersebut masyarakat dapat mengetahui mana yang baik maupun buruk, benar maupun salah, serta boleh maupun tak boleh dilakukan. Nilai sosial yang terbukti langgeng dan digunbakal dalam waktu yang lama bakal berubah menjadi sistem nilai budaya. Nilai sosial yang dapat bertahan lama dalam tatanan masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Nilai sosial dapat disimpulkan sebagai hal-hal yang bersifat penting dan berguna bagi kemanusiaan serta berkaitan dengan ketinggalan masyarakat.

3) Teori Interaksi Simmel

Georg Simmel (dalam Ritzer dan Smart, 2010: 282) mengemukakan masyarakat adalah suatu proses yang senantiasa bergerak dan berjalan. Masyarakat terdapat karena timbulnya sebuah interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi yang biasanya berlangsung dalam masyarakat timbul karena terdapatnya kepentingan dari masing-masing individu. Simmel beranggapan bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan harus dapat mendeskripsikan, menganalisis serta melakukan penelitian tentang bentuk hubungan sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Awalnya Simmel dikenal dengan pemikirannya yang membahas tentang bentuk dan tipe interaksi dalam masyarakat.

a. Relasi individu dengan lingkungan sosialnya

1) Relasi individu dengan dirinya

Relasi individu dengan dirinya berkaitan dengan masalah khas psikologi dalam individu itu sendiri. Dalam diri seseorang terdapat tiga sistem kepribadian yang disebut sebagai *Id* maupun “es” (jiwa ibarat gunung es di tengah laut), *Ego* maupun “aku”, dan *Superego* (uber ich). *Id* adalah wterdapat dalam jiwa seseorang, berisi dorongan primitif dengan sifat temporer yang senantiasa menghendaki agar cepat dipenuhi maupun dilaksanbakal demi sebuah kepuasan., contohnya seksual dan libido. *Ego* bertugas melaksanbakal dorongan-dorongan yang dibuat maupun disebabkan oleh *Id*. *Superego* berisi kata hati maupun *conscience*, berhubungan dengan lingkungan sosial dan punya nilai-nilai moral sehingga merupakan kontrol terhterdapatp dorongan yang datang dari *Id*.

Terkterdapatng terdapat semacam pertentangan antara *Id* dan *Superego*. Bila *Ego* gagal menjaga keseimbangan antara dorongan dari *Id* dan larangan dari *Superego*, maka individu bakal mengalami perselisihan batin yang senantiasa menerus.

2) Relasi individu dengan keluarga

Individu memiliki relasi mutlak dengan keluarga. Ia dilahirkan dari keluarga lalu tumbuh, dan berkembang demi kemudian membentuk sendiri keluarga batinnya. Peranan-peranan dari tiap anggota keluarga merupakan resultan dari relasi biologis, psikologis, dan sosial. Relasi khusus oleh kebudayaan lingkungan keluarga dinyatbakal melalui

bahasa (terdapat-istiterdapat, kebiasaan, norma-norma, bahkan nilai-nilai agama sekalipun).

3) Relasi individu dengan lembaga

Lembaga diartikan sebagai norma-norma yang berintegrasi di sekitar masyarakat dan memiliki fungsi yang penting. Oleh karena itu, dari segi kultural terdapat norma-norma dan nilai-nilai. Sedangkan, dari segi strukturalnya terdapat berbagai peranan sosial. Kedua hal ini berfungsi dalam integrasi dan stabilitas dikarena lembaga sosial memegang peran dalam menjaga keutuhan tatanan perilaku manusia. Tumbuhnya individu ke dalam lembaga-lembaga sosial berlangsung melalui proses sosialisasi karena lembaga disterdapatri dan mempunyai arti sebagai realitas-realitas objektif.

4) Relasi individu dengan komunitas

Dalam sosiologi, komunitas diartikan sebagai satuan kebersamaan tinggal sejumlah individu banyak memiliki ciri-ciri yaitu teritorialitas yang terbatas, keorganisasian tata ketinggalan bersama, dan berlakunya nilai-nilai dan orientasi nilai-nilai yang kolektif. Kejelasan batas wilayah bersifat objektif dan subjektif, sehingga batas-batas administratif dan batas kultural tak tumpang tindih dalam ketinggalan. Komunitas mencakup individu-individu, keluarga-keluarga, dan juga lembaga yang saling berhubungan secara interdependen. Bersifat kompleks dalam hal ini berarti makna ketinggalannya dijelaskan oleh orientasi nilai yang berlaku. Posisi dan peranan individu didalam

komunitas tak lagi bersifat langsung, sebab perilakunya telah tertampung maupun direndam oleh keluarga dan kebudayaan yang mencakup dirinya. Sebaliknya pengaruh komunitas terherdapatp individu tersalur melalui keluarganya dengan melalui lembaga yang terdapat.

5) Relasi individu dengan masyarakat

Masyarakat merupakan suatu lingkungan sosial yang bersifat makro. Aspek teritorium kurang ditekankan, namun aspek keteraturan sosial dan wawasan tinggal kolektif memperoleh bobot yang lebih besar. Kedua aspek itu menunjuk kepada derajat integrasi masyarakat karena keteraturan esensial dan tinggal kolektif dijelaskan oleh kemantapan unsur-unsur masyarakat yang terdiri dari pranata, status, dan peranan individu.

6) Relasi individu dengan nasion

Nasion adalah suatu jiwa, suatu asas spiritual, suatu solidaritas besar yang terbentuk oleh perasaan dan timbul sebagai akibat pengorbanan masyarakat. Relasi individu dengan nasionnya dinyatbakal pula dengan posisi serta peranan-peranan yang terdapat pada dirinya. Semuanya tertampung oleh maupun tersalurkan melalui unit-unit lingkungan sosial yang lebih makro. Hubungan langsung individu dengan nasion diekspresikan melalui posisinya sebagai warga negara (M Munandar, 2001: 123-127).

b. Tipe interaksi sosial

1) Individu Miskin

Menurut Simmel, individu miskin adalah individu yang dibantu oleh individu lain maupun paling tak berhak demi mendapatkan bantuan tersebut.

2) Individu Asing

Menurut teori yang dikemukakan Simmel (dalam Ritzer, 2016:182), individu asing merupakan tipe aktor yang tak terlalu dekat dan tak terlalu jauh. Interaksi yang dilakukan individu asing dengan sekelompok individu meliputi kombinasi kedekatan dan jarak. Jarak terjelas individu asing dari kelompok tersebut memungkinkan memiliki serangkaian pola yang tak lazim dengan anggota kelompok lain.

3) Pemboros

Menurut Nugroho (2013:42) pemboros adalah gaya tinggal seseorang yang memiliki kegemaran dalam melebih-lebihkan penggunaan harta, uang maupun sumber daya yang terdapat demi kepentingan dan kesenangan saja.

4) Pengelana

Pengelana adalah individu yang tinggal berpindah maupun melakukan perjalanan dari satu lokasi ke lokasi yang lain (Nugroho, 2013:43).

5) Bangsawan

Bangsawan adalah seseorang yang tinggal dalam lingkup keluarga raja maupun masih tergolong dalam lingkup keluarga istana.

c. Bentuk interaksi sosial

1) Superordinasi dan Subordinasi

Simmel mengemukakan bahwa superordinasi dan subordinasi memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tak mau sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan mereka kepada individu lain. Pemimpin yang tersubordinasi bakal beraksi secara positif maupun negatif. Tak satu pun bentuk interaksi ini yang dapat berlangsung tanpa terdapatnya hubungan timbal balik. Dalam hal ini pihak yang tersubordinasi tetap memiliki kebebasan pribadi.

2) Pertukaran

Simmel menganggap pertukaran sebagai jenis interaksi yang paling murni dan paling maju. Salah satu karakteristik dari pertukaran adalah jumlah nilai dari pihak berinteraksi lebih besar setelahnya dari pada sebelumnya, yaitu masing-masing pihak memberikan lebih selain yang dia miliki sendiri. Meskipun semua bentuk interaksi membutuhkan pengorbanan, namun interaksi secara jelas berlangsung dalam hubungan pertukaran. Simmel menganggap bahwa seluruh pertukaran sosial melibatkan untung dan rugi

3) Perselisihan

Menurut Simmel (dalam Faruk, 2014: 36) perselisihan adalah proses sosial yang melibatkan individu-individu maupun kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Perselisihan justru merupakan bentuk dasar dari interaksi karena hal tersebut memungkinkan interaksi senantiasa berlangsung. Dalam

perselisihan seperti ini berlangsunglah pertentangan pendirian, dan masing-masing pihak pun berusaha menyingkirkan lawannya. Sehingga salah satu pihak berusaha melenyapkan pikiran-pikiran lawan yang tak disetujuinya.

4) Prostitusi

Prostitusi adalah pekerjaan dengan cara menyerahkan diri maupun menjual jasa seksual dengan harapan mendapatkan upah maupun imbalan dari individu-individu yang memakai jasa seksual tersebut.

5) Sosiabilitas

Menurut Wikipedia sosiabilitas dapat diartikan sebagai disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti sifat pribadi yang terbuka maupun tertutup serta kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan individu lain.

Lampiran 6

Kartu Menyaksikan Sidang


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirebon – Ciputat, 15419. Telp. 7442028 Fax. 7442330
 Website: <http://www.fipumj.ac.id> Email: fip_umj@yahoo.co.id

KARTU MENYAKSIKAN UJIAN SKRIPSI

Nama : Siti Halimah Fauziah

NIM : 2015840019

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

No.	Hari/Tanggal	Nama Peserta Ujian	Judul Skripsi	Paraf Ketua Sidang
1	Jumat, 15-02-2019	Himmatul Mukaromah	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya B1 Berbasis Budaya Pesisir	/
2	Jumat, 15-02-2019	Raudhatul Jannah	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Mahir C1 Berbasis Budaya Sunda	/
3	Jumat, 15-02-2019	Nur Aeni	Pengaruh Bahan Ajar BIPA Tingkat Dasar (A2) Berbasis Pembelajaran Multikultural	/
4	Jumat, 15-02-2019	Anggia Pratiwi	Pengaruh Media Iklan Televisi Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa	/
5	Jumat, 15-02-2019	Noval Nur Hidayat	Pengembangan Komik Sastra sebagai Sumber Belajar Mandiri Siswa SMP	/
6	Sabtu, 16-02-2019	Rahmawati	Pengaruh Teknik Skipping Bola Horizontal Terhadap Kemampuan Membaca Cepat pada Siswa Kelas IX	/
7	Sabtu, 16-02-2019	Mila Setiyowati	Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Dasar A1 Berbasis Budaya Betawi	/
8	Sabtu, 16-02-2019	Amalia Rahma Dilla	Wacana Persuasif Dalam Media Sosial Calon Gubernur Jawa Barat Tahun 2018 dan Implementasinya pada Pembelajaran Siswa di SMA	/
9	Sabtu, 16-02-2019	Eri Syafitri Hasudungan	Pengembangan Game Sastra (Gases) untuk Pembelajaran Sastra dari Berbagai Angkatan bagi Siswa SMP	/
10	Sabtu, 16-02-2019	Ade Ibrena	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Menulis Biografi Berbanru Media Poster	/

Mengetahui,
Ka. Prodi,


Lampiran 7

Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama / No.Pokok : Siti Halimah Fauziah / 2015840019
 Masa Bimbingan : Maret 2020 – September 2020
 Program Studi : PBSI
 Judul Skripsi : Teori Interaksi Simmel dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sekolah
 Pembimbing : Lutfi Syauki, M.Pd

No	TANGGAL	URAIAN	PARAF PEMBIMBING
1.	23 Maret 2020	Bimbingan Bab 1	
2.	16 Februari 2021	Bimbingan Bab 1 dan pengajuan bab 2 dan 3	
3.	22 Februari 2021	Revisi Bab 2 dan 3	
4.	23 Mei 2022	Bimbingan Bab 1, 2 dan 3	
5.	3 Juni 2022	Revisi bab 3, tambahkan indikator	
6.	6 Juni 2022	Tambahkan lampiran-lampiran	
7.	16 Juni 2022	Acc Sempro	
8.	21 Juli 2022	Bab 4	
9.	26 Juli 2022	Revisi	
10.	15 Agustus 2022	Bab 5	
11.	18 Agustus 2022	Acc Sidang	

Lampiran 8

LEMBAR UJI REFERENSI**LEMBAR UJI REFERENSI**

Nama : Siti Halimah Fauziah
 NIM : 2015840019
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Teori Interaksi Simmel dalam Novel Kerumunan
 Terakhir Karya Okky Madasari dan Implikasinya
 Terhadap Pembelajaran di Sekolah

No.	Sumber Daftar Pustaka	Halaman Buku	Halaman Skripsi	Ketersediaan	
				Ya	Tidak
1.	Aminuddin. (2010). <i>Pengantar Apresiasi Karya Sastra</i> . Bandung: Sinar Baru Algendindo.	20	18, 19	✓	
2.	Aziez, F., dan Abdul Hasim. (2010). <i>Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar</i> , Bogor: Ghalia Indonesia.	2, 28, 68	16, 20	✓	
3.	Bambang, R. (2010). <i>Sosiologi Sastra</i> . Yogyakarta: Pusaka.	5	13	✓	
4.	Binti, Maunah. (2009). <i>Supervisi Pendidikan</i>	5	2	✓	

	Islam. Yogyakarta: Pustaka.				
5.	Creswell, J.W. (2016). <i>Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.</i> Yogyakarta: Pustaka Pelajar.	32	54	✓	
6.	Escarpit, Robert. (2005). <i>Sosiologi Sastra. Penerjemah Ida Sundari Husen.</i> Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.	8	12	✓	
7.	Endaswara, Suardi. (2013). <i>Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi.</i> Yogyakarta: CAPS.	78	13	✓	
8.	Faruk. (2014). <i>Pengantar Sosiologi Sastra. Edisi Revisi.</i> Yogyakarta: Pustaka.	36	42	✓	
9.	Madasari, Okky. (2017). <i>Kerumunan Terakhir.</i> Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.	23, 70, 304, 82, 189, 192, 13, 116, 192, 18, 19, 58,	73, 75, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 89,	✓	

		70, 326, 118, 301, 269, 270, 291, 92, 124, 188, 250	181, 182, 183, 184, 185, 186, 188, 189, 190		
10.	Maryati, K., dan Suryawati Juju. (2001). <i>Sosiologi Jilid 1</i> . Jakarta: Penerbit	33	24	✓	
11.	Moleong, L.J. (2007). <i>Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi</i> . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.	11, 32	54, 55	✓	
12.	Munaris. (2010). <i>Pemanfaatan Buku Kecil-Kecil Punya Karya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Untuk Pengembangan Karakter</i> . Lampung: Jurnal. https://www.neliti.com/id/publications/120465/pemanfaatan-buku-kecil-kecil-punya-karya-sebagai-bahan-pembelajaran-sastra-untuk	22	23	✓	

13.	Mulyani, Mahmudah, dan Suarni. (2014). Interaksi Sosial dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Rey Syaldo (Teori Georg Simmel) http://eprints.unm.ac.id/13213/1/JURNAL%20INTERAKSI%20SOSIAL%20DALAM%20NOVEL%20MALAIKAT%20LERENG%20TIDAR%20KARYA%20REMY%20SYALDO-1.pdf	6,7	41	✓	
14.	Noor, R.M. (2011). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Solusi Pendidikan Moral yang Efektif. Yogyakarta: Ar-Ruzz.	17, 137	46	✓	
15.	Nurgiyantoro, Burhan. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.	2, 173	3, 5	✓	
16.	Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yoyakart:	23, 227-233, 248	17, 18, 21	✓	

	BPFE.				
17.	Nurgiyantoro, B. (2013). <i>Teori Pengkajian Fiksi</i> . Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.	23, 43	17, 170	✓	
18.	Priyatni, E.T. (2010). <i>Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis</i> . Jakarta: Bumi Angkasa.	124, 125	16, 17	✓	
19.	Rahmanto, B. (2004). <i>Metode Pengajaran Sastra</i> . Yogyakarta: Kanisius.	16	47	✓	
20.	Ratna, Nyoman Kutha. (2007). <i>Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra</i> . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.	47, 332, 333, 335, 336	14, 16, 53	✓	
21.	Ritzer, G. (2010). <i>Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda</i> . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.	282	26	✓	
22.	Ritzer, G. (2014). <i>Teori Sosiologi Modern</i> . Jakarta: Kencana.	182	38, 40	✓	
23.	Ritzer, G. (2016). <i>Teori Sosiologi: Dari Sosiologi</i>	183, 182	36, 37		

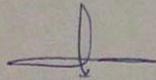
	<i>Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern.</i> Yogyakarta: Pustaka Pelajar.			✓	
24.	Sadikin, M. (2011). <i>Kumpulan Sastra Indonesia.</i> Jakarta: Gudang Ilmu.	4, 46, 47	18, 19	✓	
25.	Semi, M. A. (2003). <i>Menulis Efektif.</i> Padang: Angkasa Raya.	70	3	✓	
26.	Siahaan, J. (2004). <i>Managing Competition.</i> Jakarta: Salemba Empat.	159	32	✓	
27.	Soelaeman, M. M. (2001). <i>Ilmu Sosial Dasar.</i> Jakarta: PT. Refika Aditama.	56, 123-127	28, 32	✓	
28.	Sudjana, Nana. (2009). <i>Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.</i> Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.	67	47	✓	
29.	Tarigan, H.G. (2011). <i>Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.</i> Bandung: Angkasa Thahar.	167	16, 17	✓	
30.	Waluyo, H.J., dan	1	4	✓	

	Wardani, N.E. (2009). <i>Pengkajian Cerita Fiksi.</i> Surakarta: Widya Sari.				
31.	Sugiyono. (2010). <i>Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.</i> Bandung: Alfabeta.	365	57	✓	

Jakarta, 15 Agustus 2022

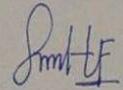
Mengetahui,

Dosen Pembimbing



Lutfi Syaiki Faznur, M. Pd.

Penulis



Siti Halimah Fauziah

Lampiran 9

Surat Permohonan Melaksanakan Penelitian

 <p>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Jl. Kh. Ahmad Dahlan Cireundeu, Ciputat 15419 Telpn (021) 7442028 Fax (021) 7442330 Website: www.fipumj.ac.id E-mail: fip@umj.ac.id</p>	
Nomor : 49/F.8-UMJ/VII/2022	15 Juli 2022
Sifat : Penting	
Perihal : Permohonan Penelitian	
<p>Kepada Yth., Bapak/ Ibu Kepala Sekolah SMK Kharisma Nusantara di Tempat</p> <p><i>Assalamu 'alaikum wr. Wb.</i></p> <p><i>Semoga Allah SWT melindungi dan memberi keberkahan kepada kita semua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Amin.</i></p> <p>Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa/i kami, atas nama:</p> <p>Nama : Siti Halimah Fauziah No. Pokok : 2015840019 Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (PBSI) Judul Skripsi : Terori Interaksi Simmel dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Sekolah</p> <p>saat ini sedang melaksanakan tugas akhir (skripsi). Sehubungan dengan hal di atas, kami mohon agar kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin kepada mahasiswa/i tersebut untuk mengadakan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.</p> <p>Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.</p> <p><i>Wabillahitaufiq walhidayah</i> <i>Wassalamu 'alaikum wr.wb.</i></p> <p style="text-align: right;">  Dekan,  Dr. Iswan, M.Si </p>	

Lampiran 10

Surat Balasan dari Sekolah




PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
 DINAS PENDIDIKAN
 YAYASAN KHARISMA NUSANTARA
 SMK KHARISMA NUSANTARA
 Bidang Studi Keahlian Bisnis Manajemen
 NPSN : 69769377 Jenjang Akreditasi B "BAIK" SK No: 02.00/113/BAPSM/SK/X/2015

Nomor : 122/SMK-KN/VII/2022 Sukamakmur, 26 Juli 2022
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Balasan Permohonan Penelitian

Kepada Yth. :
 Universitas Muhammadiyah Jakarta
 Fakultas Ilmu Pendidikan
 Di tempat

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat yang kami terima Nomor : 49/F.8-UMJ/VII/2022 tertanggal 15 Juli 2022. Tentang Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini kami, SMK Kharisma Nusantara memberikan izin kepada :

Nama : Siti Halimah Fauziah
 No. Pokok : 2015840019
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut di Lembaga kami.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
 Kepala SMK Kharisma Nusantara



Adi Kharisma Bareista, S.T., M.PWK.

Lampiran 11

Dokumentasi



Foto Bersama Siswa



Penyampaian Materi



Diskusi Saat Analisis Novel



Diskusi Saat Analisis Novel

Lampiran 12**Riwayat Hidup Penulis**

Nama : Siti Halimah Fauziah
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 20 Oktober 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Lajang
Alamat : Bukit Cimanggu City, cluster Okwood, blok Kc1 no 32. Tanah Sereal. Bogor
No HP : 081398608440

PENDIDIKAN FORMAL

SD NEGRI TEGALPANJANG : 2004 - 2009
SMP NEGRI 1 CARIU : 2009 - 2012
MA NEGRI PACET : 2012 - 2015
MAHASISWA S1 PRODI PENDIDIKAN : 2015 - 2022
BAHASA DAN SASATRA INDONESIA FIP
UMJ